

**PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP
PROFITABILITAS
(Studi Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Disusun Oleh :
Annisa Nur Shalihiah
NIM. 165020200111002

SKRIPSI
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana
Ekonomi



BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Yang disusun oleh :

Nama : Annisa Nur Shalihiah

NIM : 165020200111002

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 6 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Satriya Candra Bondan Prabowo, S.E, MM

NIP. 198503032014041001

(Sebagai Pembimbing)

2. Dr. Dra. Sumiati, M.Si, CSRS, CFP

NIP. 19590731 198601 2 001

(Sebagai Penguji I)

3. Dr. Dra. Andarwati, M.E, CSRS, CFP

NIP. 19610129 199802 2 001

(Sebagai Penguji II)

Malang, 26 Januari 2021

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP

NIP.19601111 198601 2 001



RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa Nur Shalihiah

Tempat & Tanggal lahir : Samarinda, 2 Mei 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Sultan Alimudin Gg. Keramat 1 RT. 25 No. 61, Kel. Selili, Kec. Samarinda Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur

Alamat email : annisanurshalihiah02@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MIN 2 Samarinda (2005 – 2011)
2. MTsN Model Samarinda (2011 – 2013)
3. SMK N 1 Samarinda (2013 -2016)
4. S1 Manajemen Universitas Brawijaya (2016 – 2020)

Pengalaman Organisasi

1. Staff Magang LPM Indikator FEB UB (2016)
2. Staff Inventaris LPM Indikator FEB UB (2017)
3. Ketua Bidang Pembinaan Syarhil Qur'an Seni Religi UB (2018)
4. Staff PSDM Seni Religi UB (2019)

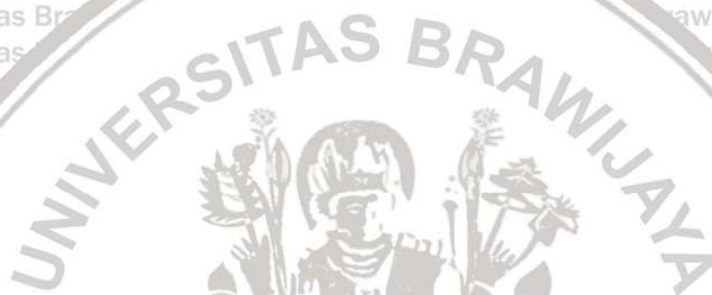
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2. Manfaat praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teori.....	25
2.2.1 Modal Kerja.....	25
2.2.1.1 Pengertian Modal Kerja.....	25
2.2.1.2 Konsep Modal Kerja.....	26
2.2.1.3 Manajemen Modal Kerja.....	27
2.2.1.4 Peran Penting Manajemen Modal Kerja.....	28
2.2.1.5 Faktor Penentu Kebutuhan Modal Kerja.....	30
2.2.1.6 Sumber Modal Kerja.....	31
2.2.1.7 Penggunaan Modal Kerja.....	33
2.2.1.8 Efisiensi Modal Kerja.....	34
2.2.2. Profitabilitas.....	36
2.2.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	37
2.2.2.2 Rasio Profitabilitas.....	38
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	41
2.4 Kerangka Konseptual.....	42
2.5 Hipotesis.....	43



BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Sifat Penelitian	45
3.3 Lokasi dan Periode Penelitian	46
3.4 Populasi dan Sampel	47
3.4.1 Populasi	47
3.4.2 Sampel	47
3.5 Jenis dan Sumber Data	50
3.5.1 Jenis Data	50
3.5.2 Sumber Data	50
3.6 Metode Pengumpulan Data	51
3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian	51
3.7.1 <i>Independent Variable</i>	51
3.7.2 <i>Dependent Variable</i>	53
3.8 Metode Analisis Data	53
3.8.1 Analisis Regresi Berganda	53
3.8.2 Uji Asumsi Klasik	54
3.9 Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	58
4.2 Statistik Deskriptif	60
4.3 Uji Asumsi Klasik	65
4.3.1 Uji Normalitas	65
4.3.2 Uji Multikolinearitas	67
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	68
4.3.4 Uji Autokorelasi	69
4.4 Analisis Regresi Linear berganda	69
4.5 Uji Kelayakan Model	72
4.5 Uji Hipotesis	73
4.5.1 Uji t	73
4.5.2 Uji Keefisien Determinasi	75
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	76

4.6.1 Pengaruh Periode Penangguhan Utang Terhadap Profitabilitas	76
4.6.2 Pengaruh Periode Konversi Persediaan Terhadap Profitabilitas	77
4.6.3 Pengaruh Periode Penerimaan Piutang Terhadap Profitabilitas	78
4.6.4 Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas	79
4.7 Implikasi Hasil Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90



DAFTAR GAMBAR

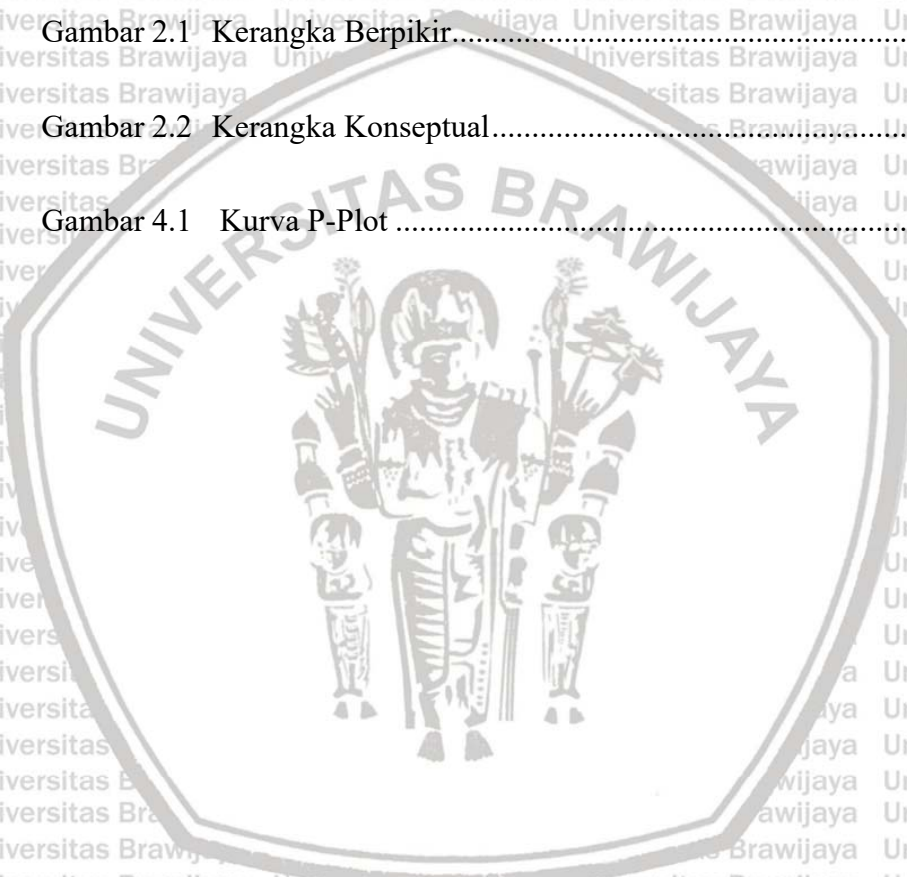
Gambar 1.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang
2019 Menurut Jenis KBLI 2-digit..... 1

Gambar 1.2 Prompt Manufacturing Indeks (PMI) – BI dan Pertumbuhan
PDB Industri Pengolahan..... 3

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir..... 41

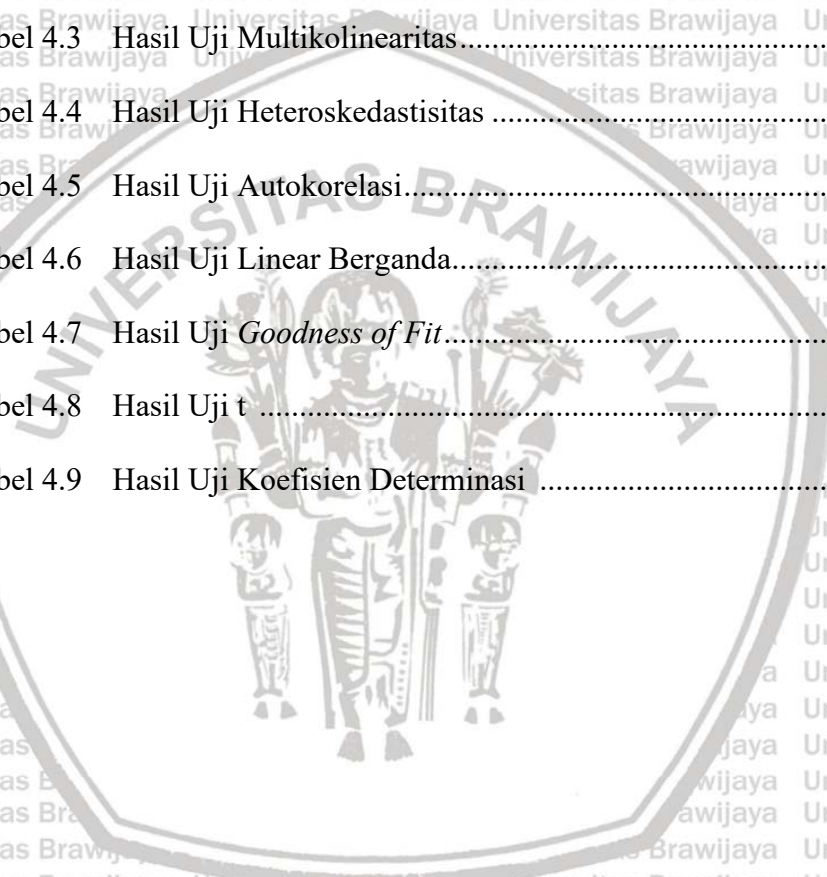
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual..... 42

Gambar 4.1 Kurva P-Plot 67



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1	Data Sampel Perusahaan Industri Manufaktur.....	48
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas.....	66
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	68
Tabel 4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4.6	Hasil Uji Linear Berganda.....	71
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	73
Tabel 4.8	Hasil Uji t	75
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi	77



Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

(Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Oleh:

Annisa Nur Shalihiah

Dosen Pembimbing:

Satriya Candra Bondan Prabowo SE., MM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh dari manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Manajemen modal kerja diukur dengan periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, dan siklus konversi kas. Penelitian ini menggunakan sampel 73 perusahaan manufaktur yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* selama periode 2015 – 2019. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara periode penangguhan utang terhadap profitabilitas. Periode konversi persediaan dan periode penerimaan piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Siklus konversi kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kata kunci : manajemen modal kerja, profitabilitas

The Effect of Working Capital Management on Profitability
(A Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)

By:

Annisa Nur Shalihiah

Advisor:

Satriya Candra Bondan Prabowo SE., MM.

ABSTRACT

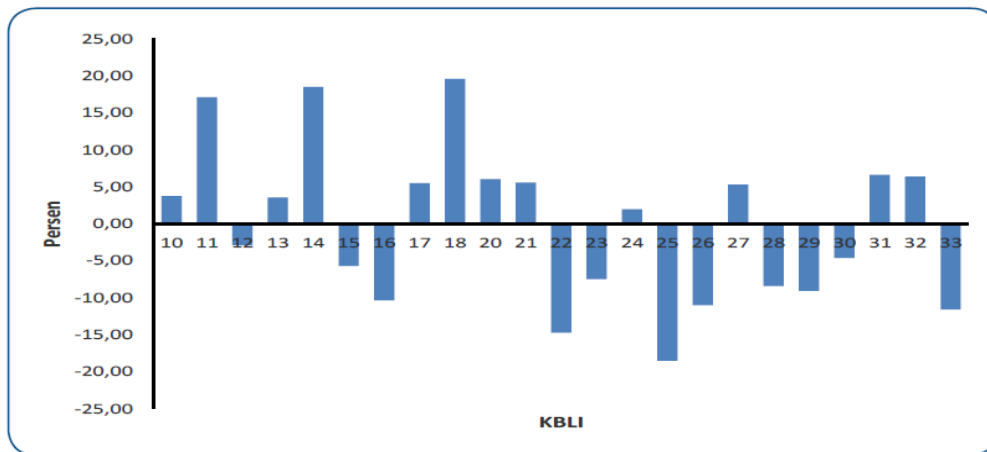
The objective of this quantitative research is to measure and analyze the effect of working capital management on the profitability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. As profitability is measured using Return on Assets (ROA). Working capital management is measured using Payable Defferal Period, Inventory Conversion Period, Average Collection Period, and Cash Conversion Cycle. This study uses a sample of 73 manufacturing companies listed on the IDX in the period of 2015-2019, selected using purposive sampling method. The research hypotheses were tested using multiple linear regression. This study finds that the longer the company can suspend their debts, the higher the profitability. On the contrary, profitability will increase as the inventory conversion period and average collection period is shortened. In addition, longer cash conversion cycle increases the company's profitability.

Keywords: working capital management, profitability

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur menjadi salah satu industri yang menyokong Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di Indonesia. Pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebesar 19,63% PDB Indonesia berasal dari sektor industri pengolahan atau manufaktur. Pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang tahun 2019 naik sebesar 4,01% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan terbesar ditunjang dari produksi jenis industri percetakan dan reproduksi media rekaman yang naik sebesar 19,58%. Di sisi lain penurunan produksi terbesar adalah jenis industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya yang turun 18,49%.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang 2019
Menurut Jenis KBLI 2-digit

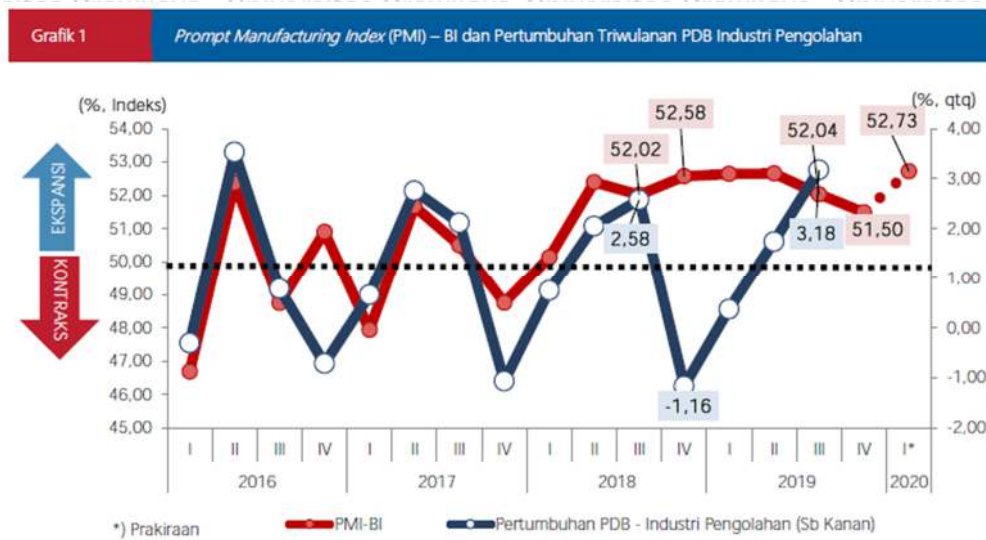
Jenis-jenis industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan produksi tertinggi pada tahun 2019 dibanding tahun sebelumnya adalah Industri percetakan



dan reproduksi media rekaman naik 19,58%, Industri pakaian jadi naik 18,51%, Industri minuman naik 17,11%, Industri furnitur naik 6,63% dan Industri pengolahan lainnya naik 6,42%

Jenis-jenis industri manufaktur yang mengalami penurunan produksi tertinggi pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya adalah Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya turun 18,49%, Industri karet, barang dari karet dan plastik turun 14,71%, Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan turun 11,57%, Industri komputer, barang elektronik dan optik turun 10,99%, Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya turun 10,33%.

Data dari *Prompt Manufacturing Index* (PMI) Bank Indonesia menyatakan pada triwulan IV 2019, kinerja industri pengolahan berada dalam fase ekspansi yaitu sebesar 51,50% walaupun melambat dibandingkan dengan kinerja pada triwulan sebelumnya yaitu 52,04% pada triwulan III 2019. Berdasarkan komponen pembentuk PMI – BI, volume produksi (53,42%), volume pesanan (53,27%), dan volume persediaan barang jadi (52,56%) merupakan penunjang atas ekspansi yang terjadi. Di sisi lain, terdapat dua komponen yang mengalami kontraksi yaitu kecepatan barang input (49,71%) dan penggunaan jumlah tenaga kerja (47,23%).



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Gambar 1.2
Prompt Manufacturing Indeks (PMI) – BI dan Pertumbuhan PDB
Industri Pengolahan

Perkembangan PMI Bank Indonesia sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha sektor industri pengolahan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), yang menunjukkan realisasi kegiatan usaha sektor industri yang lebih rendah pada triwulan IV 2019 dibanding triwulan sebelumnya.

Kegiatan usaha pada sektor industri erat kaitannya dengan kebutuhan aset lancar perusahaan. Perusahaan manufaktur memiliki aset lancar lebih dari setengah atas total aktiva yang dimiliki (Horne & Wachowicz, 2009, p. 308). Aset lancar berkaitan dengan konsep modal kerja kuantitatif. Yang mana konsep ini menekankan pada besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan komponen utama yaitu kas, piutang, dan persediaan. Komposisi antara kas, piutang, dan persediaan setiap perusahaan berbeda satu dengan yang lainnya mengikuti

kondisi perusahaan tersebut. Sehingga hal ini menyebabkan modal kerja pada setiap perusahaan menunjukkan kondisi yang fluktuatif.

Kondisi perusahaan yang fluktuatif menuntut manajemen keuangan untuk dapat melakukan efisiensi dalam perencanaan dan pengalokasian modal. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menarik suatu keputusan dalam kebijakan menentukan modal yang dibutuhkan (Bulan, 2015).

Modal kerja berperan dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketersediaan modal kerja yang optimal dapat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan.

Modal kerja yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja akan terus berputar setiap periode perusahaan. Perusahaan pasti akan memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya serta dapat memaksimalkan perolehan labanya. Pengalokasian dana berlebih pada modal kerja akan membuat manajemen menjadi tidak efisien dan mengurangi manfaat investasi jangka pendek. Namun, Perusahaan yang memiliki kekurangan modal kerja dalam operasional perusahaannya akan menyebabkan perusahaan kehilangan pendapatan dan keuntungannya. Perusahaan yang memiliki modal kerja sedikit, akan menyebabkan hilangnya peluang investasi bahkan hingga menderita krisis likuiditas sehingga

perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, dan akan berdampak pada *finansial distress* (Nur, et al., 2016).

Dalam melakukan pengelolaan modal kerja, perusahaan membutuhkan suatu efisiensi. Efisiensi yang dilakukan berguna untuk memaksimalkan manfaat modal kerja perusahaan secara efektif dan efisien. Salah satu cara untuk mengefisienkan modal kerja dengan mengukur siklus konversi kas. Perusahaan dengan siklus konversi kas yang pendek mengindikasikan perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya dengan cepat dan membayar suplier lebih lambat namun dengan tetap menjaga kredibilitasnya (Horne & Wachowicz, 2009, p. 308)

Manajemen modal kerja dapat menunjukkan dampak secara langsung dari profitabilitas dan liabilitas sebuah perusahaan (Pouraghajan & Emamgholipourarchi, 2012). Pemanfaatan modal kerja dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari operasional yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian profitabilitas bersumber dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah profit margin, *return on assets*, *return on equity*, laba per lembar saham (Kasmir, 2019, p. 201).

Dilihat dari konsep modal kerja kotor yang mana memiliki komponen kas, piutang, dan persediaan berada pada sisi aset lancar, maka rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset

yang dimiliki ialah *Return on Assets* (ROA). ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Dengan ROA yang tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola asetnya secara optimal. ROA telah digunakan oleh beberapa peneliti dalam melihat pengaruh pada modal kerja. Beberapa penelitian mengindikasikan hasil yang berbeda satu dengan yang lainnya.

(Saghir, et al., 2011) menyatakan bahwa profitabilitas operasional menentukan manajer dalam pengelolaan modal kerja perusahaan. Profitabilitas yang lebih rendah dikaitkan dengan periode pengumpulan hutang dagang. Hubungan negatif terdapat pada piutang dan profitabilitas perusahaan. Periode persediaan juga menunjukkan hubungan negatif terhadap profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari penurunan penjualan yang mendadak menyebabkan persediaan menjadi berlebih. Oleh karena itu, manajer dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan dengan menangani siklus konversi kas secara tepat dan menjaga setiap periode utang, piutang dan persediaan pada tingkat yang optimal.

(Mansoori & Muhammad, 2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profitabilitas dapat ditingkatkan dengan memperpendek *cash conversion cycle*, *receivable conversion period*, dan *inventory conversion period*. Sebaliknya, dengan memperpendek *payable conversion period* akan menurunkan profitabilitas.

Hasil penelitian dari (Azam & Haider, 2011) mengindikasikan bahwa manajemen sistem persediaan harus dilakukan dengan tepat untuk menghindari *over inventory*. Perusahaan harus memiliki hubungan baik dengan *supplier* yang

memberikan kredit dalam jangka waktu yang lama dan *customer* yang membayar dengan jangka waktu yang pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja dengan menggunakan siklus konversi kas sebagai ukurannya mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Siklus konversi kas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ani, et al., 2012) yang mengemukakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan antara variabel *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas perusahaan.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan modal kerja, maka penelitian ini menggunakan variabel periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, dan siklus konversi kas. Selanjutnya, profitabilitas akan diproyeksikan oleh ROA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah periode penangguhan utang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah periode konversi persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah periode penerimaan piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah siklus konversi kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh periode penangguhan utang terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh periode konversi persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh periode penerimaan piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh siklus konversi kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Manajemen Keuangan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu manajemen keuangan yaitu tentang manajemen modal kerja.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para manajer dalam pengambilan keputusan pengelolaan modal kerja serta sebagai bahan evaluasi sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi mengenai modal kerja perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

c. Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para kreditur dalam pemberian kredit dan bunga pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sehingga dapat membangun hubungan bisnis yang baik.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman, dasar pertimbangan maupun perbandingan dalam upaya memperoleh arah dan kerangka pikir yang jelas. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan.

1. **Abdul Raheman, Talat Afza, Abdul Qayyum, Mahmood Ahmed Bodla**

(2010) yang meneliti manajemen modal kerja terhadap kinerja perusahaan sektor manufaktur pada Karachi Stock Exchange. 204 perusahaan manufaktur diteliti menggunakan Pearson's Correlation dan Fixed Effect Model dengan variabel independen *Average Collection Period, Inventory Turnover in days, Average Payment Period, Cash Conversion Cycle, Net Trading Cycle, Gross Working Capital Turnover Ratio, Current Assets to Total Assets Ratio, Current Liabilities to Total Assets Ratio, Financial Debt Ratio, Size of Firms, Sales Growth, Current Ratio* dan variabel dependen *Net Operating Profitability*. Hasil menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* dan *net trading cycle* berpengaruh terhadap *Net Operating Profitability*. Selanjutnya *Average Collection Period, Inventory Turnover in Days, Current Liabilities to Total Assets Rasio, Financial Debt Rasio* berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Hasil berikutnya menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Average Payment Period, Gross Working Capital Turnover Rasio, Current Assets to Total Assets Rasio, Size of Firms, Sales Growth, dan Current Ratio* terhadap *Net Operating Profitability*.

2. **Ahsen Saghir, Faisal Mehmood Hashmi, Muhammad Nehal Hussain**

(2011) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen jumlah hari pengumpulan piutang, jumlah hari periode utang, jumlah hari persediaan dan siklus konversi kas serta variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan 60 perusahaan tekstil yang terdaftar di Karachi Stock Exchange (KSE) periode 2001 – 2006. Hubungan negatif ditunjukkan antara siklus konversi kas, jumlah hari pengumpulan piutang, jumlah hari periode utang, jumlah hari persediaan terhadap ROA.

3. **Dr. Muhammad Azam dan Syed Irfan Haider (2011)** melakukan survei

pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange periode 2001 – 2010 dengan menggunakan Canonical Correlation Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Inventory Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan *Average Payment Period* berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Hasil selanjutnya *Cash Conversion Cycle* dan *Net Trading Cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE serta hubungan positif yang ditunjukkan *Current ratio* terhadap ROA dan ROE.

4. **Ebrahim Mansoori dan Datin Dr. Jorah Muhammad (2012)** meneliti

tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada 92 perusahaan yang terdaftar di *Singapore stock market exchange* (SGE) periode 2004 – 2011. Penelitian dengan menggunakan OLS *regression* mengindikasikan bahwa siklus konversi kas, periode konversi piutang, periode

konversi inventaris, dan periode penanggungan hutang berhubungan negatif terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer dapat meningkatkan kinerja mereka dengan mengelola modal kerja secara efisien.

5. **Dr. Thahir A. Kaddumi dan Dr. Imad Z. Ramadan (2012)** penelitian

dengan menggunakan 49 data perusahaan industri di Jordania pada periode 2005 – 2009. Dengan menggunakan panel data regresi menghasilkan bahwa *cash conversion cycle*, *net trading cycle*, *average collection period*, dan *average age of inventory* memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas sedangkan *average payment period* menunjukkan hasil yang positif.

6. **Abbasali Puraghajan dan Milad Emamgholipourarchi (2012)** melakukan

penelitian pada tehran stock exchange dengan 80 perusahaan yang terdaftar.

Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* dan *Return On Invested Capital*

sebagai profitabilitas serta Tobin Q untuk mengukur nilai pasar sebagai

variabel dependen, sedangkan variabel independen menggunakan *cash*

conversion cycle, *current assets to current liabilities rasio*, *current assets to*

total assets rasio, *current liabilities to total assets rasio*, dan *total debt to total*

assets rasio. Hasil menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh

negatif terhadap profitabilitas dan tidak signifikan terhadap nilai pasar.

7. **Marlina Widiyanti dan Samadi W. Bakar (2014)** melakukan penelitian

mengenai pengaruh *working capital turnover*, *cash turnover*, *inventory*

turnover dan *current ratio* terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan property

dan real estate yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bersifat kausalitas dengan

teknik analisis regresi linear berganda dengan 9 sampel perusahaan property

dan real estate yang terdaftar dalam BEI periode 2008 – 2012. Hasil dari penelitian secara parsial ialah *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, *cash turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas, *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *working capital turnover*, *cash turnover*, *inventory turnover*, dan *current ratio* terhadap profitabilitas.

8. **Fatih Konak dan Ela Nur Güner (2016)** telah melakukan penelitian pada 29 perusahaan yang terdaftar pada BIST SME Industrial Indeks tahun 2011 – 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa *net margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap *short term debt turnover* dan *cash conversion cycle*. Hasil berikutnya yaitu ROE berpengaruh positif insignifikan terhadap *short term debt turnover* dan *cash conversion cycle*.

9. **Salman Sarwat, Danish Iqbal, Baseer A. Durrani, Khalid H Shaikh, Farhana Liaquat (2016)** dengan mengamati pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada 18 perusahaan semen yang terdaftar dalam Karachi stocks Exchange tahun 2007 – 2011. Hasil yang didapatkan ialah efisiensi manajemen modal kerja tidak memainkan peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

10. **Slamet Mulyono, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2018)** meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dengan variabel independen *days of sales outstanding*, *days of sales in inventory*, *days*

of payable, firm size, financial leverage, gross domestik product terhadap return on assets sebagai variabel dependen. Objek yang digunakan yaitu perusahaan pupuk negara periode 2005 – 2014. Hasil penelitian mengindikasikan terdapat hubungan positif tidak signifikan antara *days of sales outstanding* terhadap *return on assets*. Variabel *days of sales in inventory*, *days of payables*, *firm size*, dan *financial leverage* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *return on assets*. Selanjutnya, *gross domestik product* menunjukkan hasil positif tidak signifikan terhadap *return on assets*.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Abdul Raheman, Talat Afza, Abdul Qayyum, Mahmood Ahmed Bodla (2010)	Working Capital Management and Corporate Performance of Manufacturing Sector in Pakistan	Independent : 1. Average collection period (ACP) 2. Inventory turnover in days (ITID) 3. Average payment period (APP) 4. Cash conversion cycle (CCC) 5. Net trading cycle (NTC) 6. Gross working capital turnover ratio (GWCTR) 7. Current assets to total assets ratio (CATAR) 8. Current liabilities to total assets ratio (CLTAR) 9. Financial debt ratio (FDR) 10. Size of firms use log of sales (LOS) 11. Sales growth (SG) 12. Current ratio (CR) Dependent : 1. Net Operating Profitability (NOP)	<ul style="list-style-type: none"> • Person's correlation • Fixed effect model 	1. CCC & NTC memiliki pengaruh negatif terhadap NOP 2. ACP tidak memiliki pengaruh negatif terhadap NOP 3. ITID memiliki pengaruh negatif terhadap NOP 4. APP memiliki pengaruh positif terhadap NOP 5. GWCTR CATAR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas 6. CLTAR memiliki pengaruh negatif terhadap NOP 7. LOS memiliki pengaruh positif terhadap NOP 8. SG memiliki pengaruh positif terhadap NOP 9. CR memiliki pengaruh positif terhadap NOP 10. FDR memiliki pengaruh negatif terhadap NOP

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2.	Ahsen Saghir, Faisal Mehmood Hashmi, Muhammad Nehal Hussain (2011)	Working Capital Management And Profitability : Evidence From Pakistan Firm's	Independent : 1. Number of days Account Receivable 2. Number of days Account Payable 3. Number of days Inventory 4. Cash Conversion Cycle (CCC) Dependent : 1. Return On Assets (ROA)	<ul style="list-style-type: none"> • Pearson's correlation • Model Summary • ANOVA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. CCC memiliki hubungan negatif terhadap profitability 2. Number days of accounts payable memiliki pengaruh negatif terhadap profitability 3. Number days account receivables memiliki pengaruh negatif terhadap profitability 4. Numbers of days in inventory memiliki pengaruh negatif terhadap profitability

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3.	Dr. Muhammad Azam dan Syed Irfan Haider (2011)	Impact of Working Capital Management On Firm's Performance : Evidence from Non-Finansial Institutions of KSE – 30 Index	Independent : 1. Average collection period (ACP) 2. Inventory turnover in days (ITD) 3. Average payment period (APP) 4. Cash conversion cycle (CCC) 5. Net trading cycle (NTC) 6. Gross Working Capital Turnover Rasio (GTA) 7. Current Assets to Total Assets Rasio (CTR) 8. Current liabilities to total assets rasio (CLT) 9. Current rasio (CR) Dependent 1. ROA 2. ROE	Canonical regression	1. Inventory turnover in days memiliki hubungan negatif terhadap ROA dan ROE 2. APP memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA dan ROE 3. Cash Conversion Cycle dan Net Trading Cycle memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE 4. Current Rasio memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4.	Ebrahim Mansoori dan Datin Dr. Joriah Muhammad (2012)	The Effect of Working Capital Management on Firms Profitability : Evidence of Singapore	Independen : 1. Receivables collection period 2. Inventory conversion period 3. Payable deferral period 4. Cash conversion cycle Dependen : 1. Return On Assets Control : 1. Firm size 2. Leverage (Debts rasio) 3. Sales Growth 4. Gross domestik product	OLS Regression	1. Cash conversion cycle berpengaruh negatif terhadap ROA. 2. Seluruh komponen cash conversion cycle (receivable conversion period, inventory conversion period, and payable deferral period) memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Dr. Thahir A. Kaddumi dan Dr. Imad Z. Ramadan (2012)	Probability and Working Capital Management <i>The Jordanian Case</i>	Independent : 1. Average collection period 2. Average age of inventory 3. Average payment period 4. Cash conversion cycle 5. Net trading cycle Dependens : 1. Return on total assets 2. Net operating profitability Control : 1. Gross Working Capital Turnover 2. Investing Policy of Working Capital 3. Finansial Policy of Working Capital 4. Size of firm 5. Investment Growth Opportunities 6. Liquidity	The Fixed-Effects Model Ordinary Least Squares Model	1. modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan 2. perusahaan dapat meningkatkan profit dengan memperpendek cash conversion cycle dan net trading cycle 3. average collection period dan average age of inventory memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas 4. average payment period memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
6.	Abbasali Puraghajan dan Milad Emamgholipourarchi (2012)	Impact of Working Capital Management on Profitability and Market Evaluation : Evidence from Tehran Stock Exchange	Independent : 1. Cash conversio cycle (CCC) 2. Current Assets to Current Liabilities Rasio (CACLR) 3. Current Assets to Total Assets Rasio (CATAR) 4. Current Liabilities to Total Assets Rasio (CLTAR) 5. Total Debt to total assets rasio (DTAR) Dependent : 1. Tobin Q 2. Return on Assets (ROA) 3. Return on Invested Capital (ROIC)	Linear multiple regression analysis & two sided pearson correlation	1. Profitabilitas dapat meningkat dengan mengurangi CCC dan DTAR 2. cash conversion cycle (CCC), the current ratio (CR), current assets to total assets ratio (CATAR), Current liability to total assets ratio (CLTAR) and total debt to total assets ratio (DTAR) tidak signifikan terhadap Tobin Q 3. manajemen modal kerja memiliki hubungan signifikan terhadap ROA dan ROIC

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
7.	Marlina Widiyanti dan Samadi W. Bakar (2014)	Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover, dan Current Rasio Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	Independent : 1. Working Capital Turnover 2. Cash turnover 3. Inventory turnover 4. Current rasio Dependent : 1. Return On Assets	Analisis regresi berganda	1. Working capital turnover tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 2. Cash turnover berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 3. Inventory turnover berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 4. Current rasio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 5. Secara simultan WCTO, CTO, ITO, CR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
8.	Fatih Konak dan Ela Nur Güner (2016)	The Impact of Working Capital Management on Firm Performance: An Empirical Evidence from the BIST SME Industrial Indeks	Independent : 1. Inventory Turnover 2. Short-term debt turnover 3. Cash conversion period 4. Sales growth Dependent : 1. Net margin 2. ROA 3. ROE Control : 1. Current Rasio 2. Leverage Rasio	Regression Model	1. Short Term Debt Turnover and Cash Conversion Cycle memiliki hubungan negatif signifikan terhadap Net Margin. 2. Short Term Debt Turnover and Cash Conversion Cycle memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ROE

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
9.	Salman Sarwat, Danish Iqbal, Baseer A. Durrani, Khalid H Shaikh, Farhana Liaquat (2016)	Impact of Working Capital Management on the Profitability of firms: Case of Pakistan's Ceemnt Sector	Independent: 1. Days Inventory Outstanding (DIO) 2. Days sales outstanding (DSO) 3. Days payable outstanding (DPO) 4. Current liabilities to total assets ratio (CLTA) 5. Assets Turnover rasio (ATO) 6. Inventory turnover rasio (ITO) Dependent : 1. ROA Control : 1. Current rasio 2. Size of the firms	Panel Least Squares Regression	1. Assets turnover, current ratio, volume of sale berkontribusi positif terhadap profitabilitas 2. Current assets dan current liabilities akan meningkatkan profitabilitas 3. Account receivable and account payable tidak mempengaruhi profitabilitas 4. Inventory, account receivable, account payable tidak signifikan terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
10.	Slamet Mulyono, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2018)	The Effect of Capital Working Management on the Profitability	Independent : 1. Days of sales outstanding 2. Days of sales in inventory 3. Days of payable Dependent : 1. ROA Control : 1. Firm Size 2. Finansial Leverage 3. Gross Domestik Product	Multiple regression	1. Days of sales outstanding menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. 2. Days of sales in inventory berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 3. Pengaruh days of payables terhadap ROA adalah berpengaruh negatif signifikan.

Sumber : Data Sekunder, 2020

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Modal Kerja

2.2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja harus selalu tersedia dalam perusahaan dan selalu dalam keadaan berputar. Dana yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali lagi dalam waktu pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Semakin lama periode pengambilan dari kas menjadi kas maka semakin besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Menurut (Kasmir, 2019, p. 300) modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Dengan kata lain, modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan jangka pendek yang terdapat pada aktiva lancar. Investasi jangka pendek ini diharapkan dalam waktu singkat atau kurang lebih satu tahun dapat dikonversi menjadi kas (Yuniningsih, 2018, p. 109). Dalam bukunya, (Brigham & Houston, 2011, p. 300) menyebutkan bahwa modal kerja meliputi seluruh aset jangka pendek atau aset lancar seperti kas, efek yang dapat diperjual belikan, persediaan, dan piutang usaha.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek berupa aset lancar yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Pada dasarnya, modal kerja berbeda dengan aktiva tetap. Modal kerja membutuhkan siklus berputar kurang dari satu periode operasi, sedangkan aktiva tetap memerlukan waktu lebih dari satu periode operasi.

2.2.1.2 Konsep Modal Kerja

Konsep modal kerja menggambarkan dana yang ditanamkan pada pos-pos tertentu (dalam aktiva lancar) yang diputar terus menerus agar operasi pokok perusahaan dapat terus berjalan. Konsep modal kerja terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Konsep kuantitatif, disebut juga sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*) merupakan konsep yang mendasarkan diri pada kuantitas dana yang tertanam atau diinvestasikan dalam unsur-unsur aktiva lancar tanpa memperhatikan jumlah hutang lancar yang menjadi kewajibannya. Konsep ini tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.
2. Konsep kualitatif, atau modal kerja bersih (*net working capital*) ialah konsep yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja. pada konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Tingkat likuiditas perusahaan dapat terlihat pada konsep ini. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada

pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan terjamin dengan dana pinjaman dari kreditur.

3. Konsep fungsional, menekankan kepada sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan laba perusahaan dan jika dana yang digunakan sedikit maka laba dapat menurun.

Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.2.1.3 Manajemen Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2019, p. 303) Manajemen modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan.

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor, apabila rasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar agar meningkatkan penjualan dan laba.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.2.1.4 Peran Penting Manajemen Modal Kerja

Modal kerja memiliki peranan penting bagi operasional suatu perusahaan.

Setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditas. Perusahaan dapat memaksimalkan perolehan laba jika modal kerja yang dibutuhkan terpenuhi. Sebaliknya, jika perusahaan kekurangan modal kerja maka perusahaan tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan sehingga dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan (Kasmir, 2019, p. 254).

Beberapa alasan manajemen modal kerja menjadi perhatian penting bagi perusahaan menurut (Kasmir, 2019, p. 304) :

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan,

sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja.

3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan relatif kecil, fungsi modal kerja sangat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan, dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen aktiva lancar.

Menurut (Munawir, 2014, p. 116) pentingnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk membayar syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.2.1.5 Faktor Penentu Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja perusahaan perlu segera terpenuhi dengan jumlah yang optimal. Besarnya modal kerja sangat bergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama dalam upaya pemenuhan modal kerja harus memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut (Kasmir, 2019, p. 307), terdapat 4 faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu:

1. Jenis perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan modal kerjanya.

Perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar dibanding

perusahaan jasa dikarenakan perusahaan industri membutuhkan lebih banyak

investasi pada kas, piutang, dan persediaan.

2. Syarat kredit

Salah satu upaya dalam meningkatkan penjualan adalah dengan melakukan penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit akan memberikan kelonggaran pada konsumen untuk membeli barang dengan cara diangsur beberapa kali dalam jangka waktu tertentu.

Untuk Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja, pengaruhnya berdampak pada pengeluaran kas, jika persyaratan kredit lebih mudah, maka akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan akan berkaitan dengan persediaan.

3. Waktu produksi

Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Berlaku pula hal sebaliknya, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, semakin kecil pula modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran persediaan, maka kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian juga sebaliknya. Maka, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga dan dapat menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

2.2.1.6 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari

penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva (Kasmir, 2019, p. 309). Berikut sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan

Pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil oleh pemegang saham, maka akan terhitung sebagai penambahan modal kerja perusahaan. Namun modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak lama.

2. Keuntungan penjualan surat berharga

Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga dapat menambah modal kerja, namun, jika perusahaan menjual surat berharga dalam kondisi rugi maka akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham

Perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada investor. Hasil penjualan saham dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan aktiva tetap

Penjualan aktiva tetap yang kurang produktif atau menganggur akan menambah kas atau piutang perusahaan.

5. Penjualan obligasi

Penambahan modal kerja dapat dilakukan dengan penerbitan sejumlah obligasi atau surat utang jangka pendek lainnya.

6. Memperoleh pinjaman dari kreditur

Perusahaan dapat memperoleh pinjaman dari kreditur (bank atau lembaga lain) terutama pinjaman jangka pendek. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja.

7. Memperoleh dana hibah

Dana hibah dapat digunakan sebagai modal kerja, dana hibah biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Secara khusus sumber modal kerja dibagi menjadi dua macam, yaitu

1. Pembiayaan permanen yaitu modal yang digunakan untuk mempertahankan sirkulasi modal perusahaan agar tidak macet atau mengalami kesulitan. Sumber utama modal kerja untuk pembiayaan permanen adalah modal sendiri.
2. Pembiayaan lancar digunakan untuk membiayai modal kerja variabel yang biasanya terdiri dari modal internal termasuk penyusutan, kewajiban yang belum jatuh tempo, cadangan, dan laba serta modal eksternal yaitu kredit perdagangan dan pinjaman.

2.2.1.7 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana yang efisien dan efektif juga sangat penting guna mendukung pencapaian suatu perusahaan. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva (Kasmir, 2019, p. 312). Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi

penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2014, p. 124).

Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya,
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan,
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga,
4. Pembentukan dana,
5. Pembelian aktiva tetap,
6. Pembayaran utang jangka panjang,
7. Pembelian atau penarikan kembali saham beredar,
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.

2.2.1.8 Efisiensi Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja dianggap baik apabila adanya efisiensi dalam perputaran modal kerja yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja hingga kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputarannya maka akan semakin cepat pengembaliannya sehingga perputaran modal kerja akan semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang menyebabkan rentabilitas semakin tinggi. Efisiensi modal kerja dapat diukur melalui rasio:

- 1) Periode Konversi Persediaan

Rasio ini mengukur rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi sampai penjualan barang tersebut. Periode konversi persediaan dihitung dengan membagi persediaan oleh harga pokok penjualan per hari. Rumus periode konversi persediaan menurut (Brigham & Houston, 2011, p. 261) ialah:

$$\text{Periode konversi persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan} / 365}$$

2) Periode Penerimaan Piutang

Rasio ini mengukur rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas, yaitu menerima sejumlah kas setelah terjadinya penjualan.

Periode penerimaan piutang atau dapat pula disebut sebagai *days sales outstanding* dihitung dengan membagi piutang dengan rata-rata penjualan per hari. Rumus periode penerimaan piutang menurut (Brigham & Houston, 2011, p. 262) adalah sebagai berikut:

$$\text{Periode Penerimaan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 365}$$

3) Periode Penangguhan Utang

Rasio ini mengukur rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam pembelian bahan baku, tenaga kerja hingga proses pembayarannya. Rumus periode penangguhan utang menurut (Brigham & Houston, 2011, p. 262) adalah sebagai berikut :

$$\text{Periode penangguhan utang} = \frac{\text{Utang}}{\text{Harga Pokok Penjualan} / 365}$$

4) Siklus Konversi Kas

Siklus konversi kas merupakan waktu yang dibutuhkan dana terikat dalam modal kerja atau rentang waktu antara pembayaran untuk modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja tersebut. Rumus dalam menghitung siklus konversi kas menurut (Brigham & Houston, 2011, p. 260) adalah:

$$\text{Siklus konversi kas} = \text{Periode konversi persediaan} + \text{Periode penerimaan piutang} - \text{Periode penangguhan utang}$$

Perusahaan dapat meningkatkan laba dengan mempersingkat siklus konversi kas secepat mungkin tanpa mengganggu operasi, karena siklus konversi kas yang pendek dapat mengurangi besarnya pembiayaan eksternal ataupun internal yang dibutuhkan. Menurut (Brigham & Houston, 2011, p. 263), siklus konversi kas dapat dipersingkat dengan cara menjual barang lebih cepat, menagih piutang lebih cepat atau menangguhkan utangnya lebih lama tanpa mengganggu penjualan atau meningkatkan biaya operasi.

2.2.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola moda kerja perusahaan tercermin dari profitabilitas yang dihasilkan. Pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dibuhungkan pada volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

Secara keseluruhan, pengukuran tersebut memungkinkan untuk mengevaluasi tingkat pendapatan dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi dari pemilik perusahaan (Nur, et al., 2016).

2.2.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak internal perusahaan dan eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan tersebut. Menurut (Kasmir, 2019, p. 199) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba periode sebelumnya dan periode saat ini.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Manfaat yang diperoleh adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.2.2.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur dalam menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan dengan pencapaian manajemen dalam menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas juga dikenal sebagai rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui segala sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2019, p. 198) rasio profitabilitas merupakan rasio dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut (Yuniningsih, 2018, p. 42), Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen didasarkan pada tingkat pengembalian (keuntungan) yang dihasilkan dari penjualan, investasi (aktiva) dan modal saham tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan.

Untuk menghitung profitabilitas terdapat beberapa rasio yang digunakan.

Rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham &

Houston, 2011, p. 146). Berikut rasio yang biasa digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. Laba operasi bersih atas penjualan (*operating margin on sales*), rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari penjualan bersih perusahaan. rasio ini dapat digunakan sebagai penentu nilai dari sebuah perusahaan. Rasio ini membandingkan rasio dari perusahaan-perusahaan sejenis dalam satu industri.

$$\text{Laba operasi bersih atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. Kemampuan dasar menghasilkan laba (*basic earning power rasio*), rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum dibebani bunga dan pajak (EBIT atau laba operasi). Rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan antara kondisi keuangan perusahaan satu dengan lainnya meskipun perlakuan perpajakan dan hutang yang dibebankan berbeda karena dihitung berdasarkan laba operasi (laba sebelum bunga dan pajak) dibagi dengan total aktiva.

$$\text{BEPR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Tingkat pengembalian atas total aset (*Return On Assets*), rasio yang mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan (Horne & Wachowicz, 2009, p. 235). Rasio ini diukur dengan melihat laba bersih terhadap total aset. Menurut (Yuniningsih, 2018, p. 43) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba setelah pajak atau laba yang tersedia bagi pemegang saham berdasarkan total aset atau investasi yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

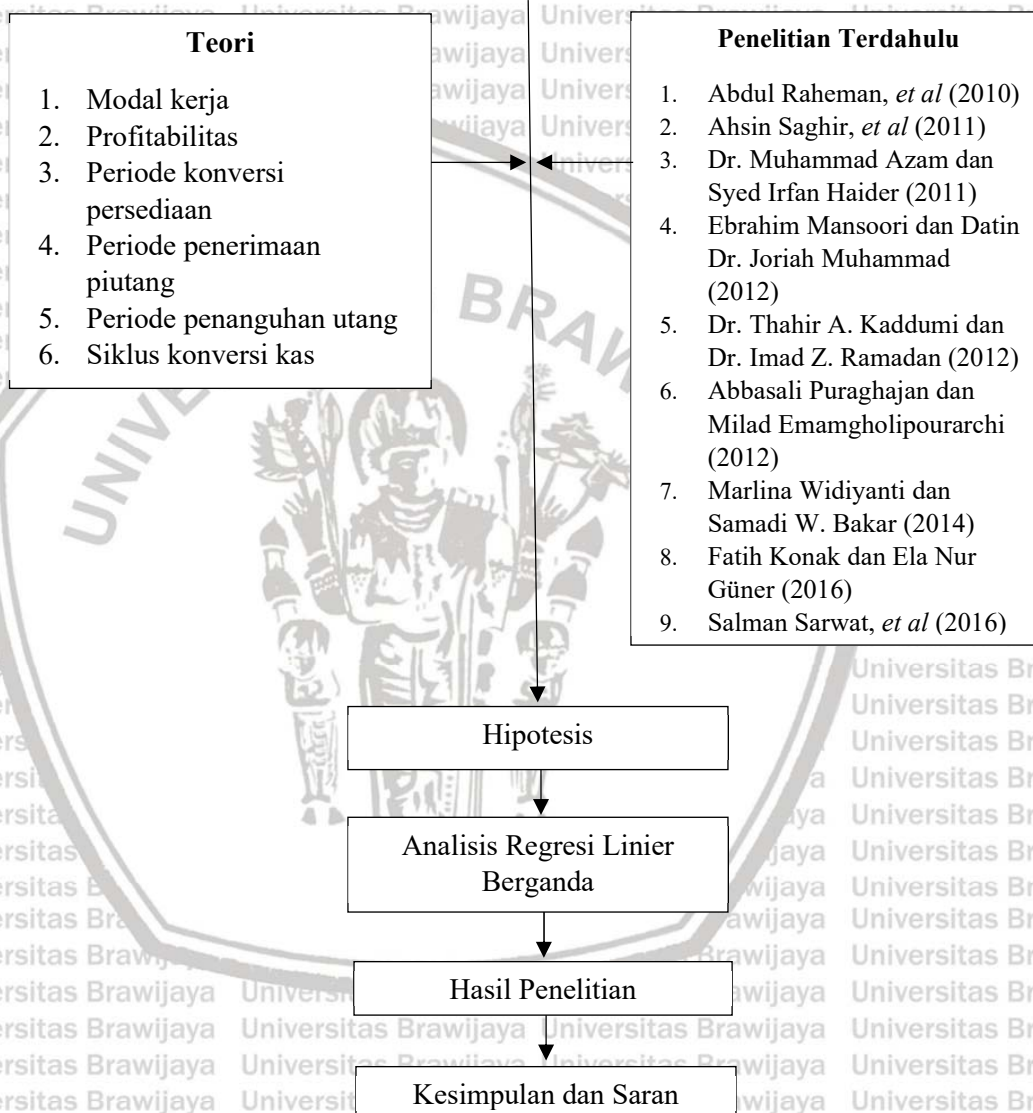
4. Tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa (*return on equity*), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham atas ekuitas saham biasa.

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri. ROE yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. ROE biasanya dilihat dari sudut pandang pemilik saham.

$$ROE = \frac{\text{EAT yang tersedia bagi pemegang saham}}{\text{ekuitas saham biasa}}$$

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

BPS mencatat kenaikan pertumbuhan manufaktur pada tahun 2019 meningkat sebesar 4,01%. Namun tidak semua jenis industri manufaktur mengalami pertumbuhan produksi. Terdapat 11 jenis industri manufaktur yang mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi disertai dengan penurunan profitabilitas. Untuk mempertahankan profitabilitas tertentu, perusahaan membutuhkan manajemen modal kerja yang baik.



Gambar 2.1
Kerangka pikir penelitian

2.4 Kerangka Konseptual

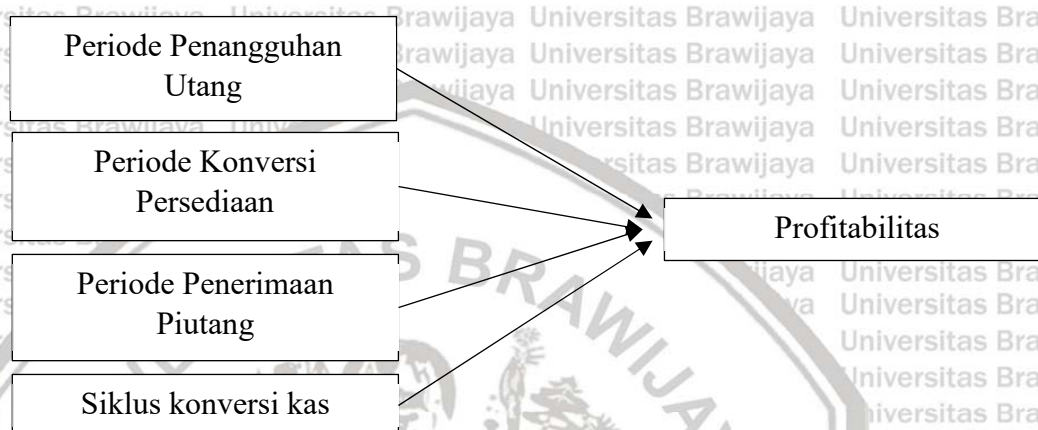
Periode penangguhan utang digunakan untuk jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan dari pembelian bahan baku dan tenaga kerja hingga pembayarannya (Yuniningsih, 2018, p. 117). Perusahaan yang dapat menanggukkan pembayaran utangnya dapat memanfaatkan uang tunai yang dimiliki untuk kebutuhan modal kerja. Perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dengan memperpanjang waktu pembayaran utang (Mathuva, 2010).

Periode konversi persediaan merupakan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi hingga terjadinya penjualan barang tersebut (Yuniningsih, 2018, p. 116). (Kaddumi & Ramadan, 2012) menyatakan bahwa semakin sedikit perusahaan menyimpan persediaan akan meningkatkan profitabilitas dikarenakan perusahaan membutuhkan biaya dalam penyimpanan dan perawatan persediaan.

Periode Penerimaan Piutang merupakan jangka waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan atau menagih piutang menjadi kas (Yuniningsih, 2018, p. 116). Semakin sedikit periode penerimaan piutang maka akan semakin cepat perusahaan mendapatkan kas untuk dialokasikan dalam persediaan agar dapat meningkatkan penjualan dan menghasilkan profitabilitas (Mathuva, 2010).

Siklus konversi kas merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam pembayaran untuk modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja tersebut (Brigham & Houston, 2011, p. 259). Perusahaan yang dapat

meminimalkan investasinya dalam aset lancar akan dapat meningkatkan profitabilitas. Manajer perlu memastikan bahwa tidak ada kas menanggung di perusahaan sehingga dapat memaksimalkan operasional perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (Mathuva, 2010).



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan jawaban penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019, p. 99). Fungsi utama dari hipotesis adalah membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori. Menurut (Sekaran & Bougie, 2017, p. 94) dengan menguji hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, bahwa solusi yang ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini terdapat 4 hipotesis yang dirumuskan.

Periode penangguhan utang berpengaruh positif terhadap profitabilitas dikemukakan dalam penelitian (Raheman, et al., 2010), (Mathuva, 2010), (Azam & Haider, 2011), (Kaddumi & Ramadan, 2012), (Bagh, et al., 2016), serta

(Goronduste, et al., 2017). Sebaliknya, (Saghir, et al., 2011), (Mansoori & Muhammad, 2012), serta (Evcı & Şak, 2018) menemukan bahwa periode penangguhan utang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Merujuk pada penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan :

H1 : Periode penangguhan utang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Penelitian yang dilakukan (Mansoori & Muhammad, 2012) menghasilkan bahwa periode konversi persediaan memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil yang dikemukakan oleh (Raheman, et al., 2010), (Saghir, et al., 2011), (Azam & Haider, 2011), (Kaddumi & Ramadan, 2012), (Bagh, et al., 2016), serta (Goronduste, et al., 2017). (Mathuva, 2010), (Jakpar, et al., 2017), serta (Evcı & Şak, 2018) mengemukakan hal sebaliknya, yaitu periode konversi persediaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Merujuk pada penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan:

H2 : Periode konversi persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

(Kaddumi & Ramadan, 2012) mengemukakan bahwa periode penerimaan rata-rata piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. (Raheman, et al., 2010), (Mathuva, 2010), (Saghir, et al., 2011), (Mansoori & Muhammad, 2012), serta (Goronduste, et al., 2017) menemukan hal yang sama. Namun, (Bagh, et al., 2016), dan (Jakpar, et al., 2017) menyatakan bahwa periode penerimaan rata-rata piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Merujuk pada penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan :

H3 : Periode penerimaan piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

(Azam & Haider, 2011) pada penelitiannya menyatakan bahwa siklus konversi kas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raheman, et al., 2010), (Saghir, et al., 2011), (Pouraghajan & Emamgholipourarchi, 2012), (Ani, et al., 2012), (Kaddumi & Ramadan, 2012), (Mansoori & Muhammad, 2012), (Nur, et al., 2016), (Bagh, et al., 2016), (Goronduste, et al., 2017), (Jakpar, et al., 2017), serta (Evcı & Şak, 2018).

Merujuk pada penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan:

H4 : Siklus konversi kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* yang meyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 6), *explanatory research* merupakan metode penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruhnya antar variabel. Dalam penelitian yang berkaitan dengan studi hubungan antara dua variabel, variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen disebut juga kausal atau eksplanatori (Srivastava & Rego, 2011, p. 9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

3.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah replikasi, yaitu suatu penelitian pengulangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa namun dengan sampel, variabel, dan periode yang berbeda. Perbedaan dalam penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada pemilihan objek dan juga periode waktu dalam melakukan analisis.

Berdasarkan jurnal yang digunakan dengan judul *The Impact of Working Capital Management on Firms Financial Performance: Evidence from Pakistan*

(Bagh, et al., 2016) disebutkan bahwa variabel independen yang digunakan adalah *average collection period*, *average payment period*, *inventory turnover*, dan *cash conversion cycle* dengan variabel dependen *return on assets*, *return on equity*, dan *earning per share*. Penelitian tersebut menggunakan 50 data perusahaan manufaktur yang terdaftar pada KSE Pakistan dengan periode penelitian 2005 – 2014.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu *return on assets*. Data yang digunakan berjumlah 73 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengakses *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Periode penelitian merupakan jangka waktu penelitian dilakukan.

Data penelitian dilihat dari waktunya berbentuk *time series*, *cross sectional*, dan gabungan. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 9) data berbentuk *time series* adalah data yang dikumpulkan beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama, menggunakan instrumen dan objek yang sama. Data *cross sectional* adalah data yang dikumpulkan dari objek yang sama atau berbeda dengan instrumen yang sama atau berbeda dalam interval waktu yang tidak sama. Data gabungan atau data panel adalah gabungan antara data yang berbentuk *time series* dan *cross sectional*. Dalam penelitian ini, periode penelitian menggunakan data gabungan atau data panel.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2019. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 180 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019, p. 127). Penentuan besar sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan informasi dari kelompok target tertentu. Pengambilan sampel terbatas pada jenis kelompok tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017, p. 67). Dengan kata lain, *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2019, p. 133). Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat pada BEI dan tidak *delisting* selama periode 2015 – 2019.

2. Perusahaan sektor manufaktur yang memperoleh laba berturut-turut selama periode 2015 – 2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 73 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

Tabel 3.1
Data Sampel Perusahaan Industri Manufaktur

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
5	ASII	Astra International Tbk
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7	BATA	Sepatu Bata Tbk
8	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk.
9	BRAM	Indo Kordsa Tbk
10	BRPT	Barito Pacific Tbk
11	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.
12	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
13	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	DLTA	Delta Djakarta Tbk
16	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
17	EKAD	Ekadharma International Tbk
18	GGRM	Gudang Garam Tbk
19	HMSP	HM Sampoerna Tbk
20	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
21	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
22	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
23	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
24	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
25	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
26	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk

Lanjutan Tabel 3.1

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
27	INDR	Indorama Synthetics Tbk
28	INDS	Indospring Tbk
29	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
30	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
31	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
32	JECC	Jembo Cable Company Tbk
33	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
34	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
35	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
36	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
37	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
38	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
39	KLBF	Kalbe Farma Tbk
40	LION	Lion Metal Works Tbk
41	MERK	Merck Tbk
42	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
43	MYOR	Mayora Indah Tbk
44	PBRX	Pan Brothers Tbk
45	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
46	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
47	PYFA	Pyridam Farma Tbk
48	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
49	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
50	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
51	SIDO	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
52	SKLT	Sekar Laut Tbk
53	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
54	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
55	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
56	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
57	SRSN	Indo Acidatama Tbk
58	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk.
59	STTP	PT Siantar Top Tbk
60	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
61	TCID	Mandom Indonesia Tbk
62	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
63	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk

Lanjutan Tabel 3.1

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
64	TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk
65	TRIS	Trisula International Tbk
66	TRST	Trias Sentosa Tbk
67	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
68	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
69	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
70	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
71	VOKS	Voksel Electric Tbk
72	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
73	WTON	Wijaya Karya Beton

Sumber: data diolah, 2020

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Dilihat dari jenisnya, data dapat berupa data kualitatif, kuantitatif, dan gabungan. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi, bagan, gambar, dan foto. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan / *scoring* (Sugiyono, 2019, p. 9). Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data kuantitatif.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Sekaran & Bougie, 2017, p. 130). Sumber data sekunder merupakan catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs website, internet, dan seterusnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Data sekunder dalam

penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, secara pribadi maupun kelembagaan. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 329) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati catatan harian, laporan keuangan, biografi, maupun kebijakan. Dengan teknik dokumentasi maka diperoleh data dari laporan keuangan perusahaan periode 2015 – 2019 dan data lain yang relevan bersumber dari *website*.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.7.1 *Independent Variable*

Variabel bebas (*Independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara positif maupun negatif. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 69) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Terdapat empat variabel bebas yang digunakan yaitu :

a. Periode penangguhan utang

Yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja serta pembayarannya.

$$\text{Periode penangguhan utang} = \frac{\text{Utang}}{\text{Harga Pokok Penjualan} / 365}$$

(Brigham & Houston, 2011, p. 262)

b. Periode konversi persediaan

Yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjualnya.

$$\text{Periode konversi persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan} / 365}$$

(Brigham & Houston, 2011, p. 261)

c. Periode penerimaan piutang

Yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas dapat dikatakan pula penerimaan kas setelah terjadinya penjualan.

$$\text{Periode Penerimaan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 365}$$

(Brigham & Houston, 2011, p. 262)

d. Siklus konversi kas

Yaitu waktu yang diperlukan antara pembayaran modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja tersebut. Dengan kata lain, siklus konversi kas yaitu rentang waktu diantara pengeluaran aktual perusahaan untuk membayar sumber daya produktif (bahan baku dan tenaga kerja) dan penerimaan kas dari penjualan produk.

Siklus konversi kas = periode konversi persediaan + periode penerimaan piutang – periode penangguhan utang.

(Brigham & Houston, 2011, p. 260)

3.7.2 Dependent Variable

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 69) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat yang digunakan ialah ROA. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin besar ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam penggunaan aktiva sehingga semakin besar laba yang diperoleh. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*) yaitu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi dan nilai rata-rata dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Dengan kata lain, analisis regresi berfungsi mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model persamaan regresi yang digunakan ialah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

$$Y = ROA$$

- α = konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisien regresi $X_1 \dots X_4$
- X_1 = periode penanggulangan utang
- X_2 = periode konversi persediaan
- X_3 = periode penerimaan piutang
- X_4 = siklus konversi kas perusahaan
- e = error

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2016, p. 103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen).

Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Secara statistik, identifikasi untuk menunjukkan terdapat gejala multikolonieritas atau tidak dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika VIF diatas 10 maka mengindikasikan terdapat multikolonieritas

b. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016, p. 107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi terjadi ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Biasanya autokorelasi terdapat pada data *time series*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson (DW test). DW test mensyaratkan adanya konstanta dan tidak ada variabel diantara variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016, p. 134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED (sumbu Y) dengan residual SRESID (Sumbu X).

Dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara (ZPRED) dan (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi Y sesungguhnya) yang telah diolah.

Dari analisis grafik dapat diketahui dengan mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- d. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016, p. 154) uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi secara normal atau tidak dalam model regresi. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mengetahui kenormalan data tersebut dapat dilihat dari analisis grafik regresi linier plot yaitu:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika menyebar jauh dari garis diagonal dan titik tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi linier tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang digunakan untuk membuktikan normalitas residual adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov – Smirnov (K – S). Uji K – S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual berdistribusi tidak normal

3.9 Uji Hipotesis

Uji statistik yang dilakukan untuk mengukur kecepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Menurut (Ghozali, 2016, p. 97) uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : $b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. H_1 : $b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak H_a diterima apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Badan Pusat Statistik, Industri Pengolahan atau industri manufaktur merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan hingga menjadi barang jadi / setengah jadi, dan atau barang yang lebih tinggi nilainya dari barang semula serta sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Maka dapat disimpulkan, industri manufaktur adalah industri pengolahan dari bahan baku menjadi barang jadi / setengah jadi.

Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang menggunakan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa, dan tenaga kerja.

Emiten yang tergolong dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari:

a. Sektor Industri Dasar dan Kimia berjumlah 77 perusahaan yang terbagi dalam:

1. Subsektor Semen berjumlah 6 perusahaan yaitu INTP, SMBR, SMCB, SMGR, WSBP, dan WTON.
2. Subsektor Keramik, Porselin, dan Kaca berjumlah 8 perusahaan yaitu AMFG, ARNA, CAKK, IKAI, KIAS, MARK, MLIA, dan TOTO.
3. Subsektor Logam dan Sejenisnya berjumlah 17 perusahaan yaitu ALKA, ALMI, BAJA, BTON, CTBN, GDST, GGRP, INAI, ISSP, JKSW, KRAS, LION, LMSH, NIKL, PICO, PURE, dan TBMS.
4. Subsektor Kimia berjumlah 12 perusahaan yaitu AGII, BRPT, BUDI, DPNS, EKAD, ETWA, INCI, MDKI, MOLLI, SRSN, TPIA, dan UNIC.

5. Subsektor Plastik dan Kemasan berjumlah 15 perusahaan yaitu AKKU, AKPI, APLI, BRNA, ESIP, FPNI, IGAR, IMPC, IPOL, PBID, SIMA, SMKL, TALF, TRST, dan YPAS.
 6. Subsektor Pakan Ternak berjumlah 4 perusahaan yaitu CPIN, JPFA, MAIN, dan SIPD.
 7. Subsektor Kayu dan Pengolahannya berjumlah 4 perusahaan yaitu IFII, SINI, SULI, dan TIRT.
 8. Subsektor Pulp dan Kertas berjumlah 9 perusahaan yaitu ALDO, FASW, INKP, INRU, KBRI, KDSI, SPMA, SWAT, dan TKIM.
 9. Subsektor Lainnya berjumlah 2 perusahaan yaitu INOV dan KMTR.
- b. Sektor Aneka Industri berjumlah 51 perusahaan yang terbagi dalam:
1. Subsektor Mesin dan Alat Berat berjumlah 5 perusahaan yaitu AMIN, ARKA, GMFI, KPAL, dan KRAH.
 2. Subsektor Otomotif dan Komponen berjumlah 13 perusahaan yaitu ASIL, AUTO, BOLT, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS, dan SMSM.
 3. Subsektor Tekstil dan Garment berjumlah 21 perusahaan yaitu ADMG, ARGO, BELL, CNTX, ERTX, ESTI, HDTX, INDR, MYTX, PBRX, POLU, POLY, RICY, SRIL, SSTM, STAR, TFCO, TRIS, UCID, UNIT, dan ZONE.
 4. Subsektor Alas Kaki berjumlah 2 perusahaan yaitu BATA dan BIMA.
 5. Subsektor Kabel berjumlah 7 perusahaan yaitu CCSI, IKBI, JECC, KBLI, KBLM, SCCO, dan VOKS.

6. Subsektor Elektronika berjumlah 3 perusahaan yaitu JSKY, PTSN, dan SLIS.

c. Sektor Industri Barang Konsumsi berjumlah 52 perusahaan yang terbagi dalam:

1. Subsektor Makanan dan Minuman berjumlah 25 perusahaan yaitu AISA, ALTO, CAMP, CEKA, CLEO, COCO, DLTA, DMND, FOOD, GOOD, HOKI, ICBP, IKAN, INDF, KEJU, MLBI, MYOR, PANI, PCAR, PSDN, PSGO, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan ULTI.

2. Subsektor Rokok berjumlah 5 perusahaan yaitu GGRM, HMSP, ITIC, RMBA, dan WIIM.

3. Subsektor Farmasi berjumlah 10 perusahaan yaitu DVLA, INAF, KAEF, KLBF, MERK, PEHA, PYFA, SCPI, SIDO, dan TSPC.

4. Subsektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga berjumlah 7 perusahaan yaitu ADES, KINO, KPAS, MBTO, MRAT, TCID, dan UNVR.

5. Subsektor Peralatan Rumah Tangga berjumlah 4 perusahaan yaitu CINT, KICI, LMPI, dan WOOD.

6. Subsektor Lainnya berjumlah 1 perusahaan yaitu HRTA.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016, p. 19). Statistik deskriptif dapat digunakan

jika ingin mendeskripsikan data sampel tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

Tabel berikut menyajikan hasil pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif setiap variabel penelitian.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	327	.00000	.43000	.0779817	.06595843
Periode Penangguhan Utang	327	.88000	194.87000	46.7307034	27.69698251
Periode Konversi Persediaan	327	11.77000	349.70000	106.9399083	64.62199910
Periode Penerimaan Piutang	327	6.20000	156.18000	62.0198165	28.60249113
Siklus Konversi Kas	327	.68000	444.31000	122.2288685	79.02956756
Valid N (listwise)	327				

Sumber : data diolah, 2020

Return On Assets (Y) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Berdasarkan tabel 4.1 rata-rata *return on assets* sebesar 7,8 % dengan standar deviasi 6,6 %. *Return on assets* tertinggi pada perusahaan manufaktur periode 2015– 2019 sebesar 43% dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan baik sehingga meningkatkan profitabilitas. *Return on assets* terendah sebesar 0,0 % sehingga dapat dikatakan perusahaan masih belum mampu mengelola aset secara optimal dalam meningkatkan profitabilitas.

Periode penangguhan utang (X_1) merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk membeli bahan baku serta tenaga kerja hingga pembayarannya.

Semakin tinggi periode penangguhan utang perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu memperpanjang waktu pembayaran utang. Berdasarkan tabel 4.1 rata-rata periode penagguhan utang perusahaan manufaktur pada periode 2015 – 2019 sebesar 46 hari dengan standar deviasi 27.69698251. Periode penangguhan utang tertinggi sebesar 194 hari yang mana perusahaan tersebut dapat memperpanjang waktu pembayaran utang. Sedangkan periode penangguhan utang terendah sebesar 0 hari dimana perusahaan tersebut pendanaan operasionalnya tidak bergantung pada utang.

Periode konversi persediaan (X_2) merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengonversi bahan baku menjadi barang jadi sampai kepada penjualan barang tersebut. Semakin cepat perputaran barang, maka akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan. Disamping itu, semakin cepat periode konversi persediaan akan memperkecil risiko kerugian sehingga dapat memperbesar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata periode konversi persediaan pada perusahaan manufaktur periode 2015 – 2019 sebesar 106 hari dengan standar deviasi 64.62199910. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat ragam data perusahaan untuk periode konversi persediaan terbilang tinggi. Periode konversi persediaan tertinggi pada tahun 2016 yaitu 349 hari di perusahaan PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) yang bergerak dalam sektor industri dasar dan kimia. Perusahaan lain yang memiliki periode konversi diatas rata-rata diantaranya DLTA, LION, UNIT, IMPC, dan WIIM. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan belum mampu untuk memproduksi atau menjual produknya lebih cepat. Perusahaan tersebut dirasa

kurang efektif dalam pengolahan dan penjualannya sehingga perlu adanya evaluasi dalam proses produksi dan penjualan agar dapat mengoptimalkan profitabilitas.

Periode konversi persediaan terendah adalah 11 hari. Pendeknya periode konversi persediaan menunjukkan perusahaan melakukan produksi dan penjualan dengan cepat sehingga meminimalisir risiko terhadap kerugian. Periode konversi persediaan identik dengan biaya, baik itu biaya perawatan maupun biaya pemeliharaan sehingga perusahaan berharap periode konversi persediaan memiliki perputaran yang cepat.

Periode penerimaan piutang (X_3) merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam penerimaan kas setelah terjadinya penjualan. Semakin cepat periode penerimaan piutang maka akan cepat pula perusahaan mendapatkan kas dan akan semakin cepat pula modal kerja dapat diinvestasikan kembali guna membiayai aktivitas operasional. Berdasarkan tabel 4.1 rata-rata periode penerimaan piutang perusahaan manufaktur periode 2015 – 2019 sebesar 62 hari dengan standar deviasi 28.60249113. Standar deviasi pada periode penerimaan piutang menunjukkan angka yang tidak besar. Hal ini dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar data untuk periode penerimaan piutang memiliki jumlah yang seragam. Periode penerimaan piutang tertinggi sebesar 156 hari pada perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) periode 2017. Perusahaan ini bergerak pada industri produk logam dan sejenisnya. Perusahaan lainnya yang memiliki periode piutang diatas rata-rata antara lain VOKS, ARNA, dan DVLA. Maka, dapat dikatakan bahwa tingginya periode penerimaan piutang menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu dalam mengumpulkan piutangnya lebih cepat. Periode penerimaan piutang

terendah sebesar 6 hari. Dapat dikatakan bahwa semakin singkat periode penerimaan piutang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menagih piutangnya lebih cepat sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Siklus konversi kas (X_4) merupakan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan sejak bahan baku dibayar sampai kas kembali diterima atas hasil dari penjualan.

Semakin cepat siklus konversi kas maka dapat dikatakan semakin cepat pula perusahaan mendapatkan kas untuk digunakan kembali dalam aktivitas pembiayaan operasional perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata siklus konversi kas pada perusahaan manufaktur periode 2015 – 2019 sebesar 122 hari dengan standar deviasi 79.02956756. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan tingginya varians data pada siklus konversi kas. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi. Dapat diartikan bahwa ada perusahaan-perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang lambat. Siklus konversi kas yang lambat menunjukkan lambatnya kas yang masuk ke perusahaan. Siklus konversi kas tertinggi sebesar 444 hari pada periode 2019 oleh perusahaan Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT). Perusahaan ini bergerak pada bidang industri tekstil dan garmen. Perusahaan lainnya yang memiliki siklus konversi kas diatas rata-rata adalah DLTA, LION, ISSP, SRSN, dan lainnya. Dapat dikatakan bahwa kas yang berputar dari dikeluarkannya kas sampai kas tersebut masuk kembali ke perusahaan memiliki rentang waktu yang lama. Siklus konversi kas terendah sebesar 0 hari menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempersingkat waktu produksi dan penjualan serta menerima piutang lebih cepat dari rata-rata industri manufaktur.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji pada variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi secara normal atau tidak pada model regresi. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan ketentuan sebagai berikut :

H_0 : data terdistribusi secara normal

H_A : data tidak terdistribusi secara normal

Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		327
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83928007
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.038
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

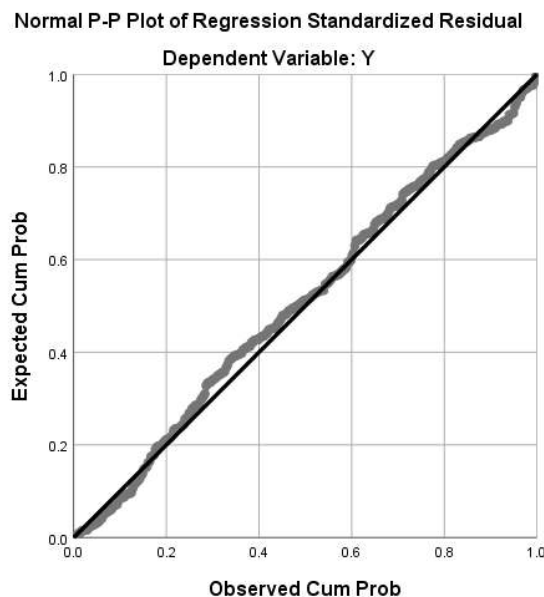
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dapat dilihat bahwa nilai sig adalah 0,075 yang berarti lebih besar dari

0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yaitu data terdistribusi secara normal.

Cara lain dalam melihat uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dengan melihat normal probability plot. Grafik ini membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



Sumber : Data diolah, 2020

Gambar 4.1
Kurva P-Plot

Berdasarkan gambar tersebut, dengan metode *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran titik data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antar hubungan independen pada model regresi. Model regresi yang baik tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketentuan uji multikolinearitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$, maka tidak terjadi multikolinearitas
- Apabila nilai Tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF $> 10,00$, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.686	.546		-1.256	.210		
Periode Penangguhan Utang	.495	.076	.392	6.528	.000	.656	1.525
Periode Konversi Persediaan	-.844	.139	-.527	-6.056	.000	.313	3.195
Periode Penerimaan Piutang	-.811	.093	-.493	-8.693	.000	.736	1.359
Siklus Konversi Kas	.660	.121	.539	5.471	.000	.244	4.091

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah, 2020

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memperoleh nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF

$< 10,00$. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji pada model regresi terdapat kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	-3.489	1.550			-2.251	.025		
Periode Penangguhan Utang	-.228	.215	-.071		-1.060	.290	.656	1.525
Periode Konversi Persediaan	-.266	.396	-.066		-.673	.502	.313	3.195
Periode Penerimaan Piutang	.240	.265	.058		.908	.365	.736	1.359
Siklus Konversi Kas	.614	.342	.198		1.795	.074	.244	4.091

a. Dependent Variable: Inres2

Sumber : data diolah, 2020

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan uji white. Model regresi dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai sig pada setiap variabel terhadap nilai Inres² diatas 0,05. Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa seluruh nilai sig lebih dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *DW test* adalah jika nilai $du < d < 4-du$, maka model regresi terbebas dari autokorelasi karena tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif dalam model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.227	.84447690	1.867

a. Predictors: (Constant), Siklus Konversi Kas, Periode Penerimaan Piutang, Periode Penangguhan Utang, Periode Konversi Persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa hasil uji *DW test* sebesar 1,867. Pada tabel *Durbin-Watson* dengan tingkatan signifikansi 5% untuk sampel sebanyak 327 dan jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel adalah 1,838. Berdasarkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dan hasil uji *DW test* maka nilai $du < d < 4-du$ adalah $1,838 < 1,867 < 2,162$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

4.4 Analisis Regresi Linear berganda

Analisis regresi linear berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara

dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Periode Penangguhan Utang (X1), Periode Konversi Persediaan (X2), Periode Penerimaan Piutang (X3), dan Siklus Konversi Kas (X4). Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	-.686	.546		-1.256	.210
Periode Penangguhan Utang	.495	.076	.392	6.528	.000
Periode Konversi Persediaan	-.844	.139	-.527	-6.056	.000
Periode Penerimaan Piutang	-.811	.093	-.493	-8.693	.000
Siklus Konversi Kas	.660	.121	.539	5.471	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah, 2020

Persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *unstandardized beta coefficients*, karena satuan pengukuran masing-masing variabel sama. Berdasarkan hasil SPSS tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$ROA = -0,686 + 0,495 X_1 - 0,844 X_2 - 0,811 X_3 + 0,660 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, hasil analisis regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$1. \alpha = -0,686$$

Angka konstanta sebesar $-0,686$. Nilai $-0,686$ menunjukkan apabila variabel independen (periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, siklus konversi kas) sama dengan nol, maka variabel dependen (ROA) diperoleh sebesar $-0,686$.

$$2. \beta_1 = 0,495$$

Angka koefisien periode penangguhan utang sebesar $0,495$ memiliki makna jika periode penangguhan utang meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya konstan, maka ROA akan meningkat sebesar $49,5\%$.

$$3. \beta_2 = -0,844$$

Angka koefisien periode konversi persediaan sebesar $-0,844$ memiliki makna jika periode konversi persediaan meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya konstan, maka ROA akan menurun sebesar $84,4\%$.

$$4. \beta_3 = -0,811$$

Angka koefisien periode penerimaan piutang sebesar $-0,811$ memiliki makna jika periode penerimaan piutang menurun sebesar 1% dan variabel lainnya konstan, maka ROA akan meningkat sebesar $81,1\%$.

$$5. \beta_4 = 0,660$$

Angka koefisien siklus konversi kas sebesar $0,660$ memiliki makna jika siklus konversi kas meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya konstan, maka ROA akan meningkat sebesar $66,0\%$.

4.5 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Penelitian ini mengukur *goodness of fit* menggunakan uji F. Dasar pengambilan keputusan pengujian *goodness of fit* dengan uji F adalah jika taraf signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan layak.

Berikut hasil dari uji *goodness of fit* :

Tabel 4.7
Hasil Uji *Goodness of Fit*
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71.221	4	17.805	24.967	.000 ^b
	Residual	229.631	322	.713		
	Total	300.852	326			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Siklus Konversi Kas, Periode Penerimaan Piutang, Periode Penangguhan Utang, Periode Konversi Persediaan

Sumber : data diolah, 2020

Hasil uji kelayakan model dengan uji F berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 yang berarti kurang dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tepat digunakan untuk menjelaskan periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, dan siklus konversi kas terhadap ROA.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji t dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansinya sebagai berikut:

1. jika nilai signifikan ($\text{sig } t$) $> 0,05$ maka variabel independen (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)
2. jika nilai signifikan ($\text{sig } t$) $< 0,05$ maka variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.686	.546		-1.256	.210
Periode Penangguhan Utang	.495	.076	.392	6.528	.000
Periode Konversi Persediaan	-.844	.139	-.527	-6.056	.000
Periode Penerimaan Piutang	-.811	.093	-.493	-8.693	.000
Siklus Konversi Kas	.660	.121	.539	5.471	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah, 2020

Pengaruh variabel independen secara individual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Terdapat pengaruh signifikan periode penangguhan utang terhadap profitabilitas**

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel periode penangguhan utang memiliki koefisien regresi sebesar 0,495 dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa periode penangguhan utang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

2. Terdapat pengaruh signifikan periode konversi persediaan terhadap profitabilitas

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel periode konversi persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, variabel periode konversi persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dilihat dari nilai koefisien regresi variabel periode konversi persediaan sebesar -0,844. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel periode konversi persediaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

3. Terdapat pengaruh signifikan periode penerimaan piutang terhadap profitabilitas

Variabel periode penerimaan piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan nilai sig t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Angka koefisien dari variabel periode penerimaan piutang sebesar -0,811 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel periode penerimaan piutang terhadap profitabilitas.

Maka, dapat dikatakan bahwa periode penerimaan piutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

4. Terdapat pengaruh signifikan siklus konversi kas terhadap profitabilitas

Merujuk pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai sig t pada variabel siklus konversi kas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Angka koefisien variabel siklus konversi kas sebesar 0,660 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif terhadap profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa variabel siklus konversi kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

4.5.2 Uji Keofisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016, p. 95). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi untuk mengetahui besar pengaruh variabel periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, dan siklus konversi kas terhadap ROA

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.227	.84447690	1.867

a. Predictors: (Constant), Siklus Konversi Kas, Periode Penerimaan Piutang, Periode Penangguhan Utang, Periode Konversi Kas

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9, dapat diperoleh nilai R square sebesar 0,237 menunjukkan bahwa variasi variabel periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penangguhan piutang, dan siklus konversi kas mempengaruhi ROA sebesar 23,7%. Sisanya 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Periode Penangguhan Utang Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan bahwa periode penangguhan utang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dengan koefisien variabel sebesar 0,495. Sehingga, H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Dapat dikatakan bahwa semakin lama perusahaan dapat menanggihkan utangnya, maka akan profitabilitas akan semakin meningkat. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raheman, et al., 2010), (Mathuva, 2010), (Azam & Haider, 2011), (Kaddumi & Ramadan, 2012), dan (Goronduste, et al., 2017).

Periode penangguhan utang adalah jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam pembelian bahan baku dan tenaga kerja hingga pembayarannya.

Semakin pendek tempo pembayaran utang, semakin besar risiko perusahaan tidak mampu memenuhi pembayarannya. Hal ini berlaku sebaliknya, bahwa semakin lama perusahaan dapat menanggihkan utangnya maka cenderung akan meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang dapat memperpanjang penangguhan utangnya, dapat memanfaatkan kas yang dimiliki untuk dimasukkan dalam modal

kerja agar meningkatkan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan aturan manajemen modal kerja bahwa perusahaan harus berusaha sedapat mungkin untuk menunda pembayaran utang kepada kreditor, dengan berhati-hati agar tidak merusak hubungan bisnis mereka dengan mereka.

4.6.2 Pengaruh Periode Konversi Persediaan Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara periode konversi persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dengan koefisien variabel sebesar -0,844. Sehingga, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel periode konversi persediaan dan variabel profitabilitas memiliki hubungan yang berlawanan. Dapat dikatakan bahwa semakin cepat perusahaan mengonversikan persediaan, maka akan semakin tinggi profitabilitas yang akan didapat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mansoori & Muhammad, 2012) (Raheman, et al., 2010) (Saghir, et al., 2011) (Azam & Haider, 2011) (Kaddumi & Ramadan, 2012) (Bagh, et al., 2016) (Goronduste, et al., 2017).

Periode konversi persediaan adalah jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memproses bahan baku menjadi barang jadi dan penjualannya.

Semakin pendek waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memproduksi dan penjualan, maka dapat memperkecil risiko kerugian perusahaan. Sebaliknya, semakin lama periode konversi persediaan akan membutuhkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan.

4.6.3 Pengaruh Periode Penerimaan Piutang Terhadap Profitabilitas

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil terdapat pengaruh negatif signifikan pada variabel periode penerimaan piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ditunjukkan dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005 dengan koefisien variabel -0,811. Dapat diartikan bahwa variabel periode penerimaan piutang memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap profitabilitas. Semakin cepat perusahaan mengumpulkan piutangnya, maka akan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kaddumi & Ramadan, 2012) (Raheman, et al., 2010) (Mathuva, 2010) (Saghir, et al., 2011) (Mansoori & Muhammad, 2012) (Goronduste, et al., 2017)

Periode penerimaan piutang merupakan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan dari terjadinya piutang hingga menjadi kas. Semakin cepat perusahaan mengumpulkan piutangnya, maka akan semakin cepat pula modal kerja dapat diinvestasikan kembali untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktivitas. Semakin lama perusahaan menerima piutang, menunjukkan modal kerja yang ditanamkan perusahaan dalam bentuk piutang atas penjualan akan semakin tinggi. Hal tersebut karena piutang membutuhkan waktu lama untuk berubah menjadi kas, sehingga perusahaan kurang bisa meningkatkan keuntungan atas penjualan.

4.6.4 Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan positif signifikan antara siklus konversi kas dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dengan koefisien variabel sebesar 0,660. Hal ini menunjukkan bahwa siklus konversi kas memiliki hubungan yang searah dengan profitabilitas. Semakin tinggi nilai siklus konversi kas maka akan meningkatkan profitabilitas. Penelitian ini sesuai dengan (Ani, et al., 2012).

Siklus konversi kas merupakan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan dari pengeluaran kas atas pembelian hingga penagihan piutang atas penjualan. Siklus konversi kas dapat dihitung dari menambahkan periode konversi persediaan dengan periode penerimaan piutang dan dikurangi dengan periode penangguhan utang. Pada perusahaan manufaktur, siklus konversi kas memiliki hubungan positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh pasokan bahan baku yang dimiliki perusahaan. Untuk memastikan pasokan bahan baku yang lancar, perusahaan melakukan pembelian lebih awal yang cukup atas bahan baku. Di samping pasokan bahan baku yang lancar, perusahaan memiliki kebijakan jumlah tersedianya stok bahan baku minimum pada setiap pabrik yang dimiliki. Selain itu, dari segi penerimaan piutang, perusahaan memiliki kebijakan untuk menjadikan piutang jangka panjang demi mengurangi risiko gagal bayar debitur.

4.7 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2015 – 2019. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang terdiri dari periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang dan siklus konversi kas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa sebelum perusahaan mengambil keputusan dalam berinvestasi pada modal kerja, perusahaan perlu mempertimbangkan variabel-variabel tersebut. Periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, dan siklus konversi kas merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Implikasi periode penangguhan utang terhadap profitabilitas adalah manajer perlu memanfaatkan utang usaha seefektif mungkin. Dibutuhkannya perhatian atas tingkat bunga dan nominal serta waktu jatuh tempo utang yang harus dibayarkan karena akan menyangkut pada likuiditas perusahaan. Dalam pemanfaatan utang jangka pendek, perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin sehingga biaya yang digunakan untuk pembayaran utang yang belum jatuh tempo dapat dimanfaatkan untuk menambah kapasitas produksi. Perlu diperhatikan jangka waktu utang usaha agar tidak melebihi yang disepakati agar perusahaan dapat menjaga hubungan baik dengan kreditur.

Implikasi periode konversi persediaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah perusahaan perlu membuat perencanaan persediaan dengan tepat agar sesuai dengan permintaan konsumen dengan jumlah yang tidak berlebih agar tidak menimbulkan biaya tambahan lainnya. Selain itu, perusahaan dapat

meningkatkan profitabilitas dengan mempersingkat periode konversi persediaan karena dengan semakin cepatnya periode konversi persediaan maka dapat diartikan semakin cepat produk terjual. Hasil penjualan produk akan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba dan digunakan kembali untuk membiayai persediaan selanjutnya. Selanjutnya, perusahaan harus mampu membuat perencanaan persediaan yang matang seperti dengan melihat hasil dari volume penjualan saat ini dan melakukan peramalan permintaan persediaan di masa depan. Untuk menghindari kejadian tidak terduga di masa depan, dibutuhkan batas persediaan minimal di perusahaan agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan konsumen jika terjadi kelebihan permintaan namun, tetap pada konsiderasi tidak berlebih dan tidak kurang.

Implikasi periode penerimaan piutang dalam peningkatan profitabilitas perusahaan adalah dengan memperpendek periode tersebut. Semakin pendek periode penerimaan piutang maka akan semakin cepat perusahaan menerima kas dari debitur sehingga kas tersebut bisa kembali digunakan untuk modal kerja.

Perusahaan harus tetap berhati-hati dalam memberikan kebijakan kredit pada konsumen. Pemilihan debitur yang tidak memiliki catatan gagal bayar dan standar kredit yang jelas mampu mengurangi risiko tersebut. Standar kredit ini ditentukan dengan menganalisis terlebih dahulu kondisi, kemauan, dan kemampuan debitur.

Analisis yang dapat dilakukan dengan menerapkan 5C yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Dengan melakukan analisis ini perusahaan dapat mengurangi risiko piutang agar profitabilitas tetap terjaga.

Implikasi siklus konversi kas dalam peningkatan profitabilitas pada perusahaan manufaktur adalah semakin lama siklus konversi kas maka akan meningkatkan profitabilitas. Dikatakan demikian karena pada perusahaan manufaktur terdapat bahan baku yang akan diolah. Perusahaan perlu memastikan kelancaran pasokan bahan baku yang akan digunakan sehingga perusahaan dapat melakukan pembelian bahan baku lebih awal. Selain itu, untuk menjaga produktivitasnya maka perusahaan dapat menentukan jumlah bahan baku pada setiap pabrik yang dimiliki. Selanjutnya, perlu perhatian khusus pada periode penjualan. Dalam pengelolaan penjualan dibutuhkan waktu yang efektif karena penjualan yang baik memiliki rentang waktu yang singkat sehingga siklus konversi kas menjadi lebih efisien. Kebijakan lainnya dari perusahaan adalah dengan memperpanjang waktu penerimaan piutang demi mengurangi terjadinya risiko gagal bayar oleh debitur. Namun, perlu diperhatikan waktu penerimaan piutang karena semakin lama perusahaan menanggung utang, maka pada jangka waktu tersebut perusahaan tidak menerima kas. Pengelolaan piutang yang baik adalah dengan mengefektifkan waktu penagihan piutang agar kas cepat masuk ke dalam perusahaan dengan meminimalisir gagal bayar oleh debitur.

Rentang waktu pada setiap periode perusahaan perlu diperhatikan baik itu periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, maupun periode penerimaan piutang agar menciptakan siklus konversi kas yang efisien. Tidak selamanya siklus konversi kas yang meningkat akan baik bagi profitabilitas perusahaan. Karena, batasan periode penelitian ini 2015 – 2019, maka perusahaan akan dituntut untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang secara bijak.

4.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini membahas khusus terkait dengan modal kerja. Variabel-variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas tidak dimasukkan di dalam model ini, sehingga ini merupakan peluang bagi peneliti lain yang akan datang untuk melakukan penelitian lanjutan.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 dengan menggunakan 73 perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, dan siklus konversi kas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Semakin lama perusahaan dapat menanggung utang maka profitabilitas akan semakin meningkat.
2. Semakin pendek periode konversi persediaan maka akan meningkatkan profitabilitas.
3. Semakin cepat perusahaan menerima piutangnya maka akan meningkatkan profitabilitas.
4. Semakin lama siklus konversi kas menyebabkan meningkatnya profitabilitas perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan pada perusahaan manufaktur diharapkan dapat memaksimalkan pengelolaan modal kerja dengan perencanaan yang matang agar dapat menciptakan profitabilitas bagi perusahaan. Perusahaan dapat mengontrol modal kerja perusahaan dengan memperhatikan periode penangguhan utang, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, serta siklus konversi kas.
2. Bagi investor diharapkan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap perusahaan yang diminati sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Pengamatan yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperhatikan manajemen modal kerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Dengan melakukan pengamatan, akan mengurangi risiko yang mungkin akan dihadapi oleh investor.
3. Bagi kreditur diharapkan melakukan analisis modal kerja sebelum memberikan kredit kepada perusahaan. Pengamatan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan modal kerja sehingga dapat mengurangi risiko gagal bayar oleh debitur ataupun risiko lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada dengan menambahkan variabel – variabel lain. Seperti dengan mempertimbangkan menggunakan variabel pengukur modal kerja maupun variabel pengukur profitabilitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, W. U., Okwo, I. M. & Ugwunta, D. O., 2012. Effects of Working Capital Management on Profitability: Evidence From The Topfive Beer Brewery Firms In The World. *Asian Economic and Financial Review*, 2(8), pp. 966 - 982.

Azam, M. & Haider, S. I., 2011. Impact of Working Capital Management on Firm's Performance: Evidence from Non-Financial Institutions of KSE-30 Index. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 3(5), pp. 481-490.

Bagh, T. et al., 2016. The Impact of Working Capital Management on Firms Financial Performance: Evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(3), pp. 1097-1105.

Brigham, E. F. & Houston, J. F., 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. 11 penyunt. Jakarta: Salemba Empat.

Bulan, T. P. L., 2015. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 4(1), p. 306.

Evci, S. & Şak, N., 2018. The Effect of Working Capital Management on Profitability in Emerging Countries: Evidence from Turkey. *Financial Management from an Emerginf Market Perspective*, Volume 11, pp. 205-218.

Ghozali, I., 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goronduste, A. H., Ali, R. A., Abubakar, A. & Naalah, M. N. I., 2017. The Effect of Working Capital Management on SMEs Profitability in Malaysia. *Polish Journal of Management Studies*, 16(2), pp. 99-109.

Horne, J. C. V. & Wachowicz, J. J. M., 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. 12 penyunt. Jakarta: Salemba Empat.

Indonesia, B., t.thn. Prompt Manufacturing Index (PMI) - Bank Indonesia.

Jakpar, S. et al., 2017. Working Capital Management and Profitability: Evidence from Manufacturing Sector in Malaysia. *Journal of Business & Financial Affairs*, 6(2).

Kaddumi, T. A. & Ramadan, I. Z., 2012. Profitability and Working Capital Management The Jordanian Case. *International Journal of Economics and Finance*, April, 4(4), pp. 217-226.

Kasmir, 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Revisi penyunt. Depok: Rajawali Pers.

Kasmir, 2019. *Pengantar Manajemen Keuangan*. kedua penyunt. Jakarta: Prenadamedia Group.

Konak, F. & Güner, E. N., 2016. The Impact of Working Capital Management on Firm Performance: An Empirical Evidence from the BIST SME Industrial Index. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, April.7(2).

Mansoori, E. & Muhammad, J., 2012. The Effect Of Working Capital Management On Firm's Profitability : Evidence From Singapore. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4(5), pp. 472-486.

Mathuva, D. M., 2010. The Influence of Working Capital Management Components on Corporate Profitability : A Survey on Kenyan Listed Firms. *Research Journal of Business Management*, 4(1), pp. 1-11.

Mulyono, S., Djumahir, D. & Ratnawati, K., 2018. The Effect of Capital Working Management on the Profitability. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(1), pp. 94-102.

Munawir, 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. keempat penyunt. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Nur, H. B., Indrawati, N. K. & Ratnawati, K., 2016. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Wacana*, 19(2), pp. 82-91.

Pouraghajan, A. & Emamgholipourarchi, M., 2012. Impact of Working Capital Management on Profitability and Market Evaluation : Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science*, 3(10), p. 311.

Raheman, A., Afza, T., Qayyum, A. & Bodla, M. A., 2010. Working Capital Management and Corporate Performance of Manufacturing Sector in Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 47.

Saghir, A., Hashmi, F. M. & Hussain, M. N., 2011. Working Capital Management And Profitability : Evidence From Pakistan Firms. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 3(8), pp. 1092-1105.

Sarwat, S. et al., 2016. Impact of Working Capital Management on the Profitability of Firms: Case of Pakistan's Cement Sector. *JISR-MSSE*, July-Dec, 14(2), pp. 17-28.

Sekaran, U. & Bougie, R., 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. 6 penyunt. Jakarta: Salemba Empat.

Srivastava, T. N. & Rego, S., 2011. *Business Research Methodology*. New Delhi: Tata Mcgraw Hill Education Private Limited.

Statistik, B. P., 2020. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Triwulan IV 2019. *Berita Resmi Statistik*, 3 Februari, pp. 1-16.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

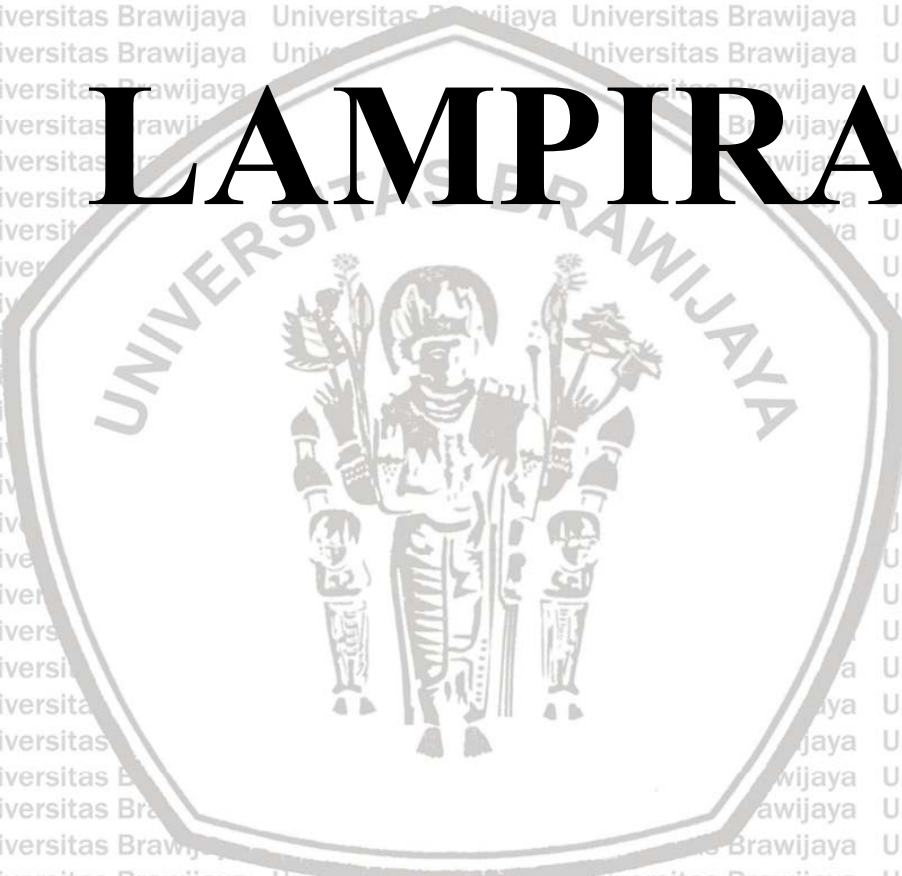
Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. kesatu penyunt. Bandung: Alfabeta.

Widiyanti, M. & Bakar, S. W., 2014. Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Juni, 12(2), pp. 111-124.

Yuniningsih, 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Asli penyunt. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.



LAMPIRAN



Lampiran 1 Perhitungan Periode Penangguhan Utang Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Utang Usaha	HPP	Periode Penangguhan Utang
1	ADES	68.230.000.000	330.023.000.000	75
2	AKPI	330.337.075.000	1.799.004.253.000	67
3	ALDO	94.351.241.096	435.203.997.016	79
4	ARNA	187.557.323.358	1.003.838.058.164	68
5	ASII	20.557.000.000.000	147.486.000.000.000	51
6	AUTO	1.450.986.000.000	9.993.047.000.000	53
7	BATA	136.718.791.000	622.099.195.000	80
8	BOLT	36.870.422.158	618.993.532.233	22
9	BRAM	23.250.033	172.571.775	49
10	BRPT	231.663.000	1.267.026.000	67
11	BUDI	537.223.000.000	2.158.224.000.000	91
12	CEKA	85.924.406.919	3.186.844.410.552	10
13	CINT	41.069.546.838	209.946.482.466	71
14	CPIN	2.463.768.000.000	24.817.185.000.000	36
15	DLTA	33.291.379.000	234.232.348.000	52
16	DVLA	52.659.008.000	628.364.919.000	31
17	EKAD	30.906.095.334	380.173.104.733	30
18	GGRM	2.370.339.000.000	54.879.962.000.000	16
19	HMSP	3.191.113.000.000	67.304.917.000.000	17
20	ICBP	2.190.692.000.000	22.121.957.000.000	36
21	IGAR	54.522.204.000	576.095.243.965	35
22	IKBI	5.216.926	122.395.519	16
23	IMPC	81.098.784.853	777.015.505.608	38
24	INAI	240.787.778.145	1.216.870.812.948	72
25	INCI	9.018.175.439	103.276.421.100	32
26	INDF	3.584.904.000.000	46.803.889.000.000	28
27	INDR	187.803.128	620.019.405	111
28	INDS	154.562.296.920	1.474.993.480.568	38
29	INKP	219.087.000	2.224.290.000	36
30	INTP	1.103.303.000.000	9.888.919.000.000	41
31	ISSP	259.145.000.000	2.810.585.000.000	34
32	JECC	109.182.881.000	1.478.752.662.000	27
33	JPFA	2.745.839.000.000	21.029.912.000.000	48
34	KAEF	531.114.276.651	3.323.619.297.215	58
35	KBLI	161.961.166.332	2.376.780.683.824	25
36	KBLM	265.477.670.174	870.095.238.042	111
37	KDSI	251.122.027.101	1.492.261.925.405	61
38	KINO	460.402.758.486	2.135.496.398.423	79

39	KLBF	1.068.665.524.042	9.295.887.287.351	42
40	LION	14.053.994.484	246.976.933.512	21
41	MERK	69.098.984.000	487.190.159.000	52
42	MLBI	101.282.000.000	1.073.366.000.000	34
43	MYOR	1.022.643.536.695	10.620.394.515.840	35
44	PBRX	60.427.264	364.943.992	60
45	PICO	33.719.110.043	617.470.167.888	20
46	PTSN	8.329.695	82.520.909	37
47	PYFA	3.629.434.001	79.859.558.081	17
48	RICY	57.605.401.300	823.284.082.012	26
49	ROTI	159.666.893.953	1.019.511.433.830	57
50	SCCO	305.044.642.787	3.193.857.567.003	35
51	SIDO	147.753.000.000	1.335.171.000.000	40
52	SKLT	67.428.287.699	561.185.818.083	44
53	SMBR	109.968.001.000	967.669.232.000	41
54	SMGR	3.783.245.999.000	16.302.008.098.000	85
55	SMSM	176.751.000.000	1.933.387.000.000	33
56	SRIL	11.107.492	488.578.225	8
57	SRSN	13.970.434.000	417.139.227.000	12
58	STAR	824.298.585	214.833.539.261	1
59	STTP	141.269.291.565	2.012.271.097.866	26
60	TBMS	66.988.146	499.483.774	49
61	TCID	77.814.480.344	1.436.977.751.396	20
62	TKIM	87.053.000	951.912.000	33
63	TOTO	218.989.501.751	1.708.574.245.367	47
64	TPIA	227.824.000	1.231.844.000	68
65	TRIS	54.819.577.177	627.767.344.886	32
66	TRST	265.387.619.943	2.245.445.182.911	43
67	TSPC	1.299.666.799.682	5.063.909.651.665	94
68	ULTJ	367.005.334.619	3.011.443.561.889	44
69	UNIT	500.065.360	81.280.912.404	2
70	UNVR	4.842.170.000.000	17.835.061.000.000	99
71	VOKS	382.469.877.247	1.356.439.679.407	103
72	WIIM	24.560.531.325	1.279.427.333.869	7
73	WTON	557.486.011.203	2.324.038.892.037	88



Lampiran 2 Perhitungan Periode Konversi Persediaan Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Persediaan	Hpp	Periode Konversi Persediaan
1	ADES	99.210.000.000	330.023.000.000	110
2	AKPI	347.086.793.000	1.799.004.253.000	70
3	ALDO	79.554.208.566	435.203.997.016	67
4	ARNA	83.987.840.161	1.003.838.058.164	31
5	ASII	18.337.000.000.000	147.486.000.000.000	45
6	AUTO	1.749.263.000.000	9.993.047.000.000	64
7	BATA	282.546.591.000	622.099.195.000	166
8	BOLT	257.245.352.175	618.993.532.233	152
9	BRAM	52.227.255	172.571.775	110
10	BRPT	183.332.000	1.267.026.000	53
11	BUDI	370.284.000.000	2.158.224.000.000	63
12	CEKA	424.593.167.957	3.186.844.410.552	49
13	CINT	80.002.479.829	209.946.482.466	139
14	CPIN	5.483.906.000.000	24.817.185.000.000	81
15	DLTA	181.162.743.000	234.232.348.000	282
16	DVLA	198.658.033.000	628.364.919.000	115
17	EKAD	114.682.749.936	380.173.104.733	110
18	GGRM	37.255.928.000.000	54.879.962.000.000	248
19	HMSP	19.071.523.000.000	67.304.917.000.000	103
20	ICBP	2.546.835.000.000	22.121.957.000.000	42
21	IGAR	112.347.499.544	576.095.243.965	71
22	IKBI	18.051.389	122.395.519	54
23	IMPC	470.012.992.358	777.015.505.608	221
24	INAI	278.873.240.213	1.216.870.812.948	84
25	INCI	15.628.806.361	103.276.421.100	55
26	INDF	7.627.360.000.000	46.803.889.000.000	59
27	INDR	135.767.968	620.019.405	80
28	INDS	538.841.439.260	1.474.993.480.568	133
29	INKP	865.608.000	2.224.290.000	142
30	INTP	1.608.670.000.000	9.888.919.000.000	59
31	ISSP	2.061.815.000.000	2.810.585.000.000	268
32	JECC	341.529.516.000	1.478.752.662.000	84
33	JPFA	5.854.975.000.000	21.029.912.000.000	102
34	KAEF	742.317.799.941	3.323.619.297.215	82
35	KBLI	294.194.627.877	2.376.780.683.824	45
36	KBLM	137.507.066.544	870.095.238.042	58
37	KDSI	278.104.766.709	1.492.261.925.405	68
38	KINO	343.075.067.180	2.135.496.398.423	59

39	KLBF	3.003.149.535.671	9.295.887.287.351	118
40	LION	147.350.263.810	246.976.933.512	218
41	MERK	161.124.628.000	487.190.159.000	121
42	MLBI	131.360.000.000	1.073.366.000.000	45
43	MYOR	1.763.233.048.130	10.620.394.515.840	61
44	PBRX	88.645.422	364.943.992	89
45	PICO	243.964.322.170	617.470.167.888	144
46	PTSN	11.137.012	82.520.909	49
47	PYFA	36.163.518.386	79.859.558.081	165
48	RICY	445.220.208.876	823.284.082.012	197
49	ROTI	43.169.425.832	1.019.511.433.830	15
50	SCCO	293.477.384.474	3.193.857.567.003	34
51	SIDO	264.982.000.000	1.335.171.000.000	72
52	SKLT	80.328.938.283	561.185.818.083	52
53	SMBR	185.853.457.000	967.669.232.000	70
54	SMGR	2.408.974.072.000	16.302.008.098.000	54
55	SMSM	560.755.000.000	1.933.387.000.000	106
56	SRIL	135.788.325	488.578.225	101
57	SRSN	223.054.752.000	417.139.227.000	195
58	STAR	60.990.413.694	214.833.539.261	104
59	STTP	298.729.619.637	2.012.271.097.866	54
60	TBMS	17.934.637	499.483.774	13
61	TCID	382.731.850.133	1.436.977.751.396	97
62	TKIM	274.883.000	951.912.000	105
63	TOTO	603.335.063.226	1.708.574.245.367	129
64	TPIA	178.400.000	1.231.844.000	53
65	TRIS	196.559.200.496	627.767.344.886	114
66	TRST	581.817.476.600	2.245.445.182.911	95
67	TSPC	1.232.919.055.623	5.063.909.651.665	89
68	ULTJ	738.803.692.770	3.011.443.561.889	90
69	UNIT	50.916.708.614	81.280.912.404	229
70	UNVR	2.297.502.000.000	17.835.061.000.000	47
71	VOKS	428.533.328.072	1.356.439.679.407	115
72	WIIM	762.247.944.395	1.279.427.333.869	217
73	WTON	622.479.997.668	2.324.038.892.037	98



Lampiran 3 Perhitungan Periode Penerimaan Piutang Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Piutang Usaha	Penjualan	Periode Penerimaan Piutang
1	ADES	125.381.000.000	669.725.000.000	68
2	AKPI	467.422.285.000	2.017.466.511.000	85
3	ALDO	154.802.310.276	538.363.112.800	105
4	ARNA	411.567.733.678	1.291.926.384.471	116
5	ASII	18.088.000.000.000	184.196.000.000.000	36
6	AUTO	1.551.614.000.000	11.723.787.000.000	48
7	BATA	31.536.622.000	1.028.850.578.000	11
8	BOLT	129.800.936.440	858.650.225.152	55
9	BRAM	27.973.781	207.866.547	49
10	BRPT	52.944.000	1.406.139.000	14
11	BUDI	919.096.000.000	2.378.805.000.000	141
12	CEKA	260.193.339.065	3.485.733.830.354	27
13	CINT	50.155.339.778	315.229.890.328	58
14	CPIN	2.998.307.000.000	29.920.628.000.000	37
15	DLTA	148.289.344.000	699.506.819.000	77
16	DVLA	398.510.527.000	1.306.098.136.000	111
17	EKAD	70.048.850.011	531.537.606.573	48
18	GGRM	1.568.098.000.000	70.365.573.000.000	8
19	HMSP	2.458.742.000.000	89.069.306.000.000	10
20	ICBP	3.197.834.000.000	31.741.094.000.000	37
21	IGAR	125.281.326.453	677.331.846.043	68
22	IKBI	17.375.042	130.853.638	48
23	IMPC	152.118.253.061	1.147.838.378.766	48
24	INAI	447.292.024.486	1.384.675.922.166	118
25	INCI	26.413.647.515	136.668.408.270	71
26	INDF	4.255.814.000.000	64.061.947.000.000	24
27	INDR	74.232.503	682.041.230	40
28	INDS	311.321.676.826	1.659.505.639.261	68
29	INKP	614.691.000	2.834.278.000	79
30	INTP	2.534.690.000.000	17.798.055.000.000	52
31	ISSP	658.451.000.000	3.583.541.000.000	67
32	JECC	464.433.968.000	1.663.335.876.000	102
33	JPFA	1.199.675.000.000	25.022.913.000.000	17
34	KAEF	555.352.208.059	4.860.371.483.524	42
35	KBLI	535.948.929.741	2.662.038.531.021	73
36	KBLM	188.382.157.321	967.710.339.797	71
37	KDSI	331.594.826.930	1.713.946.192.967	71
38	KINO	894.124.002.198	3.603.847.602.517	91



39	KLBF	2.354.779.771.919	17.887.464.223.321	48
40	LION	94.307.316.712	389.251.192.409	88
41	MERK	161.529.606.000	983.446.471.000	60
42	MLBI	209.771.000.000	2.696.318.000.000	28
43	MYOR	3.368.430.940.065	14.818.730.635.847	83
44	PBRX	65.668.912	418.575.192	57
45	PICO	83.001.513.914	699.310.599.565	43
46	PTSN	7.984.086	82.051.779	36
47	PYFA	30.245.569.598	217.843.921.422	51
48	RICY	250.418.607.191	1.111.051.293.008	82
49	ROTI	248.671.775.050	2.174.501.712.899	42
50	SCCO	712.904.601.474	3.533.081.041.052	74
51	SIDO	335.600.000.000	2.218.536.000.000	55
52	SKLT	88.088.524.441	745.107.731.208	43
53	SMBR	39.417.460.000	1.461.248.284.000	10
54	SMGR	3.543.839.969.000	26.948.004.471.000	48
55	SMSM	599.855.000.000	2.802.924.000.000	78
56	SRIL	102.181.939	621.993.673	60
57	SRSN	117.335.496.000	531.573.325.000	81
58	STAR	49.064.926.881	258.967.329.940	69
59	STTP	289.000.051.239	2.544.277.844.656	41
60	TBMS	51.707.143	516.633.633	37
61	TCID	433.477.682.096	2.314.889.854.074	68
62	TKIM	80.783.000	1.062.531.000	28
63	TOTO	523.028.546.173	2.278.673.871.193	84
64	TPIA	46.496.000	1.377.573.000	12
65	TRIS	131.380.605.039	859.743.472.895	56
66	TRST	428.081.416.006	2.457.349.444.991	64
67	TSPC	923.247.607.102	8.181.481.867.179	41
68	ULTJ	448.129.204.430	4.393.932.684.171	37
69	UNIT	26.197.058.195	118.260.140.704	81
70	UNVR	3.244.626.000.000	36.484.030.000.000	32
71	VOKS	546.126.243.676	1.597.736.461.981	125
72	WIIM	62.343.695.804	1.839.419.574.956	12
73	WTON	570.108.562.856	2.652.622.140.207	78



Lampiran 4 Perhitungan Siklus Konversi Kas Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Periode Penangguhan Utang	Periode Konversi Persediaan	Periode Penerimaan Piutang	Siklus Konversi Kas
1	ADES	75	110	68	103
2	AKPI	67	70	85	88
3	ALDO	79	67	105	93
4	ARNA	68	31	116	79
5	ASII	51	45	36	30
6	AUTO	53	64	48	59
7	BATA	80	166	11	97
8	BOLT	22	152	55	185
9	BRAM	49	110	49	110
10	BRPT	67	53	14	0,2
11	BUDI	91	63	141	113
12	CEKA	10	49	27	66
13	CINT	71	139	58	126
14	CPIN	36	81	37	81
15	DLTA	52	282	77	308
16	DVLA	31	115	111	196
17	EKAD	30	110	48	129
18	GGRM	16	248	8	240
19	HMSP	17	103	10	96
20	ICBP	36	42	37	43
21	IGAR	35	71	68	104
22	IKBI	16	54	48	87
23	IMPC	38	221	48	231
24	INAI	72	84	118	129
25	INCI	32	55	71	94
26	INDF	28	59	24	56
27	INDR	111	80	40	9
28	INDS	38	133	68	164
29	INKP	36	142	79	185
30	INTP	41	59	52	71
31	ISSP	34	268	67	301
32	JECC	27	84	102	159
33	JPFA	48	102	17	71
34	KAEF	58	82	42	65
35	KBLI	25	45	73	94
36	KBLM	111	58	71	17
37	KDSI	61	68	71	77
38	KINO	79	59	91	71

39	KLBF	42	118	48	124
40	LION	21	218	88	285
41	MERK	52	121	60	129
42	MLBI	34	45	28	39
43	MYOR	35	61	83	108
44	PBRX	60	89	57	85
45	PICO	20	144	43	168
46	PTSN	37	49	36	48
47	PYFA	17	165	51	199
48	RICY	26	197	82	254
49	ROTI	57	15	42	0
50	SCCO	35	34	74	72
51	SIDO	40	72	55	87
52	SKLT	44	52	43	52
53	SMBR	41	70	10	38
54	SMGR	85	54	48	17
55	SMSM	33	106	78	151
56	SRIL	8	101	60	153
57	SRSN	12	195	81	264
58	STAR	1	104	69	171
59	STTP	26	54	41	70
60	TBMS	49	13	37	1
61	TCID	20	97	68	146
62	TKIM	33	105	28	100
63	TOTO	47	129	84	166
64	TPIA	68	53	12	- 2
65	TRIS	32	114	56	138
66	TRST	43	95	64	115
67	TSPC	94	89	41	36
68	ULTJ	44	90	37	82
69	UNIT	2	229	81	307
70	UNVR	99	47	32	- 20
71	VOKS	103	115	125	137
72	WIIM	7	217	12	223
73	WTON	88	98	78	89



Lampiran 5 Perhitungan Return On Assets Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Laba setelah pajak	total aktiva	ROA
1	ADES	32.839.000.000	653.224.000.000	5,0%
2	AKPI	27.644.714.000	2.883.143.132.000	1,0%
3	ALDO	24.079.122.338	366.010.819.198	6,6%
4	ARNA	71.209.943.348	1.430.779.475.454	5,0%
5	ASII	15.613.000.000.000	245.435.000.000.000	6,4%
6	AUTO	322.701.000.000	14.339.110.000.000	2,3%
7	BATA	129.519.446.000	795.257.974.000	16,3%
8	BOLT	97.680.310.772	918.617.353.270	10,6%
9	BRAM	12.573.606	291.834.622	4,3%
10	BRPT	5.082.000	2.253.084.000	0,2%
11	BUDI	21.072.000.000	3.265.953.000.000	0,6%
12	CEKA	106.549.446.980	1.485.826.210.015	7,2%
13	CINT	29.477.807.514	382.807.494.765	7,7%
14	CPIN	1.832.598.000.000	24.916.656.000.000	7,4%
15	DLTA	192.045.199.000	1.038.321.916.000	18,5%
16	DVLA	107.894.430.000	1.376.278.237.000	7,8%
17	EKAD	47.040.256.456	389.691.595.500	12,1%
18	GGRM	6.452.834.000.000	63.505.413.000.000	10,2%
19	HMSP	10.363.308.000.000	38.010.724.000.000	27,3%
20	ICBP	2.923.148.000.000	26.560.624.000.000	11,0%
21	IGAR	51.416.184.307	383.936.040.590	13,4%
22	IKBI	2.153.074	76.768.386	2,8%
23	IMPC	129.759.075.975	1.675.232.685.157	7,7%
24	INAI	28.615.673.167	1.330.259.296.537	2,2%
25	INCI	16.960.660.023	169.546.066.314	10,0%
26	INDF	3.709.501.000.000	91.831.526.000.000	4,0%
27	INDR	13.326.426	804.851.296	1,7%
28	INDS	1.933.819.152	2.553.928.346.219	0,1%
29	INKP	222.747.000	7.038.412.000	3,2%
30	INTP	4.356.661.000.000	27.638.360.000.000	15,8%
31	ISSP	158.999.000.000	5.448.447.000.000	2,9%
32	JECC	2.464.669.000	1.358.464.081.000	0,2%
33	JPFA	524.484.000.000	17.159.466.000.000	3,1%
34	KAEF	265.549.762.082	3.434.879.313.034	7,7%
35	KBLI	115.371.098.970	1.551.799.840.976	7,4%
36	KBLM	12.760.365.612	654.385.717.061	1,9%
37	KDSI	11.470.563.293	1.177.093.668.866	1,0%
38	KINO	262.980.202.426	3.211.234.658.570	8,2%

39	KLBF	2.057.694.281.873	13.696.417.381.439	15,0%
40	LION	46.018.637.487	639.330.150.373	7,2%
41	MERK	142.545.462.000	641.646.818.000	22,2%
42	MLBI	496.909.000.000	2.100.853.000.000	23,7%
43	MYOR	1.250.233.128.560	11.342.715.686.221	11,0%
44	PBRX	8.621.497	442.841.222	1,9%
45	PICO	14.975.406.018	605.788.310.444	2,5%
46	PTSN	108.617	63.515.533	0,2%
47	PYFA	3.087.104.465	159.951.537.229	1,9%
48	RICY	13.465.713.464	1.198.193.867.892	1,1%
49	ROTI	270.538.700.440	2.706.323.637.034	10,0%
50	SCCO	159.119.646.125	1.773.144.328.632	9,0%
51	SIDO	437.475.000.000	2.796.111.000.000	15,6%
52	SKLT	20.066.791.849	377.110.748.359	5,3%
53	SMBR	354.180.062.000	3.268.667.933.000	10,8%
54	SMGR	4.525.441.038.000	38.153.118.932.000	11,9%
55	SMSM	461.307.000.000	2.220.108.000.000	20,8%
56	SRIL	55.663.929	783.346.730	7,1%
57	SRSN	15.504.788.000	574.073.315.000	2,7%
58	STAR	306.885.570	729.020.553.284	0,0%
59	STTP	185.705.201.171	1.919.568.037.170	9,7%
60	TBMS	2.174.223	130.737.763	1,7%
61	TCID	544.474.278.014	2.082.096.848.703	26,2%
62	TKIM	1.452.000	2.683.873.000	0,1%
63	TOTO	285.236.780.659	2.439.540.859.205	11,7%
64	TPIA	26.256.000	1.862.386.000	1,4%
65	TRIS	44.185.600.626	577.786.346.557	7,6%
66	TRST	25.314.103.403	3.357.359.499.954	0,8%
67	TSPC	529.218.651.807	6.284.729.099.203	8,4%
68	ULTJ	523.100.215.029	3.539.995.910.248	14,8%
69	UNIT	385.953.128	460.539.382.206	0,1%
70	UNVR	5.851.805.000.000	15.729.945.000.000	37,2%
71	VOKS	277.107.966	1.536.244.634.556	0,0%
72	WIIM	131.081.111.587	1.342.700.045.391	9,8%
73	WTON	171.784.021.770	4.456.097.502.805	3,9%

Lampiran 6 Perhitungan Periode Penangguhan Utang Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Utang Usaha	HPP	Periode Penangguhan Utang
1	ADES	56.798.000.000	427.828.000.000	48
2	AKPI	291.017.160.000	1.798.077.316.000	59
3	ALDO	136.922.780.390	554.275.328.517	90
4	ARNA	206.152.925.328	1.182.892.442.278	64
5	ASII	22.489.000.000.000	144.652.000.000.000	57
6	AUTO	1.562.353.000.000	10.954.051.000.000	52
7	BATA	123.625.110.000	568.351.159.000	79
8	BOLT	53.831.390.760	656.787.227.560	30
9	BRAM	41.098.688	175.146.608	86
10	BRPT	345.867.000	1.473.851.000	86
11	BUDI	201.744.000.000	2.193.293.000.000	34
12	CEKA	107.744.230.649	3.680.603.252.346	11
13	CINT	45.433.552.749	230.796.313.016	72
14	CPIN	1.266.946.000.000	31.743.222.000.000	15
15	DLTA	29.442.223.000	234.086.288.000	46
16	DVLA	51.569.657.000	649.918.928.000	29
17	EKAD	23.105.497.837	370.430.890.081	23
18	GGRM	1.117.957.000.000	59.657.431.000.000	7
19	HMSA	3.870.617.000.000	71.611.981.000.000	20
20	ICBP	2.692.349.000.000	23.606.755.000.000	42
21	IGAR	46.385.920.164	651.717.629.066	26
22	IKBI	5.971.628	116.947.069	19
23	IMPC	107.534.635.335	729.267.950.819	54
24	INAI	268.131.957.596	1.111.377.175.714	88
25	INCI	17.343.857.177	133.771.586.731	47
26	INDF	3.537.873.000.000	47.321.877.000.000	27
27	INDR	199.607.141	626.717.582	116
28	INDS	74.507.139.342	1.383.084.156.148	20
29	INKP	111.479.000	2.139.207.000	19
30	INTP	1.518.841.000.000	9.030.433.000.000	61
31	ISSP	102.828.000.000	2.560.584.000.000	15
32	JECC	243.757.097.000	1.689.088.200.000	53
33	JPFA	2.316.970.000.000	21.584.412.000.000	39
34	KAEF	895.125.713.441	3.947.606.932.563	83
35	KBLI	202.618.699.017	2.278.127.648.753	32
36	KBLM	232.905.406.347	884.704.931.071	96
37	KDSI	284.747.849.255	1.721.942.515.692	60
38	KINO	393.853.390.012	2.088.614.823.251	69
39	KLBF	1.127.307.240.258	9.886.262.652.473	42
40	LION	17.015.212.979	224.172.295.542	28



41	MERK	54.481.568.000	492.613.670.000	40
42	MLBI	119.624.000.000	1.115.567.000.000	39
43	MYOR	1.329.633.152.416	13.449.537.442.446	36
44	PBRX	57.952.492	416.944.064	51
45	PICO	24.958.462.470	622.516.071.423	15
46	PTSN	10.021.949	74.150.547	49
47	PYFA	5.980.507.140	81.635.830.400	27
48	RICY	87.502.676.400	946.369.710.149	34
49	ROTI	172.453.494.255	1.220.832.597.005	52
50	SCCO	544.970.973.157	3.182.423.577.751	63
51	SIDO	177.864.000.000	1.494.142.000.000	43
52	SKLT	65.418.131.265	619.332.040.650	39
53	SMBR	153.672.437.000	1.011.809.686.000	55
54	SMGR	4.077.757.062.000	16.278.433.690.000	91
55	SMSM	245.818.000.000	1.945.735.000.000	46
56	SRIL	5.523.675	534.588.503	4
57	SRSN	20.925.951.000	410.835.586.000	19
58	STAR	412.384.093	100.307.649.640	2
59	STTP	191.716.507.632	2.079.869.989.276	34
60	TBMS	56.439.909	445.847.980	46
61	TCID	64.247.458.148	1.543.337.042.469	15
62	TKIM	91.279.000	886.766.000	38
63	TOTO	197.021.956.266	1.625.425.378.349	44
64	TPIA	344.105.000	1.436.018.000	87
65	TRIS	40.706.621.825	686.698.421.105	22
66	TRST	365.124.447.698	2.052.139.045.365	65
67	TSPC	1.179.418.554.788	5.653.874.822.666	76
68	ULTJ	398.216.604.088	3.052.883.009.122	48
69	UNIT	829.073.537	71.880.722.732	4
70	UNVR	4.641.910.000.000	19.594.636.000.000	86
71	VOKS	472.648.900.774	1.541.589.323.022	112
72	WIIM	43.069.936.131	1.176.493.799.658	13
73	WTON	664.135.466.485	2.977.298.901.593	81

Lampiran 7 Perhitungan Periode Konversi Persediaan Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Persediaan	Hpp	Periode Konversi Persediaan
1	ADES	95.474.000.000	427.828.000.000	81
2	AKPI	271.560.355.000	1.798.077.316.000	55
3	ALDO	95.547.717.345	554.275.328.517	63
4	ARNA	168.265.862.770	1.182.892.442.278	52
5	ASII	17.771.000.000.000	144.652.000.000.000	45
6	AUTO	1.823.884.000.000	10.954.051.000.000	61
7	BATA	324.917.517.000	568.351.159.000	209
8	BOLT	257.876.714.813	656.787.227.560	143
9	BRAM	60.195.857	175.146.608	125
10	BRPT	202.382.000	1.473.851.000	50
11	BUDI	452.315.000.000	2.193.293.000.000	75
12	CEKA	556.574.980.730	3.680.603.252.346	55
13	CINT	78.020.967.439	230.796.313.016	123
14	CPIN	5.109.719.000.000	31.743.222.000.000	59
15	DLTA	183.868.498.000	234.086.288.000	287
16	DVLA	209.777.851.000	649.918.928.000	118
17	EKAD	124.204.877.915	370.430.890.081	122
18	GGRM	37.545.222.000.000	59.657.431.000.000	230
19	HMSA	19.442.023.000.000	71.611.981.000.000	99
20	ICBP	3.109.916.000.000	23.606.755.000.000	48
21	IGAR	111.926.303.398	651.717.629.066	63
22	IKBI	14.922.410	116.947.069	47
23	IMPC	486.877.989.663	729.267.950.819	244
24	INAI	273.663.610.424	1.111.377.175.714	90
25	INCI	26.696.938.543	133.771.586.731	73
26	INDF	8.469.821.000.000	47.321.877.000.000	65
27	INDR	128.017.771	626.717.582	75
28	INDS	424.025.407.793	1.383.084.156.148	112
29	INKP	977.762.000	2.139.207.000	167
30	INTP	1.780.410.000.000	9.030.433.000.000	72
31	ISSP	2.453.266.000.000	2.560.584.000.000	350
32	JECC	389.385.675.000	1.689.088.200.000	84
33	JPFA	5.500.017.000.000	21.584.412.000.000	93
34	KAEF	967.326.842.652	3.947.606.932.563	89
35	KBLI	320.647.452.877	2.278.127.648.753	51
36	KBLM	153.138.363.028	884.704.931.071	63
37	KDSI	263.410.535.674	1.721.942.515.692	56
38	KINO	410.137.896.311	2.088.614.823.251	72
39	KLBF	3.344.404.151.105	9.886.262.652.473	123
40	LION	156.466.742.733	224.172.295.542	255



41	MERK	231.211.654.000	492.613.670.000	171
42	MLBI	138.137.000.000	1.115.567.000.000	45
43	MYOR	2.123.676.041.546	13.449.537.442.446	58
44	PBRX	101.629.921	416.944.064	89
45	PICO	247.082.275.006	622.516.071.423	145
46	PTSN	11.468.865	74.150.547	56
47	PYFA	40.301.149.056	81.635.830.400	180
48	RICY	501.735.210.108	946.369.710.149	194
49	ROTI	50.746.886.585	1.220.832.597.005	15
50	SCCO	355.622.092.371	3.182.423.577.751	41
51	SIDO	317.082.000.000	1.494.142.000.000	77
52	SKLT	90.312.510.404	619.332.040.650	53
53	SMBR	174.238.004.000	1.011.809.686.000	63
54	SMGR	2.671.144.517.000	16.278.433.690.000	60
55	SMSM	555.341.000.000	1.945.735.000.000	104
56	SRIL	147.615.967	534.588.503	101
57	SRSN	264.136.305.000	410.835.586.000	235
58	STAR	50.894.621.608	100.307.649.640	185
59	STTP	279.955.459.843	2.079.869.989.276	49
60	TBMS	15.891.281	445.847.980	13
61	TCID	492.740.699.381	1.543.337.042.469	117
62	TKIM	251.220.000	886.766.000	103
63	TOTO	646.863.967.025	1.625.425.378.349	145
64	TPIA	199.508.000	1.436.018.000	51
65	TRIS	187.917.258.688	686.698.421.105	100
66	TRST	621.015.089.276	2.052.139.045.365	110
67	TSPC	1.362.026.037.353	5.653.874.822.666	88
68	ULTJ	760.534.170.292	3.052.883.009.122	91
69	UNIT	48.647.675.737	71.880.722.732	247
70	UNVR	2.318.130.000.000	19.594.636.000.000	43
71	VOKS	443.479.179.250	1.541.589.323.022	105
72	WIIM	778.304.640.349	1.176.493.799.658	241
73	WTON	694.463.252.298	2.977.298.901.593	85

Lampiran 8 Perhitungan Periode Penerimaan Piutang Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Piutang Usaha	Penjualan	Periode Penerimaan Piutang
1	ADES	152.608.000.000	887.663.000.000	63
2	AKPI	356.148.507.000	2.047.218.639.000	63
3	ALDO	182.427.385.518	666.434.061.412	100
4	ARNA	460.909.608.031	1.511.978.367.218	111
5	ASII	18.946.000.000.000	181.084.000.000.000	38
6	AUTO	1.638.291.000.000	12.806.867.000.000	47
7	BATA	33.855.149.000	999.802.379.000	12
8	BOLT	140.787.755.425	888.942.483.043	58
9	BRAM	35.042.866	220.298.959	58
10	BRPT	141.503.000	1.961.307.000	26
11	BUDI	338.623.000.000	2.467.553.000.000	50
12	CEKA	282.360.634.308	4.115.541.761.173	25
13	CINT	46.012.037.510	327.426.146.630	51
14	CPIN	2.316.015.000.000	38.256.857.000.000	22
15	DLTA	148.407.346.000	1.658.618.899.000	33
16	DVLA	461.789.437.000	1.451.356.680.000	116
17	EKAD	81.737.871.362	568.638.832.579	52
18	GGRM	2.089.949.000.000	76.274.147.000.000	10
19	HMSA	3.322.526.000.000	95.466.657.000.000	13
20	ICBP	3.721.206.000.000	34.466.069.000.000	39
21	IGAR	136.984.654.250	792.794.834.768	63
22	IKBI	13.010.776	128.964.350	37
23	IMPC	186.530.793.550	1.135.296.191.546	60
24	INAI	537.147.728.751	1.284.510.320.664	153
25	INCI	46.741.563.765	176.067.561.639	97
26	INDF	4.616.846.000.000	66.750.317.000.000	25
27	INDR	95.742.621	691.758.965	51
28	INDS	296.007.139.375	1.637.036.790.119	66
29	INKP	680.466.000	2.720.473.000	91
30	INTP	2.605.323.000.000	15.361.894.000.000	62
31	ISSP	660.231.000.000	3.259.200.000.000	74
32	JECC	526.090.058.000	2.037.784.842.000	94
33	JPFA	1.211.728.000.000	27.063.310.000.000	16
34	KAEF	710.031.996.055	5.811.502.656.431	45
35	KBLI	529.785.330.337	2.812.196.217.447	69
36	KBLM	125.811.633.199	987.409.109.474	47
37	KDSI	366.702.067.522	1.995.337.146.834	67
38	KINO	863.423.500.403	3.493.028.761.680	90
39	KLBF	2.631.206.429.124	19.374.230.957.505	50
40	LION	107.757.594.823	379.137.149.036	104



41	MERK	149.184.469.000	1.034.806.890.000	53
42	MLBI	289.580.000.000	3.263.311.000.000	32
43	MYOR	4.364.284.552.253	18.349.959.898.358	87
44	PBRX	80.462.162	482.204.159	61
45	PICO	88.845.982.857	705.730.705.044	46
46	PTSN	10.647.358	83.049.100	47
47	PYFA	38.716.265.872	216.951.583.953	65
48	RICY	287.866.446.278	1.221.519.096.811	86
49	ROTI	280.381.386.519	2.521.920.968.213	41
50	SCCO	589.745.189.803	3.742.637.722.322	58
51	SIDO	367.204.000.000	2.561.806.000.000	52
52	SKLT	109.858.436.107	833.850.372.883	48
53	SMBR	212.743.218.000	1.522.808.093.000	51
54	SMGR	3.837.918.210.000	26.134.306.138.000	54
55	SMSM	728.221.000.000	2.879.876.000.000	92
56	SRIL	149.560.622	679.939.490	80
57	SRSN	118.463.589.000	500.539.668.000	86
58	STAR	40.800.014.603	129.480.611.941	115
59	STTP	361.142.451.690	2.629.107.367.897	50
60	TBMS	70.140.255	466.334.138	55
61	TCID	324.418.128.601	2.526.776.164.168	47
62	TKIM	70.614.000	996.902.000	26
63	TOTO	465.995.963.799	2.069.017.634.710	82
64	TPIA	137.348.000	1.930.336.000	26
65	TRIS	137.088.565.674	901.909.489.240	55
66	TRST	408.872.965.447	2.249.418.846.803	66
67	TSPC	951.557.798.945	9.138.238.993.842	38
68	ULTJ	462.422.864.328	4.685.987.917.355	36
69	UNIT	24.488.887.846	104.109.821.503	86
70	UNVR	3.708.257.000.000	40.053.732.000.000	34
71	VOKS	652.395.292.537	2.022.350.276.358	118
72	WIIM	63.044.844.590	1.685.795.530.617	14
73	WTON	653.482.031.527	3.481.731.506.128	69

Lampiran 9 Perhitungan Siklus Konversi Kas Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Periode Penangguhan Utang	Periode Konversi Persediaan	Periode Penerimaan Piutang	Siklus Konversi Kas
1	ADES	48	81	63	96
2	AKPI	59	55	63	60
3	ALDO	90	63	100	73
4	ARNA	64	52	111	100
5	ASII	57	45	38	26
6	AUTO	52	61	47	55
7	BATA	79	209	12	142
8	BOLT	30	143	58	171
9	BRAM	86	125	58	98
10	BRPT	86	50	26	9
11	BUDI	34	75	50	92
12	CEKA	11	55	25	70
13	CINT	72	123	51	103
14	CPIN	15	59	22	66
15	DLTA	46	287	33	273
16	DVLA	29	118	116	205
17	EKAD	23	122	52	152
18	GGRM	7	230	10	233
19	HMSP	20	99	13	92
20	ICBP	42	48	39	46
21	IGAR	26	63	63	100
22	IKBI	19	47	37	65
23	IMPC	54	244	60	250
24	INAI	88	90	153	154
25	INCI	47	73	97	122
26	INDF	27	65	25	63
27	INDR	116	75	51	9
28	INDS	20	112	66	158
29	INKP	19	167	91	239
30	INTP	61	72	62	72
31	ISSP	15	350	74	409
32	JECC	53	84	94	126
33	JPFA	39	93	16	70
34	KAEF	83	89	45	51
35	KBLI	32	51	69	88
36	KBLM	96	63	47	14
37	KDSI	60	56	67	63
38	KINO	69	72	90	93
39	KLBF	42	123	50	131
40	LION	28	255	104	331

41	MERK	40	171	53	184
42	MLBI	39	45	32	38
43	MYOR	36	58	87	108
44	PBRX	51	89	61	99
45	PICO	15	145	46	176
46	PTSN	49	56	47	54
47	PYFA	27	180	65	219
48	RICY	34	194	86	246
49	ROTI	52	15	41	4
50	SCCO	63	41	58	36
51	SIDO	43	77	52	86
52	SKLT	39	53	48	63
53	SMBR	55	63	51	58
54	SMGR	91	60	54	22
55	SMSM	46	104	92	150
56	SRIL	4	101	80	177
57	SRSN	19	235	86	302
58	STAR	2	185	115	299
59	STTP	34	49	50	66
60	TBMS	46	13	55	22
61	TCID	15	117	47	148
62	TKIM	38	103	26	92
63	TOTO	44	145	82	183
64	TPIA	87	51	26	11
65	TRIS	22	100	55	134
66	TRST	65	110	66	112
67	TSPC	76	88	38	50
68	ULTJ	48	91	36	79
69	UNIT	4	247	86	329
70	UNVR	86	43	34	9
71	VOKS	112	105	118	111
72	WIIM	13	241	14	242
73	WTON	81	85	69	72

Lampiran 10 Perhitungan Return On Assets Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Laba setelah pajak	total aktiva	ROA
1	ADES	55.951.000.000	767.479.000.000	7,3%
2	AKPI	52.393.857.000	2.615.909.190.000	2,0%
3	ALDO	25.229.505.223	410.330.576.602	6,1%
4	ARNA	91.375.910.975	1.543.216.299.146	5,9%
5	ASII	18.302.000.000.000	261.855.000.000.000	7,0%
6	AUTO	483.421.000.000	14.612.274.000.000	3,3%
7	BATA	66.053.044.000	804.742.917.000	8,2%
8	BOLT	108.483.415.987	938.141.687.362	11,6%
9	BRAM	22.299.582	296.060.495	7,5%
10	BRPT	279.796.000	2.570.590.000	10,9%
11	BUDI	38.624.000.000	2.931.807.000.000	1,3%
12	CEKA	249.697.013.626	1.425.964.152.418	17,5%
13	CINT	20.619.309.858	399.336.626.636	5,2%
14	CPIN	2.225.402.000.000	24.204.994.000.000	9,2%
15	DLTA	254.509.268.000	1.197.796.650.000	21,2%
16	DVLA	152.083.400.000	1.531.365.558.000	9,9%
17	EKAD	90.685.821.530	702.508.630.708	12,9%
18	GGRM	6.672.682.000.000	62.951.634.000.000	10,6%
19	HMSP	12.762.229.000.000	42.508.277.000.000	30,0%
20	ICBP	3.631.301.000.000	28.901.948.000.000	12,6%
21	IGAR	69.305.629.795	439.465.673.296	15,8%
22	IKBI	4.930.532	81.806.174	6,0%
23	IMPC	125.823.130.775	2.276.031.922.082	5,5%
24	INAI	35.552.975.244	1.339.032.413.455	2,7%
25	INCI	9.988.836.259	269.351.381.344	3,7%
26	INDF	5.266.906.000.000	82.174.515.000.000	6,4%
27	INDR	1.456.742	846.568.485	0,2%
28	INDS	49.556.367.334	2.477.272.502.538	2,0%
29	INKP	202.755.000	6.878.800.000	2,9%
30	INTP	3.870.319.000.000	30.150.580.000.000	12,8%
31	ISSP	102.925.000.000	6.041.811.000.000	1,7%
32	JECC	132.423.161.000	1.587.210.576.000	8,3%
33	JPFA	2.171.608.000.000	19.251.026.000.000	11,3%
34	KAEF	271.597.947.663	4.612.562.541.064	5,9%
35	KBLI	334.338.838.592	1.871.422.416.044	17,9%
36	KBLM	21.245.022.916	639.091.366.917	3,3%
37	KDSI	47.127.349.067	1.142.273.020.550	4,1%
38	KINO	181.110.153.810	3.284.504.424.358	5,5%
39	KLBF	2.350.884.933.551	15.226.009.210.657	15,4%
40	LION	42.345.417.055	685.812.995.987	6,2%

41	MERK	153.842.847.000	743.934.894.000	20,7%
42	MLBI	982.129.000.000	2.275.038.000.000	43,2%
43	MYOR	1.388.676.127.665	12.922.421.859.142	10,7%
44	PBRX	13.286.218	519.506.767	2,6%
45	PICO	13.753.451.941	638.566.761.462	2,2%
46	PTSN	1.204.265	66.020.153	1,8%
47	PYFA	5.146.317.041	167.062.795.608	3,1%
48	RICY	14.033.426.519	1.288.683.925.066	1,1%
49	ROTI	279.777.368.831	2.919.640.858.718	9,6%
50	SCCO	340.593.630.534	2.449.935.491.586	13,9%
51	SIDO	480.525.000.000	2.987.614.000.000	16,1%
52	SKLT	20.646.121.074	568.239.939.951	3,6%
53	SMBR	259.090.525.000	4.368.876.996.000	5,9%
54	SMGR	4.535.036.823.000	44.226.895.982.000	10,3%
55	SMSM	502.192.000.000	2.254.740.000.000	22,3%
56	SRIL	59.365.690	947.169.710	6,3%
57	SRSN	11.056.051.000	717.149.704.000	1,5%
58	STAR	462.555.306	690.187.353.961	0,1%
59	STTP	174.176.717.866	2.336.411.494.941	7,5%
60	TBMS	7.227.005	129.799.075	5,6%
61	TCID	162.059.596.347	2.185.101.038.101	7,4%
62	TKIM	7.653.000	2.491.282.000	0,3%
63	TOTO	168.564.583.718	2.581.440.938.262	6,5%
64	TPIA	300.125.000	2.129.269.000	14,1%
65	TRIS	25.213.015.324	639.701.164.511	3,9%
66	TRST	33.794.866.940	3.290.596.224.286	1,0%
67	TSPC	545.493.536.262	6.585.807.349.438	8,3%
68	ULTJ	709.825.635.742	4.239.199.641.365	16,7%
69	UNIT	860.775.733	432.913.180.372	0,2%
70	UNVR	6.390.672.000.000	16.745.695.000.000	38,2%
71	VOKS	160.045.873.393	1.668.210.094.478	9,6%
72	WIIM	106.290.306.868	1.353.634.132.275	7,9%
73	WTON	281.567.627.374	4.662.319.785.318	6,0%

Lampiran 11 Perhitungan Periode Penangguhan Utang Tahun 2017

No.	Kode Emiten	Utang Usaha	HPP	Periode Penangguhan Utang
1	ADES	73.488.000.000	375.546.000.000	71
2	AKPI	425.293.547.000	1.866.026.156.000	83
3	ALDO	158.994.734.911	588.935.699.382	99
4	ARNA	212.601.679.994	1.328.188.268.126	58
5	ASII	29.135.000.000.000	163.689.000.000.000	65
6	AUTO	1.696.813.000.000	11.793.778.000.000	53
7	BATA	144.188.452.000	526.713.772.000	100
8	BOLT	56.003.016.773	783.061.390.941	26
9	BRAM	36.474.993	195.030.073	68
10	BRPT	482.961.000	1.913.202.000	92
11	BUDI	184.180.000.000	2.162.779.000.000	31
12	CEKA	129.935.722.847	3.973.458.868.193	12
13	CINTA	42.287.454.202	248.752.335.546	62
14	CPIN	1.023.280.000.000	43.116.098.000.000	9
15	DLTA	24.997.310.000	203.036.967.000	45
16	DVLA	68.139.626.000	681.690.889.000	36
17	EKAD	47.963.452.109	450.211.453.881	39
18	GGRM	1.213.634.000.000	65.084.263.000.000	7
19	HMSP	3.666.441.000.000	74.875.642.000.000	18
20	ICBP	2.904.233.000.000	24.547.757.000.000	43
21	IGAR	52.416.665.052	632.967.231.181	30
22	IKBI	6.388.688	132.599.993	18
23	IMPC	105.168.631.579	808.527.225.593	47
24	INAI	133.951.957.123	795.476.989.375	61
25	INCI	24.694.013.073	209.449.833.745	43
26	INDF	4.075.987.000.000	50.318.096.000.000	30
27	INDR	209.276.066	688.982.414	111
28	INDS	119.932.948.436	1.586.466.831.193	28
29	INKP	137.481.000	2.224.399.000	23
30	INTP	1.548.844.000.000	9.423.490.000.000	60
31	ISSP	436.171.000.000	3.100.253.000.000	51
32	JECC	337.823.824.000	1.879.070.577.000	66
33	JPFA	3.216.003.000.000	24.571.742.000.000	48
34	KAEF	879.208.158.160	3.925.599.724.290	82
35	KBLI	485.207.360.459	2.671.942.419.304	66
36	KBLM	292.321.939.858	1.109.571.811.710	96
37	KDSI	234.221.303.042	1.932.476.641.257	44
38	KINO	438.359.354.349	1.830.139.851.672	87
39	KLBF	1.108.551.384.887	10.369.836.693.616	39
40	LION	24.718.005.141	226.264.507.840	40
41	MERK	90.146.923.000	568.653.431.000	58
42	MLBI	193.283.000.000	1.118.032.000.000	63
43	MYOR	1.717.218.529.167	15.841.619.191.077	40
44	PBRX	59.177.933	472.721.419	46
45	PICO	48.573.220.882	653.313.019.753	27
46	PTSN	7.037.578	76.984.273	33
47	PYFA	6.737.015.466	88.026.695.943	28
48	RICY	249.713.596.469	1.291.873.066.620	71
49	ROTI	150.071.397.891	1.183.169.352.508	46

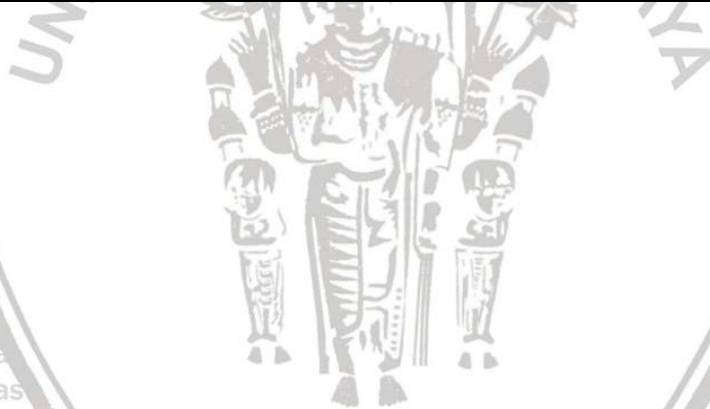


50	SCCO	612.273.560.115	3.908.921.718.806	57
51	SIDO	124.898.000.000	1.411.881.000.000	32
52	SKLT	67.460.147.048	677.184.873.211	36
53	SMBR	232.463.696.000	1.078.706.539.000	79
54	SMGR	4.927.076.955.000	19.854.065.409.000	91
55	SMSM	194.232.000.000	2.333.049.000.000	30
56	SRIL	54.941.724	588.079.100	34
57	SRSN	8.471.814.000	407.409.419.000	8
58	STAR	231.301.979	90.260.282.563	1
59	STTP	191.057.166.317	2.211.949.522.001	32
60	TBMS	73.024.761	597.685.764	45
61	TCID	63.241.839.107	1.699.417.758.295	14
62	TKIM	51.806.000	902.570.000	21
63	TOTO	162.951.180.744	1.627.586.529.130	37
64	TPIA	479.790.000	1.873.505.000	93
65	TRIS	27.481.948.894	592.289.133.221	17
66	TRST	384.189.886.295	2.159.382.022.383	65
67	TSPC	1.286.025.199.091	5.907.286.902.999	79
68	ULTJ	534.492.000.000	3.056.681.000.000	64
69	UNIT	725.823.533	71.817.530.038	4
70	UNVR	4.527.110.000.000	19.984.776.000.000	83
71	VOKS	657.793.312.170	1.784.978.654.927	135
72	WIIM	35.887.987.403	1.043.634.733.778	13
73	WTON	1.223.387.850.433	4.695.623.846.375	95

Lampiran 12 Perhitungan Periode Konversi Persediaan Tahun 2017

No.	Kode Emiten	Persediaan	Hpp	Periode Konversi Persediaan
1	ADES	107.977.000.000	375.546.000.000	105
2	AKPI	356.153.488.000	1.866.026.156.000	70
3	ALDO	131.015.702.213	588.935.699.382	81
4	ARNA	150.201.267.307	1.328.188.268.126	41
5	ASII	19.504.000.000.000	163.689.000.000.000	43
6	AUTO	2.168.781.000.000	11.793.778.000.000	67
7	BATA	383.148.815.000	526.713.772.000	266
8	BOLT	307.146.034.639	783.061.390.941	143
9	BRAM	61.296.731	195.030.073	115
10	BRPT	241.581.000	1.913.202.000	46
11	BUDI	442.334.000.000	2.162.779.000.000	75
12	CEKA	415.268.436.704	3.973.458.868.193	38
13	CINT	91.980.297.698	248.752.335.546	135
14	CPIN	7.039.329.000.000	43.116.098.000.000	60
15	DLTA	178.863.917.000	203.036.967.000	322
16	DVLA	203.861.591.000	681.690.889.000	109
17	EKAD	171.149.332.500	450.211.453.881	139
18	GGRM	37.920.289.000.000	65.084.263.000.000	213
19	HMSP	18.023.238.000.000	74.875.642.000.000	88
20	ICBP	3.261.635.000.000	24.547.757.000.000	48
21	IGAR	106.859.235.186	632.967.231.181	62
22	IKBI	19.734.318	132.599.993	54
23	IMPC	521.406.994.706	808.527.225.593	235
24	INAI	210.332.360.094	795.476.989.375	97
25	INCI	24.386.752.038	209.449.833.745	42
26	INDF	9.690.981.000.000	50.318.096.000.000	70
27	INDR	125.067.417	688.982.414	66
28	INDS	358.303.759.533	1.586.466.831.193	82
29	INKP	949.560.000	2.224.399.000	156
30	INTP	1.768.603.000.000	9.423.490.000.000	69
31	ISSP	2.414.970.000.000	3.100.253.000.000	284
32	JECC	567.575.668.000	1.879.070.577.000	110
33	JPFA	7.331.907.000.000	24.571.742.000.000	109
34	KAEF	1.192.342.702.145	3.925.599.724.290	111
35	KBLI	815.326.312.661	2.671.942.419.304	111
36	KBLM	148.328.308.855	1.109.571.811.710	49
37	KDSI	323.671.583.394	1.932.476.641.257	61
38	KINO	384.646.010.207	1.830.139.851.672	77
39	KLBF	3.557.496.638.218	10.369.836.693.616	125
40	LION	168.528.042.587	226.264.507.840	272
41	MERK	289.064.085.000	568.653.431.000	186
42	MLBI	171.620.000.000	1.118.032.000.000	56
43	MYOR	1.825.267.160.976	15.841.619.191.077	42
44	PBRX	119.411.680	472.721.419	92
45	PICO	253.142.248.890	653.313.019.753	141
46	PTSN	9.483.228	76.984.273	45
47	PYFA	36.890.982.384	88.026.695.943	153
48	RICY	575.859.991.557	1.291.873.066.620	163
49	ROTI	50.264.253.248	1.183.169.352.508	16

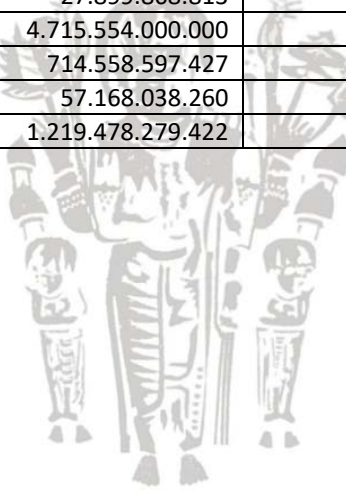
50	SCCO	482.618.892.149	3.908.921.718.806	45
51	SIDO	267.915.000.000	1.411.881.000.000	69
52	SKLT	120.795.774.143	677.184.873.211	65
53	SMBR	203.191.612.000	1.078.706.539.000	69
54	SMGR	3.686.332.189.000	19.854.065.409.000	68
55	SMSM	657.257.000.000	2.333.049.000.000	103
56	SRIL	266.238.820	588.079.100	165
57	SRSN	264.621.844.000	407.409.419.000	237
58	STAR	25.983.778.836	90.260.282.563	105
59	STTP	299.078.174.645	2.211.949.522.001	49
60	TBMS	31.840.775	597.685.764	19
61	TCID	422.625.745.680	1.699.417.758.295	91
62	TKIM	233.569.000	902.570.000	94
63	TOTO	622.391.583.244	1.627.586.529.130	140
64	TPIA	237.349.000	1.873.505.000	46
65	TRIS	189.713.973.747	592.289.133.221	117
66	TRST	630.688.428.478	2.159.382.022.383	107
67	TSPC	1.478.762.390.030	5.907.286.902.999	91
68	ULTJ	682.624.000.000	3.056.681.000.000	82
69	UNIT	55.946.019.924	71.817.530.038	284
70	UNVR	2.393.540.000.000	19.984.776.000.000	44
71	VOKS	653.016.684.959	1.784.978.654.927	134
72	WIIM	668.157.271.315	1.043.634.733.778	234
73	WTON	1.034.176.711.455	4.695.623.846.375	80



Lampiran 13 Perhitungan Periode Penerimaan Piutang Tahun 2017

No.	Kode Emiten	Piutang Usaha	Penjualan	Periode Penerimaan Piutang
1	ADES	142.437.000.000	814.490.000.000	64
2	AKPI	434.994.507.000	2.064.857.643.000	77
3	ALDO	192.425.624.515	708.740.551.637	99
4	ARNA	525.510.258.284	1.732.985.361.870	111
5	ASII	22.191.000.000.000	206.057.000.000.000	39
6	AUTO	1.824.919.000.000	13.549.857.000.000	49
7	BATA	34.332.957.000	974.536.083.000	13
8	BOLT	163.059.402.738	1.047.701.082.078	57
9	BRAM	41.281.367	241.782.757	62
10	BRPT	206.041.000	2.452.847.000	31
11	BUDI	448.159.000.000	2.510.578.000.000	65
12	CEKA	289.906.617.201	4.257.738.486.908	25
13	CINT	37.802.302.981	373.955.852.243	37
14	CPIN	2.359.678.000.000	49.367.386.000.000	17
15	DLTA	146.029.615.000	777.308.328.000	69
16	DVLA	478.939.527.000	1.575.647.308.000	111
17	EKAD	91.479.657.638	643.591.823.505	52
18	GGRM	2.229.097.000.000	83.305.925.000.000	10
19	HMSP	3.597.922.000.000	99.091.484.000.000	13
20	ICBP	3.871.252.000.000	35.606.593.000.000	40
21	IGAR	138.818.678.276	761.926.952.217	67
22	IKBI	18.808.316	141.178.215	49
23	IMPC	242.207.650.405	1.193.054.430.825	74
24	INAI	419.444.191.279	980.285.748.450	156
25	INCI	68.928.603.979	269.706.737.385	93
26	INDF	5.039.733.000.000	70.186.618.000.000	26
27	INDR	113.360.743	777.925.055	53
28	INDS	350.020.278.334	1.967.982.902.772	65
29	INKP	869.169.000	3.127.928.000	101
30	INTP	2.484.800.000.000	14.431.211.000.000	63
31	ISSP	715.844.000.000	3.662.810.000.000	71
32	JECC	500.982.874.000	2.184.518.893.000	84
33	JPFA	1.540.603.000.000	29.602.688.000.000	19
34	KAEF	930.000.056.805	6.127.479.369.403	55
35	KBLI	728.377.546.685	3.186.704.707.526	83
36	KBLM	225.854.420.637	1.215.476.677.995	68
37	KDSI	415.080.462.642	2.245.519.457.754	67
38	KINO	820.333.562.486	3.160.637.269.263	95
39	KLBF	2.876.417.348.634	20.182.120.166.616	52
40	LION	109.192.118.775	349.690.796.141	114
41	MERK	211.148.780.000	1.156.648.155.000	67
42	MLBI	572.397.000.000	3.389.736.000.000	62
43	MYOR	5.744.121.818.525	20.816.673.946.473	101
44	PBRX	95.941.410	549.355.786	64
45	PICO	168.420.861.215	747.064.722.530	82
46	PTSN	8.598.982	85.883.879	37
47	PYFA	37.327.885.021	223.002.490.278	61

48	RICY	294.789.918.370	1.600.432.168.098	67
49	ROTI	324.917.530.235	2.491.100.179.560	48
50	SCCO	780.650.761.560	4.440.404.595.541	64
51	SIDO	427.322.000.000	2.573.840.000.000	61
52	SKLT	120.296.300.417	914.188.759.779	48
53	SMBR	407.668.445.000	1.551.524.990.000	96
54	SMGR	4.885.666.314.000	27.813.664.176.000	64
55	SMSM	767.169.000.000	3.339.964.000.000	84
56	SRIL	188.659.054	759.349.865	91
57	SRSN	95.520.907.000	521.481.727.000	67
58	STAR	37.347.034.900	114.496.159.735	119
59	STTP	370.294.715.115	2.825.409.180.889	48
60	TBMS	87.009.568	620.635.053	51
61	TCID	398.469.885.226	2.706.394.847.919	54
62	TKIM	115.441.000	1.011.715.000	42
63	TOTO	521.288.372.560	2.171.861.931.164	88
64	TPIA	203.324.000	2.418.509.000	31
65	TRIS	102.611.537.784	773.806.956.330	48
66	TRST	430.289.817.684	2.354.938.016.436	67
67	TSPC	1.114.717.326.997	9.565.462.045.199	43
68	ULTJ	504.629.000.000	4.879.559.000.000	38
69	UNIT	27.899.868.813	103.245.048.266	99
70	UNVR	4.715.554.000.000	41.204.510.000.000	42
71	VOKS	714.558.597.427	2.258.316.807.862	115
72	WIIM	57.168.038.260	1.476.427.090.781	14
73	WTON	1.219.478.279.422	5.362.263.237.778	83



Lampiran 14 Perhitungan Siklus Konversi Kas Tahun 2017

No.	Kode Emiten	Periode Penangguhan Utang	Periode Konversi Persediaan	Periode Penerimaan Piutang	Siklus Konversi Kas
1	ADES	71	105	64	97
2	AKPI	83	70	77	63
3	ALDO	99	81	99	82
4	ARNA	58	41	111	94
5	ASII	65	43	39	18
6	AUTO	53	67	49	64
7	BATA	100	266	13	178
8	BOLT	26	143	57	174
9	BRAM	68	115	62	109
10	BRPT	92	46	31	15
11	BUDI	31	75	65	109
12	CEKA	12	38	25	51
13	CINT	62	135	37	110
14	CPIN	9	60	17	68
15	DLTA	45	322	69	345
16	DVLA	36	109	111	184
17	EKAD	39	139	52	152
18	GGRM	7	213	10	216
19	HMSP	18	88	13	83
20	ICBP	43	48	40	45
21	IGAR	30	62	67	98
22	IKBI	18	54	49	85
23	IMPC	47	235	74	262
24	INAI	61	97	156	191
25	INCI	43	42	93	93
26	INDF	30	70	26	67
27	INDR	111	66	53	9
28	INDS	28	82	65	120
29	INKP	23	156	101	235
30	INTP	60	69	63	71
31	ISSP	51	284	71	304
32	JECC	66	110	84	128
33	JPFA	48	109	19	80
34	KAEF	82	111	55	85
35	KBLI	66	111	83	129
36	KBLM	96	49	68	20
37	KDSI	44	61	67	84
38	KINO	87	77	95	84
39	KLBF	39	125	52	138
40	LION	40	272	114	346
41	MERK	58	186	67	194
42	MLBI	63	56	62	55
43	MYOR	40	42	101	103
44	PBRX	46	92	64	110
45	PICO	27	141	82	197
46	PTSN	33	45	37	48
47	PYFA	28	153	61	186

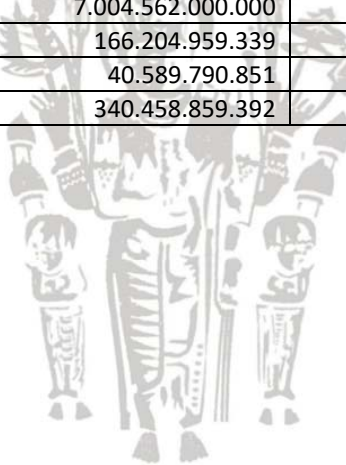
48	RICY	71	163	67	159
49	ROTI	46	16	48	17
50	SCCO	57	45	64	52
51	SIDO	32	69	61	98
52	SKLT	36	65	48	77
53	SMBR	79	69	96	86
54	SMGR	91	68	64	41
55	SMSM	30	103	84	156
56	SRIL	34	165	91	222
57	SRSN	8	237	67	296
58	STAR	1	105	119	223
59	STTP	32	49	48	66
60	TBMS	45	19	51	26
61	TCID	14	91	54	131
62	TKIM	21	94	42	115
63	TOTO	37	140	88	191
64	TPIA	93	46	31	17
65	TRIS	17	117	48	148
66	TRST	65	107	67	108
67	TSPC	79	91	43	54
68	ULTJ	64	82	38	55
69	UNIT	4	284	99	379
70	UNVR	83	44	42	3
71	VOKS	135	134	115	115
72	WIIM	13	234	14	235
73	WTON	95	80	83	68



Lampiran 15 Perhitungan Return On Assets Tahun 2017

No.	Kode Emiten	Laba setelah pajak	total aktiva	ROA
1	ADES	38.242.000.000	840.236.000.000	4,6%
2	AKPI	13.333.970.000	2.745.325.833.000	0,5%
3	ALDO	29.035.395.397	498.701.656.995	5,8%
4	ARNA	122.183.909.643	1.601.346.561.573	7,6%
5	ASII	23.165.000.000.000	295.646.000.000.000	7,8%
6	AUTO	547.781.000.000	14.762.309.000.000	3,7%
7	BATA	53.654.376.000	855.691.231.000	6,3%
8	BOLT	93.225.253.756	1.188.798.795.362	7,8%
9	BRAM	24.567.927	304.483.626	8,1%
10	BRPT	279.889.000	3.642.928.000	7,7%
11	BUDI	45.691.000.000	2.939.456.000.000	1,6%
12	CEKA	107.420.886.839	1.392.636.444.501	7,7%
13	CINT	29.648.261.092	476.577.841.605	6,2%
14	CPIN	2.496.787.000.000	24.522.593.000.000	10,2%
15	DLTA	279.772.635.000	1.340.842.765.000	20,9%
16	DVLA	162.249.293.000	1.640.886.147.000	9,9%
17	EKAD	76.195.665.729	796.767.646.172	9,6%
18	GGRM	7.755.347.000.000	66.759.930.000.000	11,6%
19	HMSP	12.670.534.000.000	43.141.063.000.000	29,4%
20	ICBP	3.543.173.000.000	31.619.514.000.000	11,2%
21	IGAR	72.376.683.136	513.022.591.574	14,1%
22	IKBI	1.233.587	81.407.029	1,5%
23	IMPC	91.303.491.940	2.294.677.493.483	4,0%
24	INAI	38.651.704.520	1.213.916.545.120	3,2%
25	INCI	16.554.272.131	303.788.390.330	5,4%
26	INDF	5.145.063.000.000	87.939.488.000.000	5,9%
27	INDR	2.259.101	279.538.915	0,8%
28	INDS	113.639.539.901	2.434.617.337.849	4,7%
29	INKP	413.282.000	7.634.236.000	5,4%
30	INTP	1.859.818.000.000	28.863.676.000.000	6,4%
31	ISSP	8.634.000.000	6.269.365.000.000	0,1%
32	JECC	83.355.374.000	1.927.985.356.000	4,3%
33	JPFA	1.107.810.000.000	21.088.870.000.000	5,3%
34	KAEF	331.707.917.461	6.096.148.972.533	5,4%
35	KBLI	358.974.051.474	3.013.760.616.985	11,9%
36	KBLM	43.994.949.645	1.235.198.847.468	3,6%
37	KDSI	68.965.208.549	1.328.291.727.616	5,2%
38	KINO	109.696.001.798	3.237.595.219.274	3,4%
39	KLBF	2.453.251.410.604	16.616.239.416.335	14,8%
40	LION	9.282.943.009	681.937.947.736	1,4%
41	MERK	144.677.294.000	847.006.544.000	17,1%
42	MLBI	1.322.067.000.000	2.510.078.000.000	52,7%
43	MYOR	1.630.953.830.893	14.915.849.800.251	10,9%
44	PBRX	7.816.516	573.351.293	1,4%
45	PICO	16.824.380.227	720.238.957.745	2,3%
46	PTSN	492.427	67.203.688	0,7%
47	PYFA	7.127.402.168	159.563.931.041	4,5%

48	RICY	16.558.562.698	1.374.444.788.282	1,2%
49	ROTI	135.364.021.139	4.559.573.709.411	3,0%
50	SCCO	269.730.298.809	4.014.244.589.706	6,7%
51	SIDO	533.799.000.000	3.158.198.000.000	16,9%
52	SKLT	22.970.715.348	636.284.210.210	3,6%
53	SMBR	146.648.432.000	5.060.337.248.000	2,9%
54	SMGR	2.043.025.914.000	48.963.502.966.000	4,2%
55	SMSM	555.388.000.000	2.443.341.000.000	22,7%
56	SRIL	68.035.320	1.192.901.038	5,7%
57	SRSN	17.698.567.000	652.726.454.000	2,7%
58	STAR	594.726.798	614.705.038.056	0,1%
59	STTP	216.024.079.834	947.986.050.367	22,8%
60	TBMS	7.583.671	164.820.670	4,6%
61	TCID	179.126.382.068	2.361.807.189.430	7,6%
62	TKIM	27.310.000	2.580.875.000	1,1%
63	TOTO	278.935.804.544	2.826.490.815.501	9,9%
64	TPIA	319.154.000	2.987.304.000	10,7%
65	TRIS	14.198.889.550	544.968.319.987	2,6%
66	TRST	38.199.681.742	3.332.905.936.010	1,1%
67	TSPC	557.339.581.996	7.434.900.309.021	7,5%
68	ULTJ	711.681.000.000	5.186.940.000.000	13,7%
69	UNIT	1.062.124.056	426.384.622.878	0,2%
70	UNVR	7.004.562.000.000	18.906.413.000.000	37,0%
71	VOKS	166.204.959.339	2.110.166.496.595	7,9%
72	WIIM	40.589.790.851	1.225.712.093.041	3,3%
73	WTON	340.458.859.392	7.067.976.095.043	4,8%



Lampiran 16 Perhitungan Periode Penangguhan Utang Tahun 2018

No.	Kode Emiten	Utang Usaha	HPP	Periode Penangguhan Utang
1	ADES	89.450.000.000	415.212.000.000	79
2	AKPI	467.339.411.000	2.165.024.862.000	79
3	ALDO	146.727.881.240	638.294.546.423	84
4	ARNA	230.796.692.119	1.499.579.696.351	56
5	ASII	41.565.000.000.000	188.436.000.000.000	81
6	AUTO	1.983.014.000.000	13.483.532.000.000	54
7	BATA	105.030.020.000	516.928.103.000	74
8	BOLT	116.141.229.811	947.281.865.541	45
9	BRAM	37.507.512	223.332.698	61
10	BRPT	569.519.000	2.270.124.000	92
11	BUDI	432.026.000.000	2.297.120.000.000	69
12	CEKA	70.573.607.072	3.354.976.550.553	8
13	CINT	58.193.176.397	256.947.701.878	83
14	CPIN	1.445.313.000.000	44.822.755.000.000	12
15	DLTA	54.116.481.000	241.721.111.000	82
16	DVLA	102.276.335.000	774.247.594.000	48
17	EKAD	46.438.734.335	536.822.941.320	32
18	GGRM	1.129.544.000.000	77.063.336.000.000	5
19	HMSP	3.450.070.000.000	81.251.100.000.000	15
20	ICBP	2.956.189.000.000	26.147.857.000.000	41
21	IGAR	58.476.474.161	676.188.716.685	32
22	IKBI	15.717.084	186.987.183	31
23	IMPC	78.383.126.572	978.652.263.708	29
24	INAI	174.241.399.691	947.040.583.629	67
25	INCI	59.017.316.146	300.962.145.338	72
26	INDF	4.028.945.000.000	53.182.723.000.000	28
27	INDR	209.712.168	748.987.313	102
28	INDS	130.010.868.185	2.037.197.167.462	23
29	INKP	174.127.000	2.131.711.000	30
30	INTP	1.759.956.000.000	10.821.254.000.000	59
31	ISSP	90.497.000.000	3.935.894.000.000	8
32	JECC	332.803.993.000	2.869.855.190.000	42
33	JPFA	3.449.238.000.000	26.804.578.000.000	47
34	KAEF	1.189.494.996.966	4.673.936.445.914	93
35	KBLI	512.350.936.090	3.693.396.602.004	51
36	KBLM	416.620.989.661	1.122.034.987.713	136
37	KDSI	256.715.418.541	1.994.235.755.807	47
38	KINO	545.455.845.864	1.968.473.595.847	101

39	KLBF	1.289.897.769.454	11.226.380.392.484	42
40	LION	18.439.592.429	268.502.935.903	25
41	MERK	41.699.183.000	400.270.367.000	38
42	MLBI	148.386.000.000	1.186.908.000.000	46
43	MYOR	1.551.171.543.758	17.664.148.865.078	32
44	PBRX	39.664.914	530.107.065	27
45	PICO	108.740.267.389	683.773.216.728	58
46	PTSN	191.145.348	358.020.006	195
47	PYFA	8.744.640.220	99.342.305.409	32
48	RICY	380.861.671.052	1.757.395.964.083	79
49	ROTI	190.086.375.903	1.274.332.759.465	54
50	SCCO	706.611.152.491	4.550.035.347.390	57
51	SIDO	181.657.000.000	1.338.901.000.000	50
52	SKLT	101.428.575.352	777.714.919.223	48
53	SMBR	461.979.311.000	1.289.162.817.000	131
54	SMGR	4.476.148.778.000	21.357.095.645.000	76
55	SMSM	251.669.000.000	2.740.108.000.000	34
56	SRIL	58.869.805	850.167.512	25
57	SRSN	11.314.441.000	458.091.261.000	9
58	STAR	289.260.581	108.490.084.338	1
59	STTP	232.453.396.104	2.207.268.926.068	38
60	TBMS	82.401.742	714.062.071	42
61	TCID	72.853.813.499	1.685.791.739.001	16
62	TKIM	65.281.000	940.378.000	25
63	TOTO	147.085.407.284	1.640.546.621.356	33
64	TPIA	568.878.000	2.152.729.000	96
65	TRIS	62.995.254.076	669.828.771.279	34
66	TRST	486.043.451.785	2.410.651.375.897	74
67	TSPC	1.279.875.545.595	6.246.536.620.082	75
68	ULTJ	302.403.000.000	3.516.606.000.000	31
69	UNIT	177.335.884	73.406.571.770	1
70	UNVR	4.572.600.000.000	20.709.800.000.000	81
71	VOKS	708.411.514.626	2.242.168.678.855	115
72	WIIM	82.882.230.951	963.851.587.401	31
73	WTON	1.146.168.302.156	6.048.206.381.338	69



Lampiran 17 Perhitungan Periode Konversi Persediaan Tahun 2018

No.	Kode Emiten	Persediaan	Hpp	Periode Konversi Persediaan
1	ADES	109.137.000.000	415.212.000.000	96
2	AKPI	456.765.636.000	2.165.024.862.000	77
3	ALDO	144.342.696.536	638.294.546.423	83
4	ARNA	123.729.877.593	1.499.579.696.351	30
5	ASII	26.505.000.000.000	188.436.000.000.000	51
6	AUTO	2.472.029.000.000	13.483.532.000.000	67
7	BATA	377.713.945.000	516.928.103.000	267
8	BOLT	401.013.894.606	947.281.865.541	155
9	BRAM	53.942.065	223.332.698	88
10	BRPT	275.091.000	2.270.124.000	44
11	BUDI	675.596.000.000	2.297.120.000.000	107
12	CEKA	332.754.905.703	3.354.976.550.553	36
13	CINT	130.111.104.047	256.947.701.878	185
14	CPIN	7.746.777.000.000	44.822.755.000.000	63
15	DLTA	205.396.087.000	241.721.111.000	310
16	DVLA	280.691.038.000	774.247.594.000	132
17	EKAD	213.627.724.812	536.822.941.320	145
18	GGRM	38.560.045.000.000	77.063.336.000.000	183
19	HMSP	15.183.197.000.000	81.251.100.000.000	68
20	ICBP	4.001.277.000.000	26.147.857.000.000	56
21	IGAR	141.719.547.358	676.188.716.685	76
22	IKBI	22.371.480	186.987.183	44
23	IMPC	543.861.657.042	978.652.263.708	203
24	INAI	226.700.620.196	947.040.583.629	87
25	INCI	58.180.260.324	300.962.145.338	71
26	INDF	11.644.156.000.000	53.182.723.000.000	80
27	INDR	159.869.166	748.987.313	78
28	INDS	359.018.244.966	2.037.197.167.462	64
29	INKP	512.111.000	2.131.711.000	88
30	INTP	1.837.769.000.000	10.821.254.000.000	62
31	ISSP	2.658.086.000.000	3.935.894.000.000	247
32	JECC	607.972.804.000	2.869.855.190.000	77
33	JPFA	8.838.144.000.000	26.804.578.000.000	120
34	KAEF	1.805.736.012.012	4.673.936.445.914	141
35	KBLI	836.457.322.201	3.693.396.602.004	83
36	KBLM	213.185.453.039	1.122.034.987.713	69
37	KDSI	381.110.555.773	1.994.235.755.807	70
38	KINO	519.237.523.369	1.968.473.595.847	96



39	KLBF	3.474.587.231.854	11.226.380.392.484	113
40	LION	156.407.632.232	268.502.935.903	213
41	MERK	270.515.224.000	400.270.367.000	247
42	MLBI	172.217.000.000	1.186.908.000.000	53
43	MYOR	3.351.796.321.991	17.664.148.865.078	69
44	PBRX	128.432.217	530.107.065	88
45	PICO	253.114.894.777	683.773.216.728	135
46	PTSN	106.947.421	358.020.006	109
47	PYFA	41.590.179.964	99.342.305.409	153
48	RICY	685.990.781.449	1.757.395.964.083	142
49	ROTI	65.127.735.601	1.274.332.759.465	19
50	SCCO	822.536.689.134	4.550.035.347.390	66
51	SIDO	311.193.000.000	1.338.901.000.000	85
52	SKLT	154.839.960.751	777.714.919.223	73
53	SMBR	291.077.112.000	1.289.162.817.000	82
54	SMGR	3.544.142.429.000	21.357.095.645.000	61
55	SMSM	758.315.000.000	2.740.108.000.000	101
56	SRIL	331.841.525	850.167.512	142
57	SRSN	231.990.354.000	458.091.261.000	185
58	STAR	27.758.525.255	108.490.084.338	93
59	STTP	313.291.338.820	2.207.268.926.068	52
60	TBMS	23.032.253	714.062.071	12
61	TCID	542.466.904.015	1.685.791.739.001	117
62	TKIM	330.968.000	940.378.000	128
63	TOTO	704.846.384.434	1.640.546.621.356	157
64	TPIA	260.417.000	2.152.729.000	44
65	TRIS	246.097.364.838	669.828.771.279	134
66	TRST	747.525.281.176	2.410.651.375.897	113
67	TSPC	1.507.993.377.295	6.246.536.620.082	88
68	ULTJ	708.773.000.000	3.516.606.000.000	74
69	UNIT	65.403.493.843	73.406.571.770	325
70	UNVR	2.658.073.000.000	20.709.800.000.000	47
71	VOKS	561.248.980.145	2.242.168.678.855	91
72	WIIM	652.607.840.376	963.851.587.401	247
73	WTON	1.206.104.516.907	6.048.206.381.338	73



Lampiran 18 Perhitungan Periode Penerimaan Piutang Tahun 2018

No.	Kode Emiten	Piutang Usaha	Penjualan	Periode Penerimaan Piutang
1	ADES	131.862.000.000	804.302.000.000	60
2	AKPI	540.177.593.000	2.387.420.036.000	83
3	ALDO	203.140.191.255	789.643.654.873	94
4	ARNA	502.024.289.841	1.971.478.070.171	93
5	ASII	25.449.000.000.000	239.205.000.000.000	39
6	AUTO	1.930.118.000.000	15.356.381.000.000	46
7	BATA	32.698.994.000	992.696.071.000	12
8	BOLT	181.656.120.527	1.187.195.058.022	56
9	BRAM	40.192.319	264.440.260	55
10	BRPT	249.391.000	3.075.561.000	30
11	BUDI	627.380.000.000	2.647.193.000.000	87
12	CEKA	289.946.271.219	3.629.327.583.572	29
13	CINT	42.346.020.259	370.390.736.433	42
14	CPIN	2.777.650.000.000	53.957.604.000.000	19
15	DLTA	157.118.125.000	893.006.350.000	64
16	DVLA	566.810.140.000	1.699.657.296.000	122
17	EKAD	104.243.059.292	739.578.860.399	51
18	GGRM	1.725.933.000.000	95.707.663.000.000	7
19	HMSP	3.507.601.000.000	106.741.891.000.000	12
20	ICBP	4.128.191.000.000	38.413.407.000.000	39
21	IGAR	155.930.119.765	777.316.506.801	73
22	IKBI	21.539.841	198.347.941	40
23	IMPC	255.118.624.561	1.395.298.815.177	67
24	INAI	412.438.939.971	1.130.297.518.656	133
25	INCI	79.844.551.996	367.961.600.950	79
26	INDF	5.401.971.000.000	73.394.728.000.000	27
27	INDR	100.859.545	839.454.360	44
28	INDS	440.718.864.061	2.400.062.227.790	67
29	INKP	1.093.125.000	3.335.441.000	120
30	INTP	2.965.777.000.000	15.190.283.000.000	71
31	ISSP	669.538.000.000	4.467.590.000.000	55
32	JECC	566.103.934.000	3.207.579.964.000	64
33	JPFA	1.692.777.000.000	34.012.965.000.000	18
34	KAEF	853.762.434.320	7.454.114.741.189	42
35	KBLI	1.099.396.259.694	4.239.937.390.001	95
36	KBLM	292.714.739.183	1.243.465.775.218	86
37	KDSI	370.235.456.448	2.327.951.625.610	58
38	KINO	967.561.118.359	3.611.694.059.699	98

39	KLBF	3.255.544.859.788	21.074.306.186.027	56
40	LION	135.089.763.961	424.128.420.727	116
41	MERK	157.583.605.000	611.958.076.000	94
42	MLBI	605.643.000.000	3.649.615.000.000	61
43	MYOR	5.572.866.721.797	24.060.802.395.725	85
44	PBRX	107.464.411	611.371.311	64
45	PICO	163.346.993.921	776.045.443.574	77
46	PTSN	100.818.380	384.574.312	96
47	PYFA	42.692.622.386	250.445.853.364	62
48	RICY	294.480.786.077	2.107.868.384.272	51
49	ROTI	412.949.853.861	2.766.545.866.684	54
50	SCCO	865.771.846.263	5.160.182.004.111	61
51	SIDO	408.993.000.000	2.763.292.000.000	54
52	SKLT	169.035.452.486	1.045.029.834.378	59
53	SMBR	489.242.346.000	1.995.807.528.000	89
54	SMGR	5.786.215.357.000	30.687.625.970.000	69
55	SMSM	936.607.000.000	3.933.353.000.000	87
56	SRIL	196.094.662	1.033.945.566	69
57	SRSN	128.433.648.000	600.986.872.000	78
58	STAR	45.532.079.304	131.833.235.355	126
59	STTP	422.375.898.115	2.826.957.323.397	55
60	TBMS	111.989.305	737.231.548	55
61	TCID	387.200.808.534	2.648.754.344.347	53
62	TKIM	123.126.000	1.055.800.000	43
63	TOTO	430.275.284.283	2.228.260.379.884	70
64	TPIA	154.311.000	2.543.219.000	22
65	TRIS	113.727.708.764	860.682.351.001	48
66	TRST	506.095.944.881	2.630.918.557.954	70
67	TSPC	1.174.263.173.440	10.088.118.830.780	42
68	ULTJ	530.498.000.000	5.472.882.000.000	35
69	UNIT	31.434.147.919	103.498.145.907	111
70	UNVR	4.983.471.000.000	41.802.073.000.000	44
71	VOKS	795.926.761.740	2.684.419.276.973	108
72	WIIM	61.016.793.283	1.405.384.153.405	16
73	WTON	1.213.120.116.246	6.930.628.258.854	64

Lampiran 19 Perhitungan Siklus Konversi Kas Tahun 2018

No.	Kode Emiten	Periode Penangguhan Utang	Periode Konversi Persediaan	Periode Penerimaan Piutang	Siklus Konversi Kas
1	ADES	79	96	60	77
2	AKPI	79	77	83	81
3	ALDO	84	83	94	93
4	ARNA	56	30	93	67
5	ASII	81	51	39	10
6	AUTO	54	67	46	59
7	BATA	74	267	12	205
8	BOLT	45	155	56	166
9	BRAM	61	88	55	82
10	BRPT	92	44	30	18
11	BUDI	69	107	87	125
12	CEKA	8	36	29	58
13	CINT	83	185	42	144
14	CPIN	12	63	19	70
15	DLTA	82	310	64	293
16	DVLA	48	132	122	206
17	EKAD	32	145	51	165
18	GGRM	5	183	7	184
19	HMSA	15	68	12	65
20	ICBP	41	56	39	54
21	IGAR	32	76	73	118
22	IKBI	31	44	40	53
23	IMPC	29	203	67	240
24	INAI	67	87	133	153
25	INCI	72	71	79	78
26	INDF	28	80	27	79
27	INDR	102	78	44	20
28	INDS	23	64	67	108
29	INKP	30	88	120	177
30	INTP	59	62	71	74
31	ISSP	8	247	55	293
32	JECC	42	77	64	99
33	JPFA	47	120	18	92
34	KAEF	93	141	42	90
35	KBLI	51	83	95	127
36	KBLM	136	69	86	20
37	KDSI	47	70	58	81
38	KINO	101	96	98	93

39	KLBF	42	113	56	127
40	LION	25	213	116	304
41	MERK	38	247	94	303
42	MLBI	46	53	61	68
43	MYOR	32	69	85	122
44	PBRX	27	88	64	125
45	PICO	58	135	77	154
46	PTSN	195	109	96	10
47	PYFA	32	153	62	183
48	RICY	79	142	51	114
49	ROTI	54	19	54	19
50	SCCO	57	66	61	71
51	SIDO	50	85	54	89
52	SKLT	48	73	59	84
53	SMBR	131	82	89	41
54	SMGR	76	61	69	53
55	SMSM	34	101	87	154
56	SRIL	25	142	69	186
57	SRSN	9	185	78	254
58	STAR	1	93	126	218
59	STTP	38	52	55	68
60	TBMS	42	12	55	25
61	TCID	16	117	53	155
62	TKIM	25	128	43	146
63	TOTO	33	157	70	195
64	TPIA	96	44	22	30
65	TRIS	34	134	48	148
66	TRST	74	113	70	110
67	TSPC	75	88	42	56
68	ULTJ	31	74	35	78
69	UNIT	1	325	111	435
70	UNVR	81	47	44	10
71	VOKS	115	91	108	84
72	WIIM	31	247	16	232
73	WTON	69	73	64	68

Lampiran 20 Perhitungan Return On Assets Tahun 2018

No.	Kode Emiten	Laba setelah pajak	total aktiva	ROA
1	ADES	52.958.000.000	881.275.000.000	6,0%
2	AKPI	64.226.271.000	3.070.410.492.000	2,1%
3	ALDO	42.506.275.523	526.129.315.163	8,1%
4	ARNA	158.207.798.602	1.652.905.985.730	9,6%
5	ASII	27.372.000.000.000	344.711.000.000.000	7,9%
6	AUTO	680.801.000.000	15.889.648.000.000	4,3%
7	BATA	67.944.867.000	876.856.225.000	7,7%
8	BOLT	75.738.099.614	1.312.376.999.120	5,8%
9	BRAM	19.377.050	296.400.018	6,5%
10	BRPT	242.066.000	7.042.491.000	3,4%
11	BUDI	50.467.000.000	3.392.980.000.000	1,5%
12	CEKA	92.649.656.775	1.168.956.042.706	7,9%
13	CINT	13.554.152.161	491.382.035.136	2,8%
14	CPIN	4.551.485.000.000	27.645.118.000.000	16,5%
15	DLTA	338.129.985.000	1.523.517.170.000	22,2%
16	DVLA	200.651.968.000	1.682.821.739.000	11,9%
17	EKAD	74.045.187.763	853.267.454.400	8,7%
18	GGRM	7.793.068.000.000	69.097.219.000.000	11,3%
19	HMSP	13.538.418.000.000	46.602.420.000.000	29,1%
20	ICBP	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	13,6%
21	IGAR	44.672.438.405	570.197.810.698	7,8%
22	IKBI	2.089.137	93.607.794	2,2%
23	IMPC	105.523.929.164	2.370.198.817.803	4,5%
24	INAI	40.463.141.352	1.400.683.598.096	2,9%
25	INCI	16.675.673.703	391.362.697.956	4,3%
26	INDF	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	5,1%
27	INDR	62.367.343	805.918.779	7,7%
28	INDS	110.686.883.366	2.482.337.567.967	4,5%
29	INKP	588.206.000	8.751.013.000	6,7%
30	INTP	1.145.937.000.000	27.788.562.000.000	4,1%
31	ISSP	48.741.000.000	6.494.070.000.000	0,8%
32	JECC	88.428.879.000	2.081.620.993.000	4,2%
33	JPFA	2.253.201.000.000	23.038.028.000.000	9,8%
34	KAEF	401.792.808.948	9.460.427.317.681	4,2%
35	KBLI	235.651.063.203	3.244.821.647.076	7,3%
36	KBLM	40.675.096.628	1.298.358.478.375	3,1%
37	KDSI	76.761.902.211	1.391.416.464.512	5,5%
38	KINO	150.116.045.042	3.592.164.205.408	4,2%

39	KLBF	2.497.261.964.757	18.146.206.145.369	13,8%
40	LION	14.679.673.993	696.192.628.101	2,1%
41	MERK	1.163.324.165.000	1.263.113.689.000	92,1%
42	MLBI	1.224.807.000.000	2.889.501.000.000	42,4%
43	MYOR	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	10,0%
44	PBRX	16.260.183	579.066.122	2,8%
45	PICO	15.730.408.346	852.932.442.585	1,8%
46	PTSN	12.000.369	287.576.140	4,2%
47	PYFA	8.447.447.988	187.057.163.854	4,5%
48	RICY	18.480.376.458	1.539.602.054.832	1,2%
49	ROTI	127.171.436.363	4.393.810.380.883	2,9%
50	SCCO	253.995.332.656	4.165.196.478.857	6,1%
51	SIDO	663.849.000.000	3.337.628.000.000	19,9%
52	SKLT	31.954.131.252	747.293.725.435	4,3%
53	SMBR	76.074.721.000	5.538.079.503.000	1,4%
54	SMGR	3.085.704.236.000	51.155.890.227.000	6,0%
55	SMSM	633.550.000.000	2.801.203.000.000	22,6%
56	SRIL	84.556.033	1.364.271.991	6,2%
57	SRSN	38.735.092.000	686.777.211.000	5,6%
58	STAR	173.591.040	615.956.006.710	0,03%
59	STTP	255.088.886.019	2.631.189.810.030	9,7%
60	TBMS	6.377.441	190.954.156	3,3%
61	TCID	173.049.442.756	2.445.143.511.801	7,1%
62	TKIM	245.709.000	2.965.136.000	8,3%
63	TOTO	346.692.796.102	2.897.119.790.044	12,0%
64	TPIA	182.316.000	3.173.486.000	5,7%
65	TRIS	19.665.074.694	633.014.281.325	3,1%
66	TRST	63.193.899.099	4.284.901.587.126	1,5%
67	TSPC	540.378.145.887	7.869.975.060.326	6,9%
68	ULTJ	701.607.000.000	5.555.871.000.000	12,6%
69	UNIT	506.523.775	419.701.649.147	0,1%
70	UNVR	9.109.445.000.000	19.522.970.000.000	46,7%
71	VOKS	105.468.744.587	2.485.382.578.010	4,2%
72	WIIM	51.142.850.919	1.255.573.914.558	4,1%
73	WTON	486.640.174.453	8.881.778.299.672	5,5%

Lampiran 21 Perhitungan Periode Penangguhan Utang Tahun 2019

No.	Kode Emiten	Utang Usaha	HPP	Periode Penangguhan Utang
1	ADES	55.991.000.000	417.281.000.000	49
2	AKPI	404.362.241.000	2.058.903.051.000	72
3	ALDO	159.834.778.338	821.595.543.791	71
4	ARNA	230.149.293.517	1.583.142.041.266	53
5	ASII	29.762.000.000.000	186.927.000.000.000	58
6	AUTO	1.776.648.000.000	13.256.531.000.000	49
7	BATA	75.840.741.000	502.693.372.000	55
8	BOLT	94.305.515.702	996.098.454.419	35
9	BRAM	25.520.472	214.482.204	43
10	BRPT	690.407.000	1.823.015.000	138
11	BUDI	180.320.000.000	2.622.892.000.000	25
12	CEKA	127.278.148.456	2.755.574.838.991	17
13	CINT	62.297.147.794	292.192.033.789	78
14	CPIN	1.037.827.000.000	50.538.498.000.000	7
15	DLTA	31.911.122.000	230.440.697.000	51
16	DVLA	142.498.128.000	839.538.301.000	62
17	EKAD	29.416.419.110	536.138.472.828	20
18	GGRM	1.297.463.000.000	87.740.564.000.000	5
19	HMSP	3.802.004.000.000	79.932.195.000.000	17
20	ICBP	2.635.433.000.000	27.892.690.000.000	34
21	IGAR	44.038.585.632	652.946.761.824	25
22	IKBI	11.352.654	187.807.513	22
23	IMPC	118.276.792.937	1.001.042.927.237	43
24	INAI	139.343.920.043	1.073.916.730.785	47
25	INCI	50.762.363.423	317.303.154.075	58
26	INDF	4.521.883.000.000	53.876.594.000.000	31
27	INDR	167.778.734	723.405.365	85
28	INDS	85.265.459.064	1.781.348.782.838	17
29	INKP	177.311.000	2.346.850.000	28
30	INTP	1.748.776.000.000	10.439.031.000.000	61
31	ISSP	166.293.000.000	4.197.484.000.000	14
32	JECC	263.087.280.000	2.575.444.536.000	37
33	JPFA	2.689.265.000.000	29.616.563.000.000	33
34	KAEF	1.290.414.126.000	5.897.247.790.000	80
35	KBLI	245.126.171.652	3.728.632.373.077	24
36	KBLM	187.394.631.207	1.042.840.828.040	66
37	KDSI	198.904.098.732	1.873.996.994.441	39
38	KINO	565.236.151.929	2.488.296.342.317	83

39	KLBF	1.215.860.422.464	12.390.008.590.196	36
40	LION	15.990.109.860	237.230.442.123	25
41	MERK	74.149.907.000	421.320.853.000	64
42	MLBI	139.043.000.000	1.426.351.000.000	36
43	MYOR	1.312.182.938.037	17.109.498.526.032	28
44	PBRX	45.293.995	576.660.355	29
45	PICO	180.405.711.207	676.101.330.104	97
46	PTSN	50.507.183	315.190.258	58
47	PYFA	8.493.645.804	106.912.029.284	29
48	RICY	124.959.196.474	1.827.626.415.501	25
49	ROTI	213.356.133.238	1.487.586.425.468	52
50	SCCO	522.503.338.792	5.000.863.266.555	38
51	SIDO	154.138.000.000	1.386.870.000.000	41
52	SKLT	101.066.775.854	957.200.088.005	39
53	SMBR	300.134.689.000	1.124.627.994.000	97
54	SMGR	5.669.759.000.000	27.654.124.000.000	75
55	SMSM	260.196.000.000	2.744.171.000.000	35
56	SRIL	34.976.232	946.588.161	13
57	SRSN	43.714.048.000	511.519.472.000	31
58	STAR	-	62.921.073.581	-
59	STTP	203.738.548.137	2.559.476.265.555	29
60	TBMS	54.787.713	564.012.287	35
61	TCID	94.469.645.330	1.873.937.759.675	18
62	TKIM	61.904.000	939.955.000	24
63	TOTO	105.892.834.833	1.671.090.856.395	23
64	TPIA	677.395.000	1.709.877.000	145
65	TRIS	82.856.786.421	1.130.071.667.248	27
66	TRST	466.998.602.484	2.358.430.472.066	72
67	TSPC	1.226.271.055.371	6.752.312.739.035	66
68	ULTJ	451.990.000.000	3.891.701.000.000	42
69	UNIT	859.813.979	77.060.775.373	4
70	UNVR	4.516.954.000.000	20.893.870.000.000	79
71	VOKS	644.920.395.143	2.101.709.505.639	112
72	WIIM	84.198.554.600	962.040.733.573	32
73	WTON	898.547.342.332	6.132.667.455.204	53



Lampiran 22 Perhitungan Periode Konversi Persediaan Tahun 2019

No.	Kode Emiten	Persediaan	Hpp	Periode Konversi Persediaan
1	ADES	78.755.000.000	417.281.000.000	69
2	AKPI	413.150.846.000	2.058.903.051.000	73
3	ALDO	257.163.046.834	821.595.543.791	114
4	ARNA	93.726.557.117	1.583.142.041.266	22
5	ASII	24.287.000.000.000	186.927.000.000.000	47
6	AUTO	2.109.754.000.000	13.256.531.000.000	58
7	BATA	342.406.771.000	502.693.372.000	249
8	BOLT	377.983.071.715	996.098.454.419	139
9	BRAM	45.231.189	214.482.204	77
10	BRPT	307.945.000	1.823.015.000	62
11	BUDI	495.570.000.000	2.622.892.000.000	69
12	CEKA	262.081.626.426	2.755.574.838.991	35
13	CINT	145.645.838.812	292.192.033.789	182
14	CPIN	7.738.457.000.000	50.538.498.000.000	56
15	DLTA	207.460.611.000	230.440.697.000	329
16	DVLA	333.781.178.000	839.538.301.000	145
17	EKAD	183.512.819.602	536.138.472.828	125
18	GGRM	42.847.314.000.000	87.740.564.000.000	178
19	HMSP	16.376.231.000.000	79.932.195.000.000	75
20	ICBP	3.840.690.000.000	27.892.690.000.000	50
21	IGAR	105.082.469.400	652.946.761.824	59
22	IKBI	17.446.489	187.807.513	34
23	IMPC	573.100.592.731	1.001.042.927.237	209
24	INAI	224.390.311.685	1.073.916.730.785	76
25	INCI	33.239.565.219	317.303.154.075	38
26	INDF	9.658.705.000.000	53.876.594.000.000	65
27	INDR	147.221.168	723.405.365	74
28	INDS	411.073.767.694	1.781.348.782.838	84
29	INKP	407.626.000	2.346.850.000	63
30	INTP	1.895.176.000.000	10.439.031.000.000	66
31	ISSP	2.453.314.000.000	4.197.484.000.000	213
32	JECC	505.950.582.000	2.575.444.536.000	72
33	JPFA	8.828.681.000.000	29.616.563.000.000	109
34	KAEF	2.849.106.176.000	5.897.247.790.000	176
35	KBLI	720.534.079.514	3.728.632.373.077	71
36	KBLM	311.356.187.069	1.042.840.828.040	109
37	KDSI	224.539.540.888	1.873.996.994.441	44
38	KINO	557.080.008.368	2.488.296.342.317	82

39	KLBF	3.737.976.007.703	12.390.008.590.196	110
40	LION	179.591.791.919	237.230.442.123	276
41	MERK	235.663.073.000	421.320.853.000	204
42	MLBI	165.633.000.000	1.426.351.000.000	42
43	MYOR	2.790.633.951.514	17.109.498.526.032	60
44	PBRX	155.973.622	576.660.355	99
45	PICO	249.434.502.321	676.101.330.104	135
46	PTSN	37.589.611	315.190.258	44
47	PYFA	44.269.891.205	106.912.029.284	151
48	RICY	771.319.259.277	1.827.626.415.501	154
49	ROTI	83.599.374.391	1.487.586.425.468	21
50	SCCO	958.121.376.856	5.000.863.266.555	70
51	SIDO	299.244.000.000	1.386.870.000.000	79
52	SKLT	161.904.003.569	957.200.088.005	62
53	SMBR	340.862.066.000	1.124.627.994.000	111
54	SMGR	4.641.646.000.000	27.654.124.000.000	61
55	SMSM	783.584.000.000	2.744.171.000.000	104
56	SRIL	361.171.510	946.588.161	139
57	SRSN	285.804.878.000	511.519.472.000	204
58	STAR	-	62.921.073.581	-
59	STTP	316.826.909.348	2.559.476.265.555	45
60	TBMS	30.588.491	564.012.287	20
61	TCID	677.051.920.275	1.873.937.759.675	132
62	TKIM	251.475.000	939.955.000	98
63	TOTO	582.002.107.619	1.671.090.856.395	127
64	TPIA	292.583.000	1.709.877.000	62
65	TRIS	409.728.129.634	1.130.071.667.248	132
66	TRST	721.238.224.040	2.358.430.472.066	112
67	TSPC	1.416.073.420.751	6.752.312.739.035	77
68	ULTJ	987.927.000.000	3.891.701.000.000	93
69	UNIT	68.938.493.843	77.060.775.373	327
70	UNVR	2.429.234.000.000	20.893.870.000.000	42
71	VOKS	492.484.069.244	2.101.709.505.639	86
72	WIIM	552.888.701.245	962.040.733.573	210
73	WTON	1.148.378.932.136	6.132.667.455.204	68

Lampiran 23 Perhitungan Periode Penerimaan Piutang Tahun 2019

No.	Kode Emiten	Piutang Usaha	Penjualan	Periode Penerimaan Piutang
1	ADES	134.404.000.000	834.330.000.000	59
2	AKPI	443.914.465.000	2.251.123.299.000	72
3	ALDO	230.491.208.522	1.096.435.817.888	77
4	ARNA	522.177.510.636	2.151.801.131.686	89
5	ASII	21.589.000.000.000	237.166.000.000.000	33
6	AUTO	1.980.190.000.000	15.444.775.000.000	47
7	BATA	26.773.847.000	931.271.436.000	10
8	BOLT	186.724.518.095	1.206.818.443.326	56
9	BRAM	33.258.906	245.619.303	49
10	BRPT	260.843.000	2.402.466.000	40
11	BUDI	568.977.000.000	3.003.768.000.000	69
12	CEKA	358.465.058.788	3.120.937.098.980	42
13	CINT	47.893.556.341	411.783.279.013	42
14	CPIN	3.043.491.000.000	58.634.502.000.000	19
15	DLTA	197.060.469.000	827.136.727.000	87
16	DVLA	550.559.163.000	1.813.020.278.000	111
17	EKAD	103.423.034.288	758.299.364.555	50
18	GGRM	1.875.909.000.000	110.523.819.000.000	6
19	HMSP	3.254.954.000.000	106.055.176.000.000	11
20	ICBP	4.049.290.000.000	42.296.703.000.000	35
21	IGAR	157.166.494.342	776.541.441.414	74
22	IKBI	22.097.453	200.584.999	40
23	IMPC	292.117.323.142	1.495.759.701.262	71
24	INAI	355.205.144.029	1.216.136.763.334	107
25	INCI	105.241.402.521	381.433.524.206	101
26	INDF	5.406.033.000.000	76.592.955.000.000	26
27	INDR	75.269.877	767.749.494	36
28	INDS	318.868.805.628	2.091.491.715.532	56
29	INKP	1.168.553.000	3.223.153.000	132
30	INTP	2.984.151.000.000	15.939.348.000.000	68
31	ISSP	798.622.000.000	4.885.875.000.000	60
32	JECC	598.265.820.000	2.926.098.892.000	75
33	JPFA	1.968.043.000.000	36.742.561.000.000	20
34	KAEF	2.116.727.233.000	9.400.535.476.000	82
35	KBLI	1.541.516.733.681	4.500.555.248.155	125
36	KBLM	186.879.547.989	1.149.120.504.681	59
37	KDSI	352.331.300.302	2.234.941.096.110	58
38	KINO	1.369.763.734.522	4.678.868.638.822	107

39	KLBF	3.572.854.779.679	22.633.476.361.038	58
40	LION	122.850.911.140	372.489.022.928	120
41	MERK	245.585.858.000	744.634.530.000	120
42	MLBI	860.651.000.000	3.711.405.000.000	85
43	MYOR	5.901.994.049.176	25.026.739.472.547	86
44	PBRX	116.768.504	665.049.043	64
45	PICO	153.319.999.788	770.160.690.837	73
46	PTSN	30.436.119	330.130.913	34
47	PYFA	41.551.408.067	247.114.772.587	61
48	RICY	281.735.796.144	2.151.323.988.585	48
49	ROTI	481.573.100.686	3.337.022.314.624	53
50	SCCO	797.955.485.142	5.701.072.391.797	51
51	SIDO	529.405.000.000	3.067.434.000.000	63
52	SKLT	182.138.380.540	1.281.116.255.236	52
53	SMBR	480.633.738.000	1.999.516.771.000	88
54	SMGR	6.489.861.000.000	40.368.107.000.000	59
55	SMSM	1.020.188.000.000	3.935.811.000.000	95
56	SRIL	265.239.468	1.181.834.182	82
57	SRSN	154.767.798.000	684.464.392.000	83
58	STAR	91.063.231	78.512.610.966	0
59	STTP	541.811.807.501	3.512.509.168.853	56
60	TBMS	73.751.642	583.827.527	46
61	TCID	450.804.270.162	2.804.151.670.769	59
62	TKIM	105.637.000	1.047.118.000	37
63	TOTO	504.302.322.590	2.056.096.661.320	90
64	TPIA	161.468.000	1.880.989.000	31
65	TRIS	199.211.405.363	1.478.735.205.373	49
66	TRST	518.821.479.305	2.566.094.747.992	74
67	TSPC	1.170.631.026.679	10.993.842.057.747	39
68	ULTJ	613.245.000.000	6.241.419.000.000	36
69	UNIT	36.086.881.956	108.096.395.863	122
70	UNVR	5.335.489.000.000	42.922.563.000.000	45
71	VOKS	899.573.174.874	2.669.686.185.127	123
72	WIIM	65.469.580.123	1.393.574.099.760	17
73	WTON	1.309.533.098.285	7.083.384.467.587	67



Lampiran 24 Perhitungan Siklus Konversi Kas Tahun 2019

No.	Kode Emiten	Periode Penangguhan Utang	Periode Konversi Persediaan	Periode Penerimaan Piutang	Periode Perputaran Kas
1	ADES	49	69	59	79
2	AKPI	72	73	72	74
3	ALDO	71	114	77	120
4	ARNA	53	22	89	57
5	ASII	58	47	33	23
6	AUTO	49	58	47	56
7	BATA	55	249	10	204
8	BOLT	35	139	56	160
9	BRAM	43	77	49	83
10	BRPT	138	62	40	37
11	BUDI	25	69	69	113
12	CEKA	17	35	42	60
13	CINT	78	182	42	147
14	CPIN	7	56	19	67
15	DLTA	51	329	87	365
16	DVLA	62	145	111	194
17	EKAD	20	125	50	155
18	GGRM	5	178	6	179
19	HMSA	17	75	11	69
20	ICBP	34	50	35	51
21	IGAR	25	59	74	108
22	IKBI	22	34	40	52
23	IMPC	43	209	71	237
24	INAI	47	76	107	136
25	INCI	58	38	101	81
26	INDF	31	65	26	61
27	INDR	85	74	36	25
28	INDS	17	84	56	122
29	INKP	28	63	132	168
30	INTP	61	66	68	73
31	ISSP	14	213	60	259
32	JECC	37	72	75	109
33	JPFA	33	109	20	95
34	KAEF	80	176	82	179
35	KBLI	24	71	125	172
36	KBLM	66	109	59	103
37	KDSI	39	44	58	63
38	KINO	83	82	107	106

39	KLBF	36	110	58	132
40	LION	25	276	120	372
41	MERK	64	204	120	260
42	MLBI	36	42	85	91
43	MYOR	28	60	86	118
44	PBRX	29	99	64	134
45	PICO	97	135	73	110
46	PTSN	58	44	34	19
47	PYFA	29	151	61	184
48	RICY	25	154	48	177
49	ROTI	52	21	53	21
50	SCCO	38	70	51	83
51	SIDO	41	79	63	101
52	SKLT	39	62	52	75
53	SMBR	97	111	88	101
54	SMGR	75	61	59	45
55	SMSM	35	104	95	164
56	SRIL	13	139	82	208
57	SRSN	31	204	83	255
58	STAR	-	-	0	0
59	STTP	29	45	56	72
60	TBMS	35	20	46	30
61	TCID	18	132	59	172
62	TKIM	24	98	37	110
63	TOTO	23	127	90	194
64	TPIA	145	62	31	51
65	TRIS	27	132	49	155
66	TRST	72	112	74	113
67	TSPC	66	77	39	49
68	ULTJ	42	93	36	86
69	UNIT	4	327	122	444
70	UNVR	79	42	45	9
71	VOKS	112	86	123	97
72	WIIM	32	210	17	195
73	WTON	53	68	67	82

Lampiran 25 Perhitungan Return On Assets Tahun 2019

No.	Kode Emiten	Laba setelah pajak	total aktiva	ROA
1	ADES	83.885.000.000	822.375.000.000	10,2%
2	AKPI	54.355.268.000	2.776.775.756.000	2,0%
3	ALDO	78.421.735.355	925.114.449.507	8,5%
4	ARNA	217.675.239.509	1.799.137.069.343	12,1%
5	ASII	26.621.000.000.000	351.958.000.000.000	7,6%
6	AUTO	816.971.000.000	16.015.709.000.000	5,1%
7	BATA	23.441.338.000	863.146.554.000	2,7%
8	BOLT	51.492.605.525	1.265.912.330.625	4,1%
9	BRAM	14.582.693	279.484.828	5,2%
10	BRPT	137.380.000	7.182.435.000	1,9%
11	BUDI	64.021.000.000	2.999.767.000.000	2,1%
12	CEKA	215.459.200.242	1.393.079.542.074	15,5%
13	CINT	7.221.065.916	521.493.784.876	1,4%
14	CPIN	3.632.174.000.000	29.353.041.000.000	12,4%
15	DLTA	317.815.177.000	1.425.983.722.000	22,3%
16	DVLA	221.783.249.000	1.829.960.714.000	12,1%
17	EKAD	77.402.572.552	968.234.349.565	8,0%
18	GGRM	10.880.704.000.000	78.647.274.000.000	13,8%
19	HMSP	13.721.513.000.000	50.902.806.000.000	27,0%
20	ICBP	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	13,8%
21	IGAR	60.836.752.751	617.594.780.669	9,9%
22	IKBI	2.346.766	91.730.054	2,6%
23	IMPC	93.145.200.039	2.501.132.856.219	3,7%
24	INAI	33.558.115.185	1.212.894.403.676	2,8%
25	INCI	13.811.736.623	405.445.049.452	3,4%
26	INDF	5.902.729.000.000	96.198.559.000.000	6,1%
27	INDR	41.626.269	753.558.270	5,5%
28	INDS	101.465.560.351	2.834.422.741.208	3,6%
29	INKP	274.390.000	8.502.050.000	3,2%
30	INTP	1.835.305.000.000	27.707.749.000.000	6,6%
31	ISSP	185.694.000.000	6.424.507.000.000	2,9%
32	JECC	102.517.868.000	1.888.753.850.000	5,4%
33	JPFA	1.883.857.000.000	25.185.009.000.000	7,5%
34	KAEF	15.890.439.000	18.352.877.132.000	0,1%
35	KBLI	394.950.161.188	3.556.474.711.037	11,1%
36	KBLM	38.648.269.147	1.284.437.358.420	3,0%
37	KDSI	64.090.903.507	1.253.650.408.375	5,1%
38	KINO	515.603.339.649	4.695.764.958.883	11,0%

39	KLBF	2.537.601.823.645	20.264.726.862.584	12,5%
40	LION	926.463.199	688.017.892.312	0,1%
41	MERK	78.256.797.000	901.060.986.000	8,7%
42	MLBI	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	41,6%
43	MYOR	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	10,7%
44	PBRX	17.050.942	658.393.892	2,6%
45	PICO	7.487.452.045	1.127.616.056.633	0,7%
46	PTSN	901.196	161.249.768	0,6%
47	PYFA	9.342.718.039	190.786.208.250	4,9%
48	RICY	17.219.044.542	1.619.854.736.252	1,1%
49	ROTI	236.518.557.420	4.682.083.844.951	5,1%
50	SCCO	303.593.922.331	4.400.655.628.146	6,9%
51	SIDO	807.689.000.000	3.536.898.000.000	22,8%
52	SKLT	44.943.627.900	790.845.543.826	5,7%
53	SMBR	30.073.855.000	5.571.270.204.000	0,5%
54	SMGR	2.371.233.000.000	79.807.067.000.000	3,0%
55	SMSM	638.676.000.000	3.106.981.000.000	20,6%
56	SRIL	87.652.548	1.559.251.755	5,6%
57	SRSN	42.829.128.000	779.246.858.000	5,5%
58	STAR	1.951.111.404	579.813.156.839	0,3%
59	STTP	482.590.522.840	2.881.563.083.954	16,7%
60	TBMS	5.931.052	153.990.491	3,9%
61	TCID	145.149.344.561	2.551.192.620.939	5,7%
62	TKIM	166.516.000	3.062.331.000	5,4%
63	TOTO	140.597.500.915	2.918.467.252.139	4,8%
64	TPIA	23.647.000	3.451.211.000	0,7%
65	TRIS	23.236.898.190	1.147.246.311.331	2,0%
66	TRST	38.911.968.283	4.349.022.887.699	0,9%
67	TSPC	595.154.912.874	8.372.769.580.743	7,1%
68	ULTJ	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	15,7%
69	UNIT	676.975.255	417.735.266.590	0,2%
70	UNVR	7.392.837.000.000	20.649.371.000.000	35,8%
71	VOKS	208.249.125.401	3.027.942.155.357	6,9%
72	WIIM	27.328.091.481	1.299.521.608.556	2,1%
73	WTON	510.711.733.403	10.337.895.087.207	4,9%

Lampiran 26 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	327	.00000	.43000	.0779817	.06595843
X1	327	.88000	194.87000	46.7307034	27.69698251
X2	327	11.77000	349.70000	106.9399083	64.62199910
X3	327	6.20000	156.18000	62.0198165	28.60249113
X4	327	.68000	444.31000	122.2288685	79.02956756
Valid N (listwise)	327				

Lampiran 27 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		327
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83928007
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.038
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 28 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.686	.546		-1.256	.210		
X1	.495	.076	.392	6.528	.000	.656	1.525
X2	-.844	.139	-.527	-6.056	.000	.313	3.195
X3	-.811	.093	-.493	-8.693	.000	.736	1.359
X4	.660	.121	.539	5.471	.000	.244	4.091

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 29 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.227	.84447690	1.867

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 30 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.489	1.550		-2.251	.025		
X1	-.228	.215	-.071	-1.060	.290	.656	1.525
X2	-.266	.396	-.066	-.673	.502	.313	3.195
X3	.240	.265	.058	.908	.365	.736	1.359
X4	.614	.342	.198	1.795	.074	.244	4.091

a. Dependent Variable: Inres2

Lampiran 31 Hasil Uji Keofisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.227	.84447690	1.867

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 32 Hasil Uji F

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.227	.84447690	1.867

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 33 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.686	.546			-1.256	.210
X1	.495	.076	.392		6.528	.000
X2	-.844	.139	-.527		-6.056	.000
X3	-.811	.093	-.493		-8.693	.000
X4	.660	.121	.539		5.471	.000

a. Dependent Variable: Y

